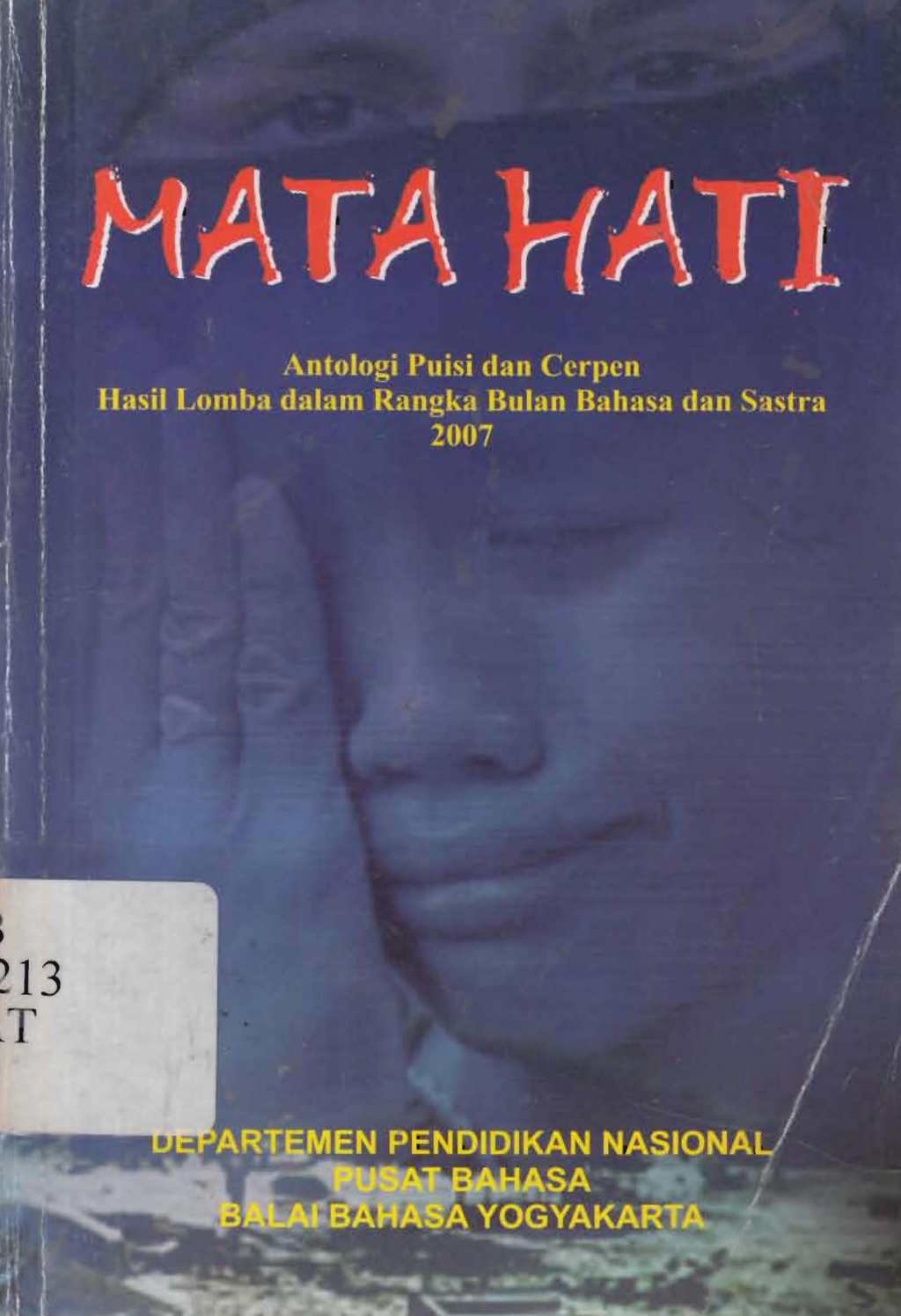




MATA HATI

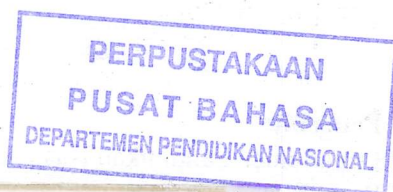
**Antologi Puisi dan Cerpen
Hasil Lomba dalam Rangka Bulan Bahasa dan Sastra
2007**

213
T

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA**

MATA HATI

**Antologi Puisi dan Cerpen
Hasil Lomba dalam Rangka Bulan Bahasa dan Sastra
2007**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA**

MATA HATI

Antologi Puisi dan Cerpen Hasil Lomba
dalam Rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2007

- **Penyunting:**
☒ Dwi Sutana ☒ Titik Indiyastini ☒ Sri Haryatmo
- **Pracetak:**
☒ Agung Tamtama ☒ Warseno ☒ Muntihanah
- **Administrasi:**
☒ Kusratmini ☒ Suhana ☒ Sri Wiyatna ☒ Endang Siswanti
☒ Parminah
- **Penerbit:**
Departemen Pendidikan Nasional
Pusat Bahasa
Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

ISBN: 978-979-685-681-7

Cetakan Pertama
Tahun 2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.213 MAT m	No. Induk: 98 Tgl. 6/2/2008 Ttd. : _____

KATA PENGANTAR

Menulis (mengarang) adalah suatu aktivitas yang amat penting dalam kehidupan manusia. Melalui tulisan (karangan), seseorang dapat menunjukkan daya cipta dan kreativitasnya. Bentuk-bentuk tulisan (karangan) semacam itu, antara lain cerita pendek (cerpen) dan puisi. Sebagai jenis (*genre*) karya sastra, kedua bentuk itu telah dikenal luas oleh masyarakat. Di tengah-tengah menjamurnya beragam sarana komunikasi modern dewasa ini, kedua bentuk ekspresi tulis (cerpen dan puisi) itu masih sangat diperlukan dalam rangka peningkatan kualitas hidup manusia. Sebab, ia merupakan bentuk yang paling efektif untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman individual dan lingkungannya. Oleh karena itu, upaya pembinaan kemampuan bersastra harus terus dilakukan dan ditingkatkan.

Sebagai upaya mewujudkan cita-cita itu, pada kesempatan ini, Balai Bahasa Yogyakarta yang antara lain memiliki tugas dan tanggung jawab membina dan mengembangkan kemampuan ekspresi tulis menyelenggarakan kegiatan yang sifatnya mendukung upaya peningkatan kemampuan dan keterampilan bersastra. Kegiatan itu adalah Lomba Penulisan Puisi bagi Siswa SD se-Propinsi DIY dan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja se-Propinsi DIY. Lomba itu diselenggarakan dengan tujuan (1) meningkatkan kemampuan menulis para siswa, (2) memupuk sikap positif para siswa terhadap budaya tulis, (3) menggali bibit unggul yang kelak dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas, dan (4) menjadikan budaya tulis sebagai bagian penting dalam kehidupan para siswa/remaja.

Karya-karya (10 cerpen dan 10 puisi) yang dimuat di dalam antologi ini semuanya adalah karya yang oleh dewan juri telah

ditetapkan sebagai pemenang pada dua jenis lomba tersebut (penulisan cerpen dan penulisan puisi). Karena karya para pemenang ini perlu disebarluaskan ke masyarakat, karya-karya itu kemudian diterbitkan dalam bentuk buku antologi.

Mudah-mudahan dengan diterbitkan antologi ini upaya Balai Bahasa Yogyakarta untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan menulis bagi remaja dan siswa SD dapat membuahkan hasil yang menggembirakan. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bacaan bahasa, sastra, dan budaya Indonesia.

Yogyakarta, Oktober 2007
Plh. Kepala Balai Bahasa

Drs. Tirto Suwondo, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

PUI SI:

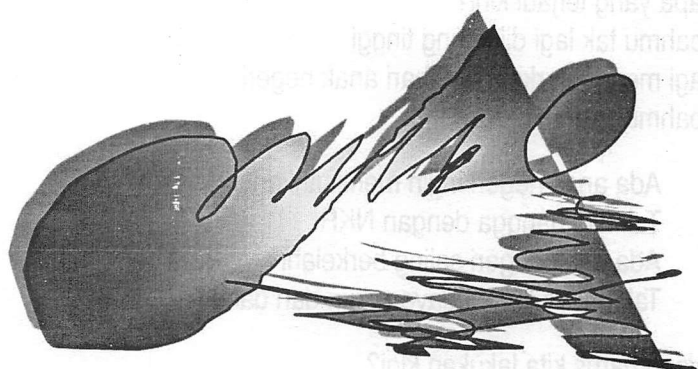
• NASIB SUMPAN PEMUDA	
Gupita Pramahayekti	2
• BUNDA	
Intan Nuzulan	3
• PERSEMBAHANKU	
Fairuz Inas	4
• SANG PENYAIR	
Anggra Agastyassa Owie	5
• PAHLAWANKU	
Venynda Kumalasari	6
• TUHAN DENGARKAN AKU	
Sofia Yogi Rahmani	8
• IBUKU SAYANG	
Alif Indira Larasati	10
• DIPONEGORO	
Rahma Rizkina Renanda	11
• AIR	
Nandini Nuramila	13
• MAWAR	
Ellyda Zairina	14

CERPEN:

• KEHIDUPAN YANG TERLUPAKAN	
Anisa Prastiwi	16
• KATA ORANG AKU BULAN	
Addina Faizati	31

• MATA HATI	
Heri Mulyanti	39
• AYAHKU SEORANG PEJUANG	
Anki Novairi Dari	52
• MERPATIKU YANG PERGI	
Muhammad Zainudin M.S.	63
• MENJADI SEORANG SIMPANAN BUKAN IMPIANKU	
Dhiah Sawitri	73
• MAYAT-MAYAT TANPA NAMA	
Suci Ariyani	85
• DALAM LORONG SUDUT KOTA	
Arifah Sulchana	98
• KALI PROGO	
Kabul Astuti	109
• EMAK DAN SEPOTONG ROTI	
Caswati	120

PUISI



NASIB SUMPAAH PEMUDA

Menyusuri jejak sumpahmu
Ke masa tujuh puluh sembilan tahun yang lalu
Aku adi mengerti makna Bhineka Tunggal Ika
Satu Tanah Air, Satu Bangsa, Satu Bahasa

Itu bukan sumpah basa basi
Seperti bunyi iklan di televisi
Itu adalah puisi cinta abadi
Bagi bumi pertiwi

Tapi apa yang terjadi kini?
Sumpahmu tak lagi dijunjung tinggi
Tak lagi menggetarkan sanubari anak negeri
Sumpahmu telah diingkari

Ada anak negeri ingin memisahkan diri
Tak lagi bangga dengan NKRI
Ada anak negeri saling berkelahi
Tak punya lagi budaya rukun dan damai

Apa yang harus kita lakukan kini?
Kita harus mulai dari diri sendiri
Merajut kembali sumpah keramat itu sejak dini
Mulai saat ini, tanpa menunggu esok hari



Gupita Pramahayekti, lahir di Yogyakarta tanggal 18 Agustus 1996, siswa kelas VI SD Negeri Minggiran Yogyakarta, bertempat tinggal di Kumendaman MJ II/612 Yogyakarta, telepon (0274) 387616.

BUNDA

Bunda

Akulah bunga cintamu

Aku yang selalu kau sapa dalam doamu

Penghias surga dunia untuk dirimu

Penghibur semua duka laramu

Bunda

Tangis pertamaku itu

Saat pertaruhan hidup matimu

Dan tanpa terasa tahun-tahun telah berlalu

Sekarang saat bagi burung kecil ini melangit biru

Dengan atau tanpa sayap perkasaku



Intan Nuzulan, lahir di Sleman, 6 Februari 1996, siswa kelas VI, SD Negeri Percobaan III, Pakem, bertempat tinggal di Tegal-manding, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman.

PERSEMBAHANKU

Ku persembahkan untuk Ibu
Untaian kata tersusun dari hati
Kupersembahkan untuk Ibu
Di sini tergores cinta kasih

Ibu yang melahirkan aku
Berjuang membesarkanku
Beri yang terbaik selamanya
Tanpa harap balas jasa

Ibu, cintamu bagai mentari
Bersinar selalu di dalam hati
Tiada meredup, sampai nanti
Kau temani hatiku yang sepi

Terima kasihku untukmu, Ibu
Tiada lagi yang bisa kuberi
Hanya cinta untukmu dariku
Sampai akhir hayatku

Ibu puisi ini untukmu ...



Fairuz Inas, siswa kelas VI, SD Muhammadiyah Sokonandi, Jalan Kapas
5A Yogyakarta.

SANG PENYAIR

Untaian kalimat demi kalimat menyanjung hati
Terkadang aku tak mengerti bahasamu
Dari hal kecil yang tak ternilai di masyarakat
Menjadi surga inspirasi untuk mu
Aku menunggu puisi-puisi manis mu
Yang akan kumaknai semua itu
Sang penyair, darimu kutemukan inspirasi baruku
Untuk menjadi penerusmu, di hari baru

Anggra Agastyassa Owie, kelas V, SDIT Ukhuwah Islamiyah Purwomartani,
Kalasan, Sleman.

PAHLAWANKU

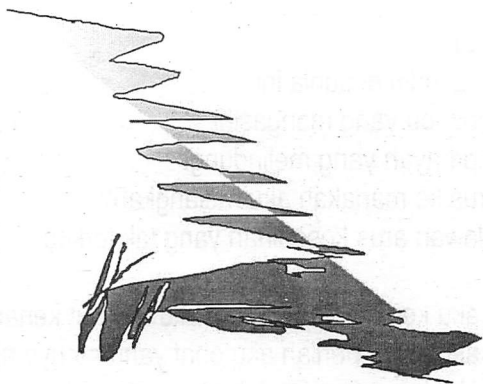
Karena kau
Bangsa Indonesia ada
Karena perjuanganmu
Kehidupan ini ada
Karena kau
Bangsa ini merdeka
Karena kau
Bangsa ini diakui dunia

Demi negara
Kau bersedia angkat senjata
Demi negara
Kau rela hidup tanpa kaki
Demi negara
Kau rela hidup tanpa harta

Biarkan
Semangatmu mengalir dalam darah kami
Biarkan
Menjadi nafas bangsa ini
Biarkan
Menjadi jiwa kami

Anak-anak negeri
Kami siap untuk berbakti
Aku akan tetap menjaga bangsa ini
Takkan kubiarkan bangsa lain ambil posisi
Kami rela mati demi bangsa kami

Inilah tanah airku
Inilah negeriku
Aku akan selalu mengingatmu
Selamanya ...



Venynda Kumalasari, lahir di Sleman, 6 Januari 1997, siswa kelas V, SD Negeri Percobaan III Pakem, bertempat tinggal di Baratan, Candibinangun, Pakem, Sleman HP 08122798641.

TUHAN DENGARKAN AKU

(doa seorang gadis kecil korban gempa)

Tuhan

Di malam yang sunyi

Aku bersujud

Memohon ampunan dan pertolongan-Mu

Tuhan

Aku sendiri di dunia ini

Tanpa ibu yang mengasihi

Tanpa ayah yang melindungi

Harus ke manakah aku melangkah?

Melawan arus kesedihan yang tak terkira

Tuhan, bila aku kedinginan, berilah aku selimut kehangatan

Tuhan, bila aku sakit, berilah aku obat yang menyembuhkan

Tuhan, bila aku kesepian, berilah aku seorang kawan

Tuhan, bila aku bingung, berilah aku petunjuk-Mu

Apakah mereka melihat penderitaanku?

Apakah mereka merasakan kesedihanku?

Apakah mereka mendengar keluh kesahku?

Hancur sudah masa depanku

Lunturlah semua semangat belajarku

Tapi Tuhan,

Aku tak ingin seperti gadis kecil di perempatan jalan itu

Badannya kurus

Bajunya kotor

Wajahnya memelas kepanasan
Menadahkan tangan ... mengharap belas kasihan

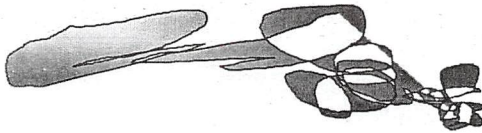
Aku tak suka menangis
Tapi mengapa air mata ini terus saja menetes
Aku ingin jadi anak pintar
Tapi mengapa aku tak konsentrasi belajar
Tolong, tolonglah hamba-Mu yang lemah ini

Tuhan,
Di malam yang dingin ini
Sampaikanlah salam rinduku kepada Ayah dan Ibu ...
Damaikan mereka di rumah surga-Mu

Sofia Yogi Rahmani, lahir di Yogyakarta, 9 Maret 1997, siswa kelas V, SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta, bertempat tinggal di Menayu Kulon 30, RT 06, RW 07, Tirtomirmolo, Kasihan, Bantul.

IBUKU SAYANG

Ibu, sungguh besar jasmu
Jika pagi kau bangunkan aku
Dengan belaian
Jika siang kau jemput aku
Dengan senyuman
Jika malam kau tidurkan aku
Dengan dongengan
Ibu, aku sangat mencintaimu
Aku takkan meninggalkanmu
Aku selalu berdoa
Agar kita bertemu di surga
Di hadapan Allah yang Esa



Alif Indira Larasati, SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DIPONEGORO

Langkah kaki kudamu berderap kencang
Tanpa sadar ada peluh di wajahmu
Ada tetes darah suci di badanmu
Ada cahaya putih di hatimu

Ketika tombak maut kau lempar
Keris sakti kau ayun
Dan suaramu yang menggelegar
Kau torehkan semangat baru
Kepada Ibu Pertiwi

Rintanganmu yang pasti membunuhmu
Tak kau hiraukan
Demi sebuah tugas penuh pahala
Yang bisa buat penjajahan selesai

Ketika tuan mengangkat senjata
Sang musuh hanya diam membisu
Tulangnyapun remuk
Karena tuan menusuk

Semangat yang berkobar
Keris kau ayun
Teriakan serak
Demi pembebasan penjajahan ini

Ketika perang selesai
Tali surban kau urai
Tangan mengepal
Ada senyum kemenangan

Rahma Rizkina Renanda, lahir di Yogyakarta, tanggal 30 September 1996, siswa kelas VI, SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, bertempat tinggal di Perum Wirokerten, Jalan Anggur 137, Kotagede, Yogyakarta.

AIR

Air

Engkau sumber kehidupan kami

Tanpa engkau kami mati

Engkau mengalir jernih di sungai

Dalam tubuhku

Bahkan setiap tetes darahku

Sayang ...

Banyak manusia manyiakanmu

Seakan tak pernah berharganya dirimu

Mereka tak pernah menyadari

Betapa dibutuhkannya engkau

Ketika musim kemarau datang

Engkau musnah

Sekejap mata hilang

Semoga dengan ini

Manusia mengerti akan gunamu

Wahai air

Kumohon, kau jangan pergi

Dari kehidupan kami

Nandini Nuramila, lahir di Sleman, 3 November 1995, siswa kelas VI, SD Muhammadiyah Kadisoka, Purwomartani, bertempat tinggal di Perum Griya Asri C-237, Kalasan, Sleman.

MAWAR

Mawar...
Harum baumu
Menusuk hidungku

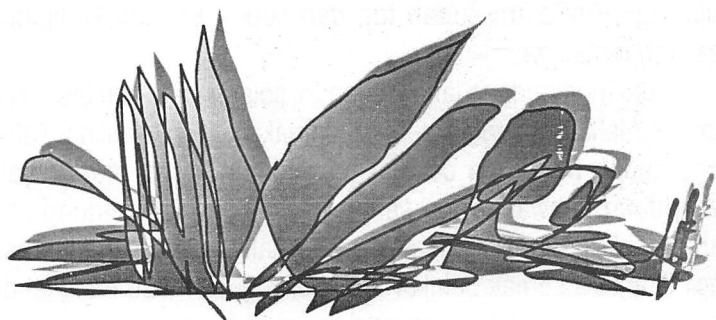
Cantik warnamu
Mempesona di mataku

Tangkaimu...
Penuh dengan duri
Tuk melindungi dirimu...
Dari mara bahaya...

Aku ingin tumbuh sepertimu Mawar...
Cantik...
Harum...
Tapi tak sembarang dipetik
Oleh sembarang orang...

Ellyda Zairina, SD Muhammadiyah Kleco Yogyakarta

CERPEN



KEHIDUPAN YANG TERLUPAKAN

Anisa Prastiwi

Tak seperti hari-hari sebelumnya, siang itu terasa amat panas bagiku. Sinar matahari yang biasanya tak terlalu sukses menembus kerimbunan dedaunan organisme *fotoautotrof* di hutan itu kini sudah berakhir. Surga dunia yang semarak dengan warna hijau itu kini telah pudar berganti menjadi warna api neraka yang menjadi tanda bahwa salah satu penyangga kehidupan di bumi ini kini telah musnah. Ya, hutan yang menjadi pusat aliran energi dunia itu kini sudah berubah menjadi gurun, menandakan bahwa kehancuran alam semesta sudah dekat. Waktu tak seperti dulu lagi. Kini alam sudah tua dan sudah banyak kehilangan keseimbangannya.

Aku memandang jauh ke depan, sejauh yang aku bisa. Yang tampak olehku hanyalah sebuah semak belukar diselingi ilalang yang sudah berwarna coklat tua hampir hitam, memperjelas pernyataan bahwa semua senyawa organik mengandung atom karbon sebagai unsur pusatnya. Seseekali, muncul kepulan asap kecil di antara semak belukar yang diiringi oleh bau bangkai dan darah anyir yang telah mengering dan membanjiri tanah airku. Aku tak tahu...apakah aku mimpi atau inilah neraka...Yang jelas, yang tertangkap oleh *retinaku* saat itu hanyalah panorama alam yang rusak dan porak-poranda, tak satu pun menampakkan bahwa daerah itu pernah dihuni oleh suatu kehidupan yang sudah amat tua sejak bumi diciptakan.

Rasa sedih yang mendalam dan rasa sakit yang menghantam hatiku yang paling sensitif mulai menyadarkanku bahwa aku telah berjalan puluhan kilometer semenjak peristiwa itu terjadi. Waktu itu

aku tengah tidur lelap di pangkuan ibuku ditemani angin yang bertiup sepoi-sepoi. Sejuk dan damai rasanya. Namun, tiba-tiba terdengar dentuman yang amat keras seperti suara sangkakala yang ditiup Malaikat Israfil lalu disusul dengan rantai api yang menjalar bagaikan kilat. Ibuku langsung berlari menggendongku sebelum aku terkejut bahkan sebelum aku sempat membuka mataku.

"Ibu, aku lapar. Kapan kita makan? Dari kemarin kita terus berjalan, mengapa kita tak berhenti sejenak untuk makan?" renek Tika, adikku. Aku terkejut sekaligus sadar bahwa aku juga merasa lapar. Namun, aku tahu bahwa ini bukan saatnya untuk memikirkan urusan perut.

"Sabarlah, Anakku...Ibu juga lapar. Sebentar lagi kita pasti akan menemukan makanan. Berdoalah pada Allah! Semoga masih ada sisa makanan di sekitar sini" jawab ibuku dengan sabar.

"Makanan di sekitar sini? Tidak mungkin! Apa yang bisa ditemukan di sekitar sini selain bau bangkai dan mayat binatang serta tumbuhan yang hangus akibat terpanggang api?" bantahku dalam hati.

"Anakku, bersabarlah, Nak! Nanti, kalau kita sudah menemukan tempat yang aman, ayah akan pergi mencari makanan untuk kalian semua." balas ayahku.

"Tempat yang aman? Benarkah masih ada tempat yang aman lagi di bumi ini? Kurasa tidak! Semakin lama jantungku berdetak, semakin lama pula aku merasa keselamatanku terancam. Bagaimana mungkin ayahku mengatakan 'tempat yang aman' sementara aku tidak pernah merasa aman sedikit pun?" bantahku dalam hati.

"Tiko, lihatlah ke atas itu!" kata ayahku sambil mengangkat tangannya ke arah pohon yang mungkin adalah satu-satunya pohon yang masih tersisa di hutan ini.

Aku mendongak ke atas, mengikuti telunjuk ayahku ke arah puncak pohon di depanku yang masih berdiri tegak meskipun

sebagian batangnya telah hangus terpanggang api, tetapi setidaknya pohon itu masih menyediakan harapan bagi beberapa spesies yang masih tersisa di bumi ini, walaupun aku tahu harapan itu tak akan bertahan lama lagi.

Dari pohon itu terdengar suara rintihan burung yang kebingungan mencari kerabat atau teman-teman mereka yang mungkin masih tersisa. Ada juga burung yang menangis histeris di dekat jenazah teman mereka yang kini sudah kembali ke Penciptanya. Rasa iba muncul dari lubuk hatiku yang paling dalam. Air mataku pun berjatuhan. Dalam hati aku merasa bahwa aku mungkin satu-satunya spesies yang paling beruntung di hutan ini sebab aku masih diberi kesempatan untuk hidup bersama keluargaku lagi. Setidaknya nasibku tidak sesial nasib kawanannya burung itu.

“Lihatlah, Tiko burung-burung itu! Mereka semuanya menangis akibat kehilangan rumah dan segala sesuatu yang mereka cintai. Telah tampak hikmah yang dikabarkan Tuhan kepada kita bahwa akan ada hari di mana para pemimpin bumi ini menghancurkan segala sesuatu yang telah menjadi penyangga kehidupan mereka.” kata ayahku

“Manusia? Ya, aku ingat manusialah penyebab semua ini terjadi. Manusialah yang membuat aku dan keluargaku menderita juga burung-burung yang sedang menangis itu. Manusialah yang telah membuat tanah airku yang semula teduh menjadi hamparan gurun yang gersang tak bertepi” kataku dalam hati.

“Aku benci manusia! Manusia sombong, manusia perusak! Dasar manusia tidak punya hati! Ayah, kenapa Tuhan mempercayai manusia menjadi pemimpin di bumi? Mengapa Tuhan menempatkan makhluk perusak itu di bumi ini, Ayah? Bukankah masih ada berjuta-juta planet di galaksi ini? Kenapa manusia harus ada di bumi, Ayah? Kenapa Tuhan tidak menempatkan manusia di planet lain saja?” tanya adikku bertubi-tubi.

Heran juga aku mendengar perkataan adikku, walaupun aku tahu bahwa semua yang dikatakannya benar. Tapi, dari manakah adikku tahu bahwa manusia adalah sumber malapetaka di planet ini? Dari mana adikku tahu bahwa ada berjuta-juta planet lain di alam semesta ini? Setahuku tidak ada yang mengajari adikku tentang hal itu karena di hutan ini tidak ada satu pun sekolah binatang yang pernah dimasuki oleh adikku. Namun, perlahan-lahan timbul pemikiran dalam diriku bahwa sekalipun kami adalah binatang yang tidak diberi kemampuan untuk berpikir, Tuhan pasti memberikan kami perasaan dan naluri sama seperti yang diberikan pada manusia. Pada intinya, tidak ada makhluk yang tidak sedih jika tempat tinggalnya dirusak atau segala sesuatu yang dicintainya itu direnggut dengan paksa. Baik *amoeba*, *protista*, *bakteri* atau bahkan setan pun pastilah merasa sedih jika hal itu terjadi pada dirinya.

"Mari, Ayah tahu tempat yang aman untuk berlindung untuk sementara waktu. Ikutlah ayah menyeberang sungai di bawah sana lalu naik ke atas pegunungan itu. Nah, di balik pegunungan itu ada goa kecil. Mungkin di sanalah kita bisa berlindung untuk sementara waktu." kata ayahku.

Aku merasa ingin pingsan. "Bagaimana mungkin aku bisa melalui jalan yang amat berbahaya itu. Bagaimana kalau di sungai itu tiba tiba aku ... Ah...jangan berpikir macam-macam! Ayolah, Tiko, kamu harus optimis!" pikirku.

Sekian lama aku dan keluargaku turun menyeberangi sungai lalu menaiki pegunungan yang menanjak itu, dan akhirnya sore harinya kami semua selamat sampai di puncak pegunungan, dan ini berarti gua yang kami tuju sudah dekat.

Kami berjalan perlahan menuju mulut goa. Betapa terkejutnya kami ketika melihat kenyataan bahwa tempat yang secara normal haruslah sepi itu kini telah menjadi sebuah posko pengungsian bagi segala jenis makhluk hidup yang masih bisa selamat dari bencana

itu. Di depan goa itu ada berbagai macam tumbuhan yang banyak di antaranya tidak kukenal namanya serta berbagai macam binatang, seperti keledai, zebra, jerapah, singa, macan, burung, dan lain-lain, yang datang dari segala penjuru hutan hujan tropis yang sudah terbakar dan tak bersisa ini.

"Hei, lihatlah, teman-teman, masih ada hewan yang selamat! Benar kan kataku bahwa nasib hidup kita tercantum dalam rumus umum $\int v \, dt \cos \alpha$ dikalikan $\sin \theta \sum \zeta_o \zeta_r$ pangkat 5 atau berbanding lurus dengan energi kuantum magnetik dalam elektron per pangkat tiga jarak rata-rata positron dari bagian tengah inti atom sehingga akar-akar persamaan kuadratnya dapat dirumuskan dengan" kata binatang bertubuh tinggi berleher panjang itu begitu dia melihat kami datang. Aku mengenal hewan itu. Ia adalah salah satu di antara tiga hewan yang termasyhur di hutan ini. Dialah Profesor Long Neck Girrafe.

"Ah...banyak bicara Kamu! Dasar leher panjang! Sudah, ayo kita tolong mereka! Lihat, mereka begitu kelelahan." kata binatang bertubuh besar dan berbelalai panjang itu.

Beberapa zebra dan keledai datang menghampiri kami, kemudian mamapah kami yang sedikit terluka akibat berjalan sepanjang puluhan kilometer dengan perut kosong dan tenggorokan kering, bibir pecah-pecah, sariawan, serta panas dalam yang hebat.

"Syukurlah, kalian berhasil selamat dari bencana itu" kata Raja Hutan dengan lembutnya.

"Benar, Baginda. Kami berhasil selamat, tetapi beberapa di antara teman-teman kami tak dapat menyelamatkan diri sehingga terpaksa mereka...." kata ayahku sedih.

"Sudahlah, Tuan Beruang. Tiap makhluk hidup sudah mempunyai garis kehidupan sendiri-sendiri, seperti yang tercantum dalam Pasal LCCCXVII ayat LCXIX Hukum Kekalkan Energi Mekanik, Momentum, Potensial, serta Kinetik yang menyatakan bahwa dalam makhluk hidup berlaku hubungan mati satu tumbuh

seribu. Itu sudah dibuktikan melalui penelitian kekekalan energi dan relativitas khusus oleh Albert Einstein dan ternyata....”

“Sudahlah, Tuan Long Neck Girrafe, biarkan Tuan Beruang beserta keluarganya istirahat. Jangan kau ceramahi rumus *Never Formula*-mu. Kasihan, mereka amat lelah.” sanggah Raja Hutan.

“Baiklah, tapi lihatlah, suatu saat mereka pasti akan bertanya-tanya tentang rumus-rumus ciptaanku itu”.

“Huhh, Dasar ilmuwan kesasar nasib!” balasku dongkol.

Hari sudah fajar ketika aku membuka mata. Aku menghirup udara yang masih segar. Oksigen masuk, memenuhi jutaan *alveolus* di paru-paruku, lalu diangkut oleh sel darah merah melalui pembuluh arteri ke seluruh sel-sel tubuhku guna melakukan respirasi seluler sehingga dihasilkan 38 ATP dari setiap satu mol glukosa. Aku terkejut ketika Ibuku menyodorkan sepiring umbi-umbian yang sudah agak gosong bagian tengahnya.

“Makanlah ini, Nak! Tinggal kau sendiri yang belum makan.” kata Ibuku.

“Ooo, pantas aku dapat umbi yang gosong! Nasib di urutan terakhir memang selalu sial!” gerutuku.

Aku telah selesai sarapan ketika kulihat banyak makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan, berkerumun di sebuah tempat, kira-kira 25 meter di samping kananku. Aku ingin tahu apa yang akan mereka lakukan. Tanpa pikir panjang aku berlari dan menggabungkan diri dengan mereka.

“Manusia sudah sangat keterlaluan! Mereka membakar habis hutan tempat tinggal kami dan juga membunuh beberapa teman-teman kami. Banyak di antara kami yang kehilangan tempat tinggal sehingga bibit-bibit kami tak dapat tumbuh dengan baik.” kata Pohon Jatinese ketika angkat bicara.

“Benar, manusia juga telah mengambil sembilan dari sepuluh telurku yang hampir menetas. Kalau bukan karena perintah Tuhan

untuk tidak menyakiti manusia, aku pasti sudah membunuh mereka dengan racun bisaku” kata King Black Cobra menambahkan.

“Tidak hanya itu, manusia juga telah memburu beberapa teman-teman kami dan mengambil gading kami dengan paksa. Kami benar-benar tersiksa” tambah Big Elephant.

“Manusia memang sudah melampaui batas. Hukum Pidana-Perdata Rimba Pasal 132589XYZ, ayat 45823ABC, No.23156 menyatakan bahwa setiap penglihatan, pendengaran, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya sehingga manusia harus....” kata Profesor Long Neck Girrafe memulai ceramahnya.

“Mungkin sudah saatnya bagi kita untuk tidak lagi mengakui manusia sebagai pemimpin di bumi. Mana mungkin ada makhluk yang tega berbuat kerusakan pada alam tempat tinggalnya sendiri. Lha, makhluk tingkat rendah seperti bakteri *methanobacterium omeliansky* atau *thiobacillus ferrooxidant* saja mampu menjaga dan mempertahankan habitatnya, apakah manusia yang katanya makhluk yang paling tinggi derajatnya dan paling dimuliakan tega berbuat kerusakan pada tempat tinggalnya sendiri? Di mana manusia akan tinggal nanti jika bumi ini sudah porak-poranda akibat perbuatan tangannya sendiri? Bukankah kita hanya mempunyai satu bumi untuk kita tempati bersama? Mengapa manusia tidak pernah berpikir untuk menjaga bumi sebagai planet-kehidupan, padahal di Galaksi Bimasakti ini hanya ada satu planet kehidupan dari berjuta-juta planet? Apakah manusia nanti akan pindah ke Mars atau ke Pluto jika bumi ini hancur?” kata Raja Hutan memulai pembicaraan.

“Benar, Yang Mulia, saya juga telah berkeliling angkasa dan meneliti sampai akhirnya mengambil kesimpulan bahwa hanya bumi, satu dari berjuta-juta planet di galaksi ini yang mengandung air, oksigen, unsur-unsur penyusun kehidupan, serta atmosfer yang ideal untuk menyokong agar kehidupan itu tetap berlangsung. Dan,

berdasarkan ekspedisi luar angkasa saya yang ke-319 pada tanggal 31 April 1970 bahwa sekarang ini kondisi bumi sudah sangat kritis dan telah memasuki detik-detik terakhir dari sisa kehidupannya dan semua itu 99.909090909099% diakibatkan oleh perbuatan manusia" kata Profesor Long Neck Girrafe menambahkan.

"Bisakah kondisi bumi ini diperbaiki sehingga segalanya kembali seimbang?" tanyaku penasaran.

"Jika hal itu bisa dilakukan, tugas itu bukanlah tanggung jawab kita, tetapi tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di bumi dan karena manusia sudah diberi amanah oleh Tuhan untuk menjaga keseimbangan alam ini. Bukankah kelak di akhirat manusialah yang dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan?" jawab Profesor Long Neck Girrafe. Entah mengapa pada kesempatan kali ini Profesor Long Neck Girrafe terlihat lebih bijak daripada sebelumnya.

Matahari kian meninggi, udara yang mulanya sejuk berubah menjadi hangat lalu memanaskan sedikit demi sedikit hingga mencapai puncaknya pada saat matahari condong $23,5^{\circ}$ dari posisi vertikalnya. Para makhluk hidup penghuni goa mulai mengeluh kepanasan. Para hewan umumnya mengeluh akibat dehidrasi yang mengakibatkan *protoplasma* sel-selnya kehilangan lebih banyak air daripada keadaan normalnya. Lain halnya dengan keluhan tumbuhan. Para tumbuhan umumnya lebih bisa bertahan pada suhu yang tinggi karena *stomata* pada daun-daunnya bisa menutup secara otomatis sehingga lebih efektif untuk mengurangi penguapan. Namun, apabila *stomatanya* menutup terlalu lama maka *karbondioksida* yang masuk menjadi lebih sedikit sehingga mengurangi efektivitas *fotosintesis* sehingga terpaksa mereka melakukan *fotorespirasi* darurat.

"Aduuuuhhh! Panas, panas, panaaaassss! Cuaca kok tidak kenal damai sih? Kalau siang panasnya minta ampun, tetapi kalau malam dinginnya kagak nahan!" keluh adikku tak henti-hentinya.

Keluhan yang sama tampaknya juga dirasakan oleh makhluk hidup lain di goa itu.

"Wahai, Anak manis, kau jangan mengeluh terus! Tidak baik lho!" kata Pohon *Palmae Indica* mengingatkan.

"Benar apa katamu, Nak. Alam memang sudah tidak lagi seimbang. Iklim sudah banyak yang berubah. Segalanya sudah sangat berbeda dengan keadaan pada puluhan atau ratusan tahun silam. Dahulu, hampir setiap tahun selalu terjadi pergantian musim di waktu yang tepat, tetapi sekarang kita sudah tidak bisa lagi memprediksi kapan musim berganti." jawab Profesor Long Neck Girrafe menjelaskan.

"Mengapa hal itu terjadi?" tanyaku penasaran.

"Penggunaan bahan bakar fosil yang terlalu berlebihan diiringi dengan penebangan hutan yang liar telah melahirkan fenomena alam baru yang dikenal dengan pemanasan global. Pemanasan global adalah kejadian meningkatnya temperatur rata-rata bumi akibat terlalu melimpahnya kadar CO_2 di udara. Pemanasan global telah melahirkan ancaman yang serius bukan hanya terhadap manusia, tetapi juga penghuni dunia seluruhnya. Akibat pemanasan global, es-es di kutub dan *Greenland* terancam hilang. Hanya diperlukan waktu seratus tahun lagi bagi es-es di kutub untuk meleleh seluruhnya sehingga di abad yang akan datang kita tak akan bisa menemukan es di kutub lagi dan hujan salju di bumi pun tinggal kenangan. Padahal es di kutub berfungsi sebagai stabilisator suhu bumi. Akibat yang lebih parah yaitu peningkatan ketinggian air laut akibat mencairnya es-es di kutub. Hal itu sangat membahayakan karena akan mengancam kehidupan saudara kita sesama hewan yang hidup di perairan dangkal sekitar pantai. Kadar CO_2 yang tinggi di udara maupun di perairan serta kenaikan suhu yang terjadi secara tiba-tiba telah menyebabkan karang-karang, terutama Karang Penghalang Besar Australia (*Great Barrier Reef*) memucat dan mati. Kejadian itu akan disusul oleh karang-karang

lain di wilayah Samudera Hindia dalam kurun waktu enam bulan mendatang. Padahal kita semua tahu bahwa karang adalah habitat bagi ikan dan hewan-hewan laut lainnya. Akibatnya, hewan laut pun kini terancam punah” kata Profesor Long Neck Girrafe panjang lebar. Hampir saja aku tertidur karena mendengarkan penjelasan yang terlalu ‘singkat’ itu.

“Oh, Tuhan, ingin rasanya aku kembali ke zaman *Karboniferus* 368 juta tahun yang lalu. Waktu itu bumi masih menjadi surga bagi segala bentuk kehidupan. Udaranya masih bersih, belum ada polusi dan yang lebih penting lagi adalah tidak ada gangguan dari manusia.” Lioncute menambahkan.

“Kita bisa saja kembali ke masa lalu melalui lubang hitam. Di sebelah tenggara galaksi kita terdapat sebuah lubang hitam yang besar. Lubang hitam itu mampu menarik segala sesuatu yang ada di dekatnya, bahkan cahaya pun tak dapat lolos darinya.” jelas Profesor.

Aku sama sekali tidak paham apa itu lubang hitam, hubungannya dengan cahaya atau apa sajalah itu.

“Bagaimana caranya kita kembali ke masa lalu melalui Lubang Hitam?” tanya Tika penasaran. Rupanya adikku itu jauh lebih bisa memahami penjelasan profesor itu daripada aku.

“Menurut kawan lamaku, Stephen Hawking dari Universitas Cambridge, lubang hitam adalah sebuah zona di ruang angkasa di mana bahan-bahan terpadatkan hingga ke sebuah ukuran *event horizon* yang bahkan segala sesuatu tak dapat lolos darinya. Informasi-informasi yang ada dalam lubang hitam itu ternyata memungkinkan untuk meloloskan diri. Selain itu, secara kebetulan lubang hitam yang beberapa abad lalu terbentuk di sebelah tenggara galaksi kita mampu membuka diri dan melepaskan informasi tentang apa yang telah terjatuh di dalamnya sehingga kita dapat memprediksikan masa lalu dan masa yang akan datang. Dengan

demikian, jika dapat melalui lubang hitam, kita dapat mencari planet yang baru untuk ditinggali.” kata Profesor.

Aku yakin, tidak ada satu makhluk hidup pun yang paham dengan apa yang dijelaskan Profesor.

“Kalau begitu, bagaimana cara kita pergi ke lubang hitam untuk mencari panet baru? Bisakah kau membuatkan alat untuk kami, Profesor?” tanya Zebras Strong

“Tentu saja. Pagi tadi aku telah mengirim *sms* pada Doraemon di abad ke-22 tentang prosedur pembuatan pesawat luar angkasa yang bisa mengantar kalian menembus lubang hitam itu”

“Berarti Anda bisa membuat pesawat itu untuk kami?” tanya Tika kegirangan.

“Tentu saja bisa. Proses pembuatannya tidak sulit, hanya memerlukan waktu paling lama dua minggu,” jawab Profesor dengan bangganya.

“Hore, hore, merdeka! Kita akan menemukan kehidupan yang baru! Akhirnya zaman tanpa manusia sudah di depan mata!” teriak para hewan dan tumbuhan kegirangan.

“Hebat! Luar biasa cerdas Profesor Long Neck Girrafe itu! Aku bisa memastikan bahwa dia adalah satu-satunya jerapah istimewa yang daya pikirnya melebihi kemampuan manusia.”

“Anda benar-benar cerdas Profesor! Kemampuan Anda benar-benar melebihi manusia,” kata Raja Hutan memuji. Profesor hanya tersenyum.

“Tidak selamanya manusia lebih cerdas daripada binatang sekalipun manusia mempunyai kedudukan yang paling tinggi di hadapan Sang Pencipta sebab Tuhan telah menciptakan berbagai makhluk hidup lain yang jauh lebih hebat daripada manusia. Lebah contohnya, mampu menafsirkan letak makanan berdasarkan pergeseran matahari tiap satu derajat. Laba-laba, mampu membuat benang yang lima kali lebih kuat daripada baja, bahkan virus HIV yang diyakini sebagai peralihan antara benda mati dan makhluk

hidup pun dapat dengan mudah menghancurkan sistem kekebalan tubuh manusia yang tanpa cacat sedikit pun. Itu semua hanyalah sedikit tanda-tanda kekuasaan Tuhan supaya manusia tidak berbuat sombong.”

“Profesor! Ayo segera buatlah kami pesawat yang bisa mengantarkan kami ke lubang hitam. Aku sudah tidak sabar ingin segera mencari bumi baru tanpa manusia!” desak King Black Cobra.

“Baiklah, aku akan segera buatlah pesawat itu untuk kalian. Setelah selesai, kalian bisa pergi dengan pesawat itu! Semoga kalian berhasil menemukan kehidupan yang lebih baik daripada bumi.” kata Profesor lirih sambil balik kanan meninggalkan kami semua.

“Tunggu, Profesor! Apakah Profesor tidak ikut bersama kami menemukan dunia yang baru?” tanya ayahku

“Tidak, aku tetap ingin tinggal di sini, karena aku lebih bahagia hidup di bumi seperti ini. Kalau kalian ingin pergi, pergilah! Kalian bisa pergi tanpa aku. Nanti pesawat ruang angkasanya akan aku buat sedemikian rupa supaya pengendaliannya dapat dilakukan secara otomatis. Semoga kalian bahagia di kehidupan yang baru!” kata Profesor lirih.

Keadaan yang mulanya ramai itu kini berubah menjadi sunyi. Tak ada suara sedikit pun selain suara angin yang berhembus sepoi-sepoi menerpa panasnya matahari di siang itu. Semua yang ada di tempat ini saling berpandangan, saling mencoba menebak apa yang ada dalam pikiran profesor.

“Prof, tolong jelaskan pada kami, mengapa Anda tidak ikut pergi bersama kami? Bukankah kita akan lebih bahagia hidup di planet yang baru tanpa gangguan dari manusia?” tanya Raja Hutan.

“Mungkin secara logika memang begitu. Mungkin planet yang baru itu bagaikan pulau impian yang indah dengan segala kesenangan, tanpa polusi, dan tanpa manusia. Akan tetapi, aku

tetap lebih senang tinggal di bumi karena bumi adalah tempat di mana aku dilahirkan dan dibesarkan,” jawab Profesor.

Semua ternganga mendengar jawaban yang tak terduga dari seorang profesor ahli segala ilmu itu.

“Menurutku, apa pun bentuknya, bumi tetaplah sebuah planet indah yang diciptakan secara khusus untuk berlangsungnya sebuah kehidupan. Mungkin saat ini hanya beberapa tumbuhan dan hewan yang masih tersisa di bumi ini, salah satunya adalah kalian. Akan tetapi, kalian harus sadar bahwa meskipun manusia telah banyak membunuh beberapa teman kalian, tapi tetaplah kalian menjadi salah satu komponen penyangga kehidupan di planet ini. Saat ini, jumlah tumbuhan dan hewan di bumi sudah sangat sedikit. Kalau para tumbuhan di tempat ini pergi, lalu siapa yang akan bertugas memproduksi oksigen untuk planet ini? Kalau para hewan di tempat ini pergi, lalu siapa yang akan mempertahankan keseimbangan jaring-jaring kehidupan dan aliran energi di alam? Perlu kalian ingat bahwa yang menderita akibat perbuatan manusia bukan hanya kalian saja, tetapi hewan-hewan yang tersebar di seluruh penjuru bumi ini juga merasakan penderitaan yang sama. Menghindari manusia dengan cara meninggalkan planet ini bukanlah cara yang benar karena hanya akan menambah kesengsaraan bagi makhluk hidup yang lain. Aku tahu, kalian sedih karena hutan tempat tinggal kalian dibakar habis oleh manusia, tapi kalian harus ingat bahwa hutan masih menyimpan kehidupan lain yang akan muncul beberapa puluh tahun lagi. Kita masih mempunyai harapan untuk membangun tempat tinggal kita lagi,” jawab Profesor. Sebenarnya aku juga dongkol karena tidak jadi pergi ke planet impian yang baru.

“Prof, mengapa Engkau membela manusia? Apakah Engkau tidak ingat, dulu sebelum manusia diciptakan, Tuhan telah menciptakan kami terlebih dahulu untuk mempersiapkan segala fasilitas yang diperlukan untuk kehidupan manusia, tetapi setelah

manusia hidup makmur, mereka tidak pernah bersyukur bahkan sengaja menghancurkan kami dengan cara membakar hutan, melubangi ozon, mengotori laut dan mencemari tanah. Lalu, kebaikan apa yang bisa diharapkan dari manusia?"

"Memang apa yang kalian katakan benar, tetapi aku sangat mencintai alam ini. Aku ingin bumi tetap menjadi planet kehidupan bagi segala jenis makhluk hidup. Bagaimanapun juga, bumi tetaplah menjadi planet paling indah di seluruh penjuru galaksi ini, penuh warna, penuh kehidupan, dan sebagai sumber kehidupan. Walaupun aku hanyalah seekor hewan yang tidak diberi otak, tapi aku tetaplah diberi perasaan sama seperti yang diberikan pada manusia. Aku juga merasa sedih, bahagia, cinta, dan kehilangan. Kalau manusia tidak bisa merawat bumi ini, biarlah aku saja yang akan merawatnya. Kalau manusia sudah tidak mencintai dan peduli terhadap alam ini lagi, biarlah aku menjadi satu-satunya makhluk yang mencintainya. Aku ingin merawat bumi dan menjadikannya surga bagi segala jenis makhluk hidup. Perlu kalian ketahui juga bahwa meskipun manusia telah banyak berbuat kesalahan dengan merusak alam ini, tapi manusia tidaklah selamanya ditakdirkan sebagai makhluk perusak. Sekarang ini banyak manusia yang sudah menyadari akan pentingnya kelestarian alam dan juga sudah banyak kegiatan penyelamatan lingkungan yang telah dilakukan manusia," jawab profesor.

Keadaan menjadi sunyi, tak terdengar suara apa pun. Semuanya tertunduk mendengarkan argumentasi profesor. Udara yang tadinya hangat berubah menjadi dingin, seiring dengan tenggelamnya matahari dan berakhirnya waktu hari itu.

*Alam diciptakan bukan untuk dirusak, melainkan untuk dipelihara.
Kita hanya memiliki satu bumi untuk kita tempati bersama.
Jika bumi telah rusak, kita tak akan memilikinya lagi
atau menemukan bumi yang lain*

Anisa Prastiwi, lahir di Bantul, 19 September 1990, siswa SMAN 1 Yogyakarta, Jalan H.O.S. Cokroaminoto 10, Yogyakarta, kelas XII.IPA 3/04, bertempat tinggal di Perumahan PPLH Gunung Sempu No. 126, RT 04, RW XIX, Tamantirto, Kasihan, Bantul, email: in_heavenlive@yahoo.com, bercita-cita ingin jadi dokter dan dosen

KATA ORANG: AKU BULAN

Addina Faizati

Kata orang, aku Bulan. Yang nyaris selalu ada di setiap malam-malam Bumi (siapa itu Bumi?). Kata orang, aku Bulan. Yang selalu dilihat Manusia (siapa lagi itu?) dari sisi yang sama. Kata orang, aku Bulan. Yang bersinar memantulkan cahaya Matahari. Kata orang, aku Bulan. Yang terdapat kelinci-kelinci lucu di dalamnya. Yang jelas, kata orang: *aku Bulan*.

"Apa kita bisa terus bersama?" tanya Bulan kepada Matahari. Serius.

"Ya. Pasti," angguk Matahari.

"Berdoalah."

Aku tidak ingat kapan persisnya aku mendengar dialog tersebut. Yang pasti, aku merasa sangat familiar dengan dialog tersebut.

Aku sangat kagum dengan Bulan.

Sejak dulu aku sangat kagum dengan Bulan.

Entah apa yang dimiliki Bulan, sampai-sampai aku begitu mengaguminya. Yang jelas, Ayah selalu menceritakan sebuah dongeng. Sebelum tidur, sebelum aku sebesar ini.

Dongeng itu bercerita tentang kisah perjuangan Bulan untuk menyadarkan Matahari yang sudah mulai bosan menyinari Bumi. Sampai akhirnya Bulan dan Matahari berjanji untuk terus bersama menyinari bumi.

Menurutmu itu konyol? Ya, menurutku hal itu juga. Dongeng terburuk yang pernah kudengar barangkali. Namun, entah mengapa, mungkin karena aku masih terlalu kecil untuk mengerti arti kata konyol ketika mendengar dongeng tersebut. Yang jelas,

aku suka dongeng itu. Dongeng yang tidak pernah kuingat bagaimana jalan ceritanya. Yang kuingat hanya satu: *Matahari berjanji untuk terus bersama Bulan.*

Hal yang indah untuk diingat.

Kembali kepada kekagumanku kepada Bulan.

BULAN. Hanya sesuatu yang simpel. Bahkan, mungkin tidak berarti apa-apa dibandingkan Matahari, seseorang yang telah berjanji untuk terus bersama dengannya.

BULAN. Hanya muncul di malam hari, dan itu pun tidak setiap hari. Karena terkadang, ia asyik bermain petak umpet dengan awan dan bintang, sahabat baik Bulan. Sinarnya pun tidak secerah Matahari. Karena ia hanya bernaung pada sisa-sisa cahaya pagi Matahari.

BULAN. Dia ada atau tidak, tidak banyak yang peduli. Salahkan pada pencipta lampu! Yang membuat Bulan tidak dihargai.

BULAN. Bundar. Dan biasa. Pipinya berlubang dan bernoda. Jelek. Dia terlihat cantik hanya ketika fase purnama atau sabit. Atau ketika penglihatnya sedang merasakan kesenduan.

Beribu alasan aku cari untuk mencoba menemukan sesuatu yang dimiliki Bulan yang cocok kukagumi sepenuhnya. Tapi? Sampai sekarang aku belum menemukannya.

Kata Ayah dulu, sebelum aku tidur, sebelum aku bertanya tentang bulan, sebelum aku sebesar ini, "Jangan cari Bulan! Apalagi merasa kamu butuh Bulan".

Dan ketika kutanya mengapa, Ayah menjawab dengan senyum hangat, "Karena kamu punya Matahari, anaku". Aku hanya bisa mengerutkan dahi saat itu. Dan hingga saat ini.

Sebenarnya apa yang dimaksud Ayah? Aku punya Matahari? Lalu mengapa aku tidak bisa memiliki Bulan? Bukankah Matahari telah berjanji untuk terus bersama Bulan? Apa Matahari

telah mengingkari janjinya? Jika ya, mengapa hingga saat ini Matahari masih mau menyinari Bumi bersama Bulan?

“Apa Matahari yang dimaksud, Ayah?”

“Dan, apa Bulan yang dimaksud, Ayah?”

Aku selalu menanyakan hal itu kepada Ayah. Sebelum tidur, sebelum Ayah mematikan lampu kamarku, sebelum aku sebesar ini.

“Mengapa aku tidak boleh memiliki Bulan seperti aku memiliki Matahari, Ayah?”

“... ”

“Yah, tapi aku lebih suka Bulan daripada Matahari.”

Dan, Ayah selalu menjawab dengan diam. Diam yang entah bermakna apa. Terlalu bermakna untuk anak sekecil aku saat itu. Dan, untuk anak seumuranku saat ini.

Ayah selalu menyimpan rahasia tentang Bulan. Aku rasa itu karena Ayah membenci Bulan. Tapi, mengapa Ayah harus membenci Bulan? Apa karena Ayah selalu bekerja di siang hari? Saat Matahari bersinar?

Bukankah pekerjaan Ayah fleksibel? Kata Ayah, “Ayah adalah seorang manajer”. Dan, kata Ibu Guru, “Pekerjaan Ayah adalah pekerjaan yang fleksibel dan tidak terikat.” Ayah tidak harus bekerja saat Matahari, bahkan orang seperti Ayah banyak yang bekerja di waktu Bulan.

Pernah kutanyakan hal itu kepada Ayah. Sebelum tidur, sebelum aku menenggak susu *full cream*ku, sebelum aku sebesar ini.

“Ayah benci Bulan karena Bulanlah yang “memaksa” Ayah berhenti bekerja jika Bulan sudah muncul?”

“Tidak anakku, Ayah tidak benci Bulan.” Terdiam sebentar beliau, lalu tersenyum, “Kalaupun Ayah benci Bulan, bukan karena alasan tersebut.”

"Lalu? Mengapa Ayah selalu merahasiakan keberadaan Bulan?"

"Karena Ayah sayang Bulan, anakku."

"Ayah sayang Bulan?!"

Dan kulihat Ayah mengganggu, lalu menyodorkan gelas bergambar sapi penuh susu milikku. Aku semakin tidak mengerti saat itu. Dan, menjadi lebih tidak mengerti saat ini.

Ayah memiliki teman. Perempuan cantik yang bergaya modis. Sangat cantik. Teman Ayah ini, satu-satunya teman Ayah yang kerap bertamu di waktu Bulan. Dan, selalu membawakan satu lusin donat mini atau paket ayam goreng anak-anak dari restoran *fast food* terkenal. Tak jarang juga Ia membawakan kaset-kaset PS terbaru, untukku. Dan, selalu sesuai dengan apa yang kuinginkan.

Nama teman Ayah, Bulan.

Ting Tong! Malam-malam. Ketika aku sedang asyik memandangi Bulan dari jendela kamarku. Cepat-cepat aku membukakan pintu rumah. Ayah sedang di ruang kerjanya. Berkutat dengan laptop dan kopinya.

Aku melihat perempuan cantik. Seumuran Ayah (menurut pandangan anak seumurku saat itu) dengan baju kantor dan rok span hitam. Menenteng tas tangan kecil yang manis dan plastik dengan merek sebuah perusahaan donat.

"Ayahnya ada?" tanyanya sambil menyunggingkan bibir berlipsticknya. Semakin cantik ia.

Aku mengganggu cepat dan kuat. Dan memanggil Ayah dari pintu depan. Sungguh terlalu tidak sopan. Namun, aku masih terlalu kecil saat itu.

Tak berapa lama Ayah tampak dengan kacamata minusnya, dan bolpoin di saku polo-shirtnya. Ayah tampak terkejut melihat tamunya. Membenarkan rambutnya yang tidak berantakan itu sebentar. Tersenyum. Lalu menyapa. (Masih di depan pintu!)

"Hai. Ada apa?" tanya Ayah, sedikit kaku. Lalu menyalami tangan berjari lentik itu. Aku lihat, melingkar cincin emas di jari manisnya. Di kedua jari manis itu. Jari manis Ayah dan tamu itu.

Tamu Ayah tersenyum, melepaskan genggaman tangan Ayah, sedikit membungkuk lalu menyerahkan plastik berisi donat tadi kepadaku. Tangan yang satunya mengacak-acak rambutku.

"Anakmu?" gumamnya. Sambil terus mengacak-acak rambutku.

Ayah tersenyum, "Jangan pura-pura tidak tahu."

"Hei, aku cuma bercanda!" balas tamu Ayah tadi. Menegakkan tubuh. "Boleh aku masuk, hei?" tanyanya dengan lagak innocent.

"Khusus hari ini," jawab Ayah malas. Sambil meletakkan tubuhnya di sofa. Diikuti tamu Ayah tadi. Tamu yang tampak sedang melihat-lihat sekitar, keadaan rumah Ayah. Matanya terhenti di aku.

"Anak manis, namamu siapa?" terkaget aku, yang asyik merasakan aroma wangi donat.

"Eh, ngg... Bulan."

"Lho, sama dong sama tante," ucapnya, mengulurkan tangan bercincinnya, "nama tante Bulan." Yang kubalas dengan uluran tangan juga.

Tante Bulan bisa dibilang satu-satunya teman Ayah yang main ke rumah. Paling tidak tiap tiga bulan atau jika sedang ada hari-hari spesial. Seperti hari ulang tahunku atau ulang tahun Ayah.

Dan pada hari ulang tahunku, selalu Tante Bulan menanyakan hal yang sama.

"Bulan butuh Bulan?"

Aku selalu menggeleng ketika ditanya. Mengingat kata-kata Ayah sejak dulu. "Aku tidak boleh membutuhkan Bulan".

Kemarin, mobil Ayah menabrak truk ketika Ayah hendak menyalip mobil berlaju lambat di depannya. Pada hari itu, Ayah pulang terlambat. Ayah pulang pada waktu Bulan. Sudah bukan waktu Matahari.

Sekarang, Ayah berada di rumah sakit. Aku tidak tahu. Yang aku tahu, sekarang hobi Ayah tidur dan mengigau. Hihhi.. lucu, Ayah selalu mengigaukan namaku, *Bulan, Bulan*, seperti itu.

Spontan saja aku jawab, Iya Ayah, Bulan di sini.

Igauan Ayah berhenti.

Hanya itu.

Sudah seminggu ini Ayah begitu. Aku heran, mengapa semua suster di rumah sakit ini menatapku dengan tatapan aneh? Ayah baik-baik saja. Hanya Ayah kurang tidur. Dan Ayah butuh Bulan, aku.

Kemarin Ayah mengigau lagi. Ayah mengigauanya aneh. "Bulan brengsek! Pengecut! Pembohong! Kurang ajar!"

Ketika aku bilang *Iya Ayah, Bulan di sini*. Ayah masih terus mengigau. Bahkan Ayah bergerak-gerak. Hampir saja selang-selang di tubuh Ayah terlepas. Beruntung ada suster mendengar igauan Ayah. Dasar, Ayah ini merepotkan saja. Anehnya lagi, suster itu menatapku. Dan mengusap pipiku. Memangnya ada apa di pipiku? Apa ada kotorannya? Segera aku bercermin. Tidak ada apa-apanya. Tidak ada kotorannya. Yang ada hanya bening. Suster yang aneh. Lebih aneh lagi igauan Ayah.

Bulan brengsek? Bulan pembohong?

Memangnya kapan Bulan membohongi Ayah?

Tante Bulan datang.

Entah mengapa aku merasa lega.

Tante Bulan berbincang sebentar dengan dokter yang menangani Ayah. Samar aku mendengar.

"Anda siapa?"

"Saya? Saya menyesal pernah jadi istrinya dulu,"

"Oh, maaf. Jadi sebenarnya begini..."

Lalu, dokter membicarakan hal-hal yang tidak kumengerti. Sama tidak kumengertinya dengan perkenalan Tante Bulan kepada dokter. Tentang tidur Ayah dan selang-selang Ayah.

"Bulan brengsek! Wanita gila kerja! Mana tanggung jawabmu sebagai Ibu?!"

Teriakan. Suara teriakan. Igauan.

Ya, Ayah mengigau lagi. Dokter dan Tante Bulan terkejut, raut muka Tante Bulan berubah, menghentikan pembicaraan, lalu berlari ke kamar Ayah. Diikuti oleh beberapa suster. Dan Bulan.

Seorang suster menyiapkan suntik. Beberapa di antaranya tampak mencoba menghentikan Ayah. Tante Bulan menatap Ayah. Ada air mata. Dan, ada seorang suster aneh yang mengusap pipiku. Padahal, pipiku kan tidak ada apa-apanya.

"Aku tidak butuh kamu, BULAN!"

Ayah mengigau keras. Tepat setelah seorang suster menyuntik Ayah. Dan, aku merasakan pipiku jadi basah.

Matahari tidak menepati janjinya untuk selalu bersama Bulan.

Ayah, Ayah sudah bangun? Hehe, baguslah. Ayah terlalu banyak tidur minggu-minggu ini.

Ayah, Bulan pergi dulu ya. Habis, Ayah bilang, Ayah tidak butuh Bulan. Tapi Bulan merasa sebenarnya Bulan butuh Bulan.

Ayah, sekarang Bulan pergi. Tapi perginya nggak jauh kok. Cuma di Bulan sana. Sering-sering lihat Bulan ya, Yah!

Kali ini, Bulan akan terus bersama Matahari kok.

PS: *Salam ya buat Tante Bulan!*

Yang membutuhkan
dan mengagumi Bulan,

Bulan.



Addina Faizati, lahir pada tanggal 23 Maret 1992, saat ini menjadi siswa SMAN 1 Yogyakarta, Jalan H.O.S. Cokroaminoto 10, Yogyakarta, kelas XI IPA 4, bertempat tinggal di Jalan P. Romo 12, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta 55172, telepon (0274) 381333/HP 081328213489

MATA HATI

Heri Mulyanti

Matahari pada sepenggalahan tingginya memancarkan sinarnya sambil tersenyum. Angin berhembus begitu lembut hingga satin paling halus pun tak mampu menandingi. Langit biru cerah dengan gumpalan awan putih berjalan beriringan perlahan menuju singgasana kebesaran. Pagi di negeri Rohaka, menakjubkan. Itulah dunia kedamaian dan ketenteraman, di mana Mata dan Hati menghabiskan waktu mereka.

Mata dan Hati diciptakan oleh Tuhan mereka untuk senantiasa berdampingan, senasib dan sepenanggungan. Mereka berdua tinggal di sebuah istana yang dindingnya berlapis emas dan perak. Pun perabotannya terbuat dari kristal terbaik. Lebih menggiurkan lagi, terdapatlah apel, jeruk, mangga, pisang, stroberi, jambu, dan anggur yang senantiasa ranum tanpa tahu musim. Marmer terbaik dari negeri Coucou negeri Tirai Semak dilapisi beludru hijau terhampar sejauh mata memandang. Itulah istana ketenangan, keheningan, kekhusyukan, kegembiraan, dan kesucian.

Lihatlah di luar sana, burung kepodang berbulu hijau dan merah bergurat perak sedang bermesraan di dahan akasia yang daunnya menggugurkan diri. Air telaga berkeriapan, mengukir senyuman-senyuman kepada sang langit. Pantulan rona kebiruan darinya pun terbias menjadi warna pelangi.

Mata mengawali setiap paginya dengan membuka tabir-tabir kegelapan dari dalam istananya. Harapannya, sinar mentari yang mengandung vitamin D bisa merambah ke seluruh sudut istananya. Pohon-pohon bangkit dari ketika tabir kegelapan dibuka. Bunga

ikut tersenyum seraya mengucapkan selamat pagi serta burung-burung bersiap merayakan hari agungnya. Kerlingan embun, senyuman rumput hijau di halaman, dan semampainya langit merupakan pesona yang dianugerahkan Tuhan khusus untuk Mata.

Hati, saudara Mata juga mempunyai tugas khusus. Ia memulai harinya dengan menyadarkan alam bahwa keyakinan adalah segalanya. Mendesain istana bagian interior, membersihkan istana merupakan hal wajib baginya. Walaupun tugas Hati jauh lebih berat daripada Mata, Hati tetap melaksanakan tugasnya tanpa mengeluh sedikit pun.

Siang ini Mata menyemai rerumputan yang bercokol di antara bunga mawar putih, lili, melati, dan bunga krisan yang tengah mekar. Lagi-lagi angin dengan lembut meliuk-liukkan tangkai bunga. Tak jarang mahkota-mahkota bunga ikut berhamburan oleh tiupan angin. Sesekali Mata menghirup dalam-dalam aroma tajam yang dihadirkan sang angin setelah diramu dengan aroma khas bunga-bunga. Sepertinya matahari kali ini tak seanggun angin, kandungan ultravioletnya mampu menembus kulit sampai lapisan ke-3 dari kulit terluar. Mata mulai tak sanggup menyelesaikan pekerjaan itu. Energinya mulai berkurang. Cadangan air dalam tubuhnya pun menguap, menjelma dalam bentuk keringat. Mata mengusap pipi dan keningnya dengan gerakan tangan memutar, kata saudaranya gerakan tersebut bisa mengencangkan otot muka.

"Tinggal sedikit lagi,"katanya dalam hati.

Hingga seluruh rumput yang tumbuh di sekitar bunga itu berhasil dicabuti, dengan langkah tak tegap lagi Mata menuju pintu istana. Bayangan makanan lezat, buah-buahan segar dan sempurna ranumnya serta aneka minuman dingin telah memenuhi benaknya. Tetapi...betapa terkejutnya Mata ketika ia berulang kali memutar gagang pintu: terkunci. Pintu istana itu telah terkunci. Ia pun mencoba masuk lewat pintu kanan, terkunci pula, sebelah kiri, atas, belakang pun sama. Mata kehilangan kekuatan, keringat

terus-menerus mengucur tampaklah mukanya mulai memerah oleh matahari.

"Hati, buka pintunya!" teriaknya dengan energi sisa.

Berulang kali Mata memanggil Hati, semoga ia masih mendengar teriaknya.

"Hati, tolong buka pintunya!" pintunya sekali lagi. Suaranya mulai serak karena teriakan-teriakan sebelumnya pun tak berhasil membukakan pintu. Hasilnya: *nothing*.

Mata berjalan menjauh dari istana. Langkah gontai itu terhenti tepat di depan telaga mungil yang airnya memantulkan warna biru dari langit. Dipandanginya lagi istana megah itu. Bola matanya membesar. Istana yang diwariskan untuk dua bersaudara itu kini telah terkunci untuk dirinya. Tangan kanan dan kirinya spontan mengepal kuat. Ditonjoknya udara hampa di depannya sekuat tenaga. Otot lehernya ikut-ikutan menegang, nafasnya sudah tidak teratur lagi. Kobaran api dalam matanya telah menyala. Istana itu tidak seperti dulu lagi begitu pula saudaranya, pikirnya. Saudara yang selalu dibanggakannya kini telah kehilangan rasa dan kepekaan.

Hingga rasa itu memenuhi seluruh rongga tubuhnya, dari sisi danau yang berlawanan terdengarlah nyanyian merdu seorang wanita. Mata pun membalikkan tubuhnya. Di sana, ya di sana tampaklah peri bergaun putih dengan rambut panjang berwarna hitam lurus. Mentari pun tampaknya malu dengan kilau rambutnya. Angin pun tak segan-segan menggoyang-goyangkan gaun yang terjulur sampai tanah itu, diikuti gerakan rambut yang begitu sepadan dengan arah gaun. Betapa luar biasanya pemandangan ini, begitulah kira-kira yang dikatakan Mata dalam hatinya. Beberapa saat dirinya tersihir oleh keelokan rupa peri itu. Sangat cantik, benar-benar luar biasa ayu. Matanya bak mutiara yang belum pernah tersentuh. Bibirnya jauh lebih memesonakan dibandingkan mekarnya sakura di musim semi. Kulit bahkan lebih bercahaya dari berlian

terbaik negeri itu. Oooow, keelokan yang belum pernah terbayangkan dan tak bisa lagi dikatakan. Kemarahannya pada Hati telah diimbasi kehadiran peri cantik itu. Lototan Mata telah berubah menjadi sesungguhnya senyum manis.

Tanpa ragu-ragu, Mata berjalan melewati jalan kecil berbau pualam menghampiri peri bergaun putih. Rona mukanya perlahan memerah. Senyum pun tersungging di wajah yang mulai punya harapan.

"Tuhan, Engkau memang baik sekali padaku hari ini, sehabis lepas dari mulut buaya dapat ladang jagung. *I love that,*" katanya begitu bersemangat.

"Hai, boleh kenalan gadis cantik?" katanya lugas.

"Boleh."

"Yess, fantastis!" katanya pelan ketika mukanya berbalik berusaha jaga keGe-eRannya..

"Oh ya, siapa namamu?"

"Nama saya Vyose, Tuan. V-Y-O-S-E.

Bibirnya merah jambu yang jauh lebih indah dari mekarnya sakura di musim semi memenggal setiap huruf dari namanya sambil tersenyum manja. Mata tak jemu-jemu memandangnya, sekali lagi, sekali lagi, sekali lagi mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Perkenalkan Nona manis, namaku Mata. Bahasa Inggrisnya *Eye*, bahasa Jepangnya *Hitomi*."

Mata bergumam sendiri, betapa beruntungnya dia karena nasib tidak berpihak pada Hati. Keelokan rupa Vyose begitu membuat Mata gila. Ocehan kutilang-kutilang di pohon akasia yang berjajar takkan mampu memalingkan pandangan Mata ke Vyose.

Dengan semangat berapi-api akhirnya kata itu keluar.....

"Selama hayat masih dikandung badan, selama jantung ini masih berdetak, bahkan selama darah ini masih mengalir, Maukah kau menjadi milikku seutuhnya?"

“Tentu Tuan.”

“Lalu, bagaimana prosedur resmi selanjutnya?” katanya dengan pandangan penuh harap meski ia sempat terkejut.

“Kata ratuku, aku hanya boleh tinggal di sebuah tempat bersama seorang saja. Hanya orang yang mengajakku, tanpa ditemani siapa pun.”

Mata terdiam sejenak. Kemarahannya pada Hati berangsur-angsur memudar. Kini saudaranya mungkin tengah tertidur di istana. Tetapi, bagaimana pun juga saudaranya tak tergantikan. Banyak sekali yang telah dilakukan Hati untuk dirinya. Ia begitu baik pada Mata. Bahkan, Mata bisa tetap memandangi awan putih yang berarak di langit biru pun, itu karena Hati. Tapi, seandainya memilih Hati, tentu kesempatan tidak datang untuk kedua kalinya. Lagipula Vyose adalah makhluk yang jarang ditemukan. Tubuhnya elok, wajah bak purnama tanpa cacat, dan senyumannya yang bisa menghentikan kicauan burung di seantero jagad.

“Mana yang harus kupilih ya?” katanya sedikit lemas,

“Aha! Aku masih ingat perkataan bos *Oculum Motorik*. Kalau mau sukses, analisis dahulu SWOT-nya, *strength, weakness, opportunity, dan threatment*. Bila tetap bersama saudaraku, kesempatan untuk berbahagia adalah delapan puluh persen, yaitu harga bersih setelah dikurangi dengkurian kemalasan, kritikan, dan nasihatnya yang memuakkan. Tetapi kalau bersama Vyose, kesempatanku delapan puluh lima persen dan setelah ditambah keelokan rupanya, kutambah sepuluh persen, jadi sembilan puluh persen. Yak...keputusanku sudah final, biarlah Hati menyingkir dari istanaku.”

“Vyose, akhirnya...”

“Ehm.....”

“Akhirnya....”

“Akhirnya apa Tuan Mata?” kata Vyose terkesan manja.

“Akhirnya...aku memilih kamu, bukan saudaraku.”

“Baiklah, engkau bisa membawaku ke atas sana, tetapi ketika kamu sudah sampai istanamu, bunuhlah saudaramu dengan pisau ini!”

“Apa, membunuh? Bukankah kamu tadi hanya menyuruhku untuk menyingkirkannya?” nadanya meninggi seakan tak percaya dengan perkataan Vyose.

“Semuanya terserah kamu, pilih dia atau aku.”

Diingatnya sekali lagi keceriaan masa lalu, ketika ia dan Hati pertama kali diturunkan ke bumi. Ternyata, bumi tidak seperti yang diceritakan para syetan. Bumi jauh lebih indah dari bayangannya selama ini. Namun, syetan jahat seringkali membisikkan kepada keduanya bahwa dunia itu penuh dengan kejahatan, ketidakadilan, perampokan, pemerkosaan, dan sambil tertawa setan berkata, “Aku bersyukur mereka bersedia mengikutiku ke neraka, dasar manusia bodoh!”

Mata dan Hati adalah dua sejoli yang berjanji tidak akan bermusuhan. Mata masih ingat hari ketika Tuhan mengutusnyanya ke bumi, satu hari yang masih terkenang. Tuhan berfirman kepada keduanya, “Kamu tidak diciptakan melainkan untuk menyembah-Ku! Jadilah kalian di dunia sebagai permata yang menyinari setiap jiwa sehingga tiada lagi setan dalam diri mereka.”

“Hati, sahabat yang mendampingiku selalu saja sabar dengan tugas beratnya, berbeda denganku. Tapi, aku takkan pernah bisa memaafkanmu kali ini, saudaraku. Apakah sahabat itu yang sengaja menutup semua pintu ketika temannya butuh perlindungan? Apakah itu yang namanya sahabat?” katanya dengan kesal. Dibuangnya jauh-jauh rasa iba pada saudaranya hanya demi Vyose.

Sekali lagi Mata memunculkan kemarahannya, angin seketika berhenti dan gunung-gunung seakan-akan mau memuntahkan kemurkaannya setelah mendengarkan keputusan Mata yang terbesar, membunuh saudaranya sendiri. Apakah ini awal dari tragedi besar itu? Mata telah dibutakan, otaknya sudah tak

tersambung lagi, pikirannya kacau. Saat ini hanya ada ruang dalam dirinya: nafsu setan.

* * *

Istana megah itu sekejap menjadi gelap. Hati yang telah terbangun dari tidurnya hampir tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, ia tidak bisa melihat apa-apa. Istana yang dulu kinclong kini telah berubah menjadi kolam sampah, busuk sekali baunya. Waduuuhhhh....Hati berjalan terseok-seok mencari cahaya di dekatnya, siapa tahu masih tersisa dari permata ataupun zamrud. Berjam-jam ia mencari, berjalan jongkok, mengitari seluruh ruangan. Dasar nasib lagi tak di tangannya, tak ada seberkas cahaya pun tersirat di istana tersebut.

"Unbelievable! Bagaimana bisa kristal-kristal, emas, perak, zamrud, diamond, liontin, marjan, yaqut, dan semua mutiara di istana ini hilang cahayanya? Sungguh aneh. Mata, di manakah kau?" katanya dengan nada gusar memanggil saudaranya.

Angin mengombang-ambingkan tubuhnya yang kian melemah, ia kehabisan napas.

"Mata, di manakah kamu?" teriaknya dengan segenap energi yang masih tersimpan.

Hati merasakan kehadiran seseorang dari arah pintu depan. Pintu telah bergeser, sepertinya langkah khas dari saudaranya. Angin luar yang dingin berhembus masuk ke seluruh ruangan istana, namun tidak ada cahaya yang masuk, sama sekali.

"Mata, apakah itu kamu?"

"Ya benar, ada apa gerangan memanggilku?"

"Kamu tahu 'kan, aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Udara semakin menipis, sedang kamu enak-enakan saja. Ayo, bantu aku!"

"Enak saja kalau bicara. Aku juga hampir tidak punya energi. Cahaya yang kuterima tak sebanding dengan kuadrat kecepatanku menghabiskannya. Kita senasib 'kan?"

"Mata, kamu harus bertanggung jawab atas semua ini. Bukankah aku setiap hari sudah membersihkan mutiara dan kristal di seluruh sisi ruangan, namun kenapa tak satu pun dari perhiasan itu yang memantulkan cahaya? Ini pasti salahmu, iya 'kan?"

"Kamu yang salah, kenapa kamu begitu bodoh sih menganalisis semua itu. Ingat ya, suatu benda yang tidak dikenai cahaya meskipun itu berbentuk kristal, ya takkan pernah menghasilkan yang namanya cahaya, ditunggu sampai kiamat pun takkan bisa. Bodoh kamu."

"E...e...e...Mata, bukankah kamu lebih kecil dari aku, kenapa kamu berani membantah? Siapa yang mengajarmu untuk berlaku tak sopan seperti itu?"

"Jelas bos *Oculum* yang mengajarku. Jelas aku jauh lebih jenius daripada kamu!"

"Sudah! Aku muak bicara denganmu. Ocehanmu tidak akan membuat energiku bertambah."

Kegelapan masih saja mewarnai istana kebesaran mereka, begitu pula kegelapan di dalam diri Mata. Kemarahannya semakin memuncak seketika setelah Hati mengucapkan kata-kata terakhirnya. Pisau pemberian Vyose masih ada di tangan kanannya. Genggamannya makin kuat diikuti aliran darah yang bertumpu di telapak tangannya. Mata melirik pisau yang dipegangnya dengan mata ganasnya.

Kepekatan itu tidak membuat Mata dan Hati menyesali kesalahan mereka. Mata makin tidak sabar dengan pisau yang terhunus, pisau tajam sebagai awal tragedi terbesar dalam sejarah, hingga akhirnya..

"Hati, kamu terlalu sombong. Lebih baik kamu mati saja, tak ada gunanya kamu hidup lagi!" katanya dengan muka merah seperti setan hendak membunuh ahli ibadah.

Sedikit kekuatan penglihatannya mampu mengarahkan pisau itu ke arah jantung Hati, darah pun mengucur deras di permadani.

Tubuh Hati seketika membeku, layaknya es di Antartika. Pisau yang digunakan untuk menusuk saudaranya itu dibuangnya jauh-jauh ke samping kirinya. Mata sudah gila, pikirannya sudah terkotori oleh nafsunya, Dengan tangan masih berlumuran darah segar, ditemuinya Vyose yang sejak tadi menungguinya di depan istana.

"Vyose, aku telah memenuhi janjiku. Aku sudah menghabiskan nyawa saudaraku dengan tangan ini serta pisau yang kauberikan padaku waktu itu," Mata berkata dengan nada tinggi sambil tertawa.

"Ehh...*no way. Sorry* ya, cuihh!. Dasar Mata bodoh, mana mungkin aku mau hidup bersamamu, melihatmu saja aku ingin muntah. Kamu tidak tahu, sebenarnya aku disuruh setan Kill untuk melakukan tipu daya ini," katanya dengan nada menghina.

Mata tertunduk lesu, namun yang telah berlalu takkan bisa diulang lagi. Ia sadar dengan perbuatannya, betapa kejamnya dirinya. Mata berlari mencari pisau yang tadi digunakan untuk menusuk saudaranya dan ia pun memutuskan untuk menusukkan pisau itu ke jantungnya sebagai wujud penyesalannya. Darah kembali bercucuran di permadani istana kebesaran. Istana itu kini telah ternoda dengan darah kematian dan darah penyesalan.

* * *

Tuhan memanggil mereka berdua ke pengadilan agung. Malaikat-malaikat pun berdiri bershaf-shaf memuji Tuhan-Nya, Mata dan Hati berdiri berdampingan di meja pengadilan raksasa.

"Mata, Hati, kalian Kuutus ke bumi untuk mengabdikan kepada-Ku, namun apa yang telah kamu lakukan di sana?" Tuhan berkata agak marah.

"Ampun Tuhanku, saya telah melaksanakan tugasku, namun semua ini takkan terjadi kalau saja Hati membukakan pintu untukku siang itu."

"Maafkan hamba, Tuhanku Yang Maha Adil, sudah berulang kali saya berkata kepada Mata agar jangan terlalu lama di kebun bunga itu karena ada bahaya yang mengancam, lagipula ada desas-desus bahwa anak buah setan tinggal di dekat taman tersebut. Tapi, Mata tidak peduli dengan semua perkataanku. Tuhan, berilah keadilan-Mu."

"Tidak, Tuhanku, ia hanya beralasan saja. Ia hanya ingin agar hukuman itu hanya jatuh kepadaku."

"Tuhanku, apa yang kukatakan ini seratus persen benar, mohon beri keputusan. Mata hanya bersenang-senang, setiap hari kerjanya hanya mengamati keindahan, tanpa peduli siapa pemilik keindahan itu."

"Salah siapa kamu mengunci semua pintu?"

"Dasar Mata tak tahu balas budi, aku terlalu capek sehingga tak sadar tertidur di ruang tamu."

"Hentikan! Aku mengutus kalian untuk merawat istana itu, kini kalian telah menumpahkan darah di istanaku, sungguh sebuah penghinaan. Sebagai gantinya, Aku akan menghilangkan seluruh mata dan hati di alam semesta ini, agar istanaku tidak lagi tercemar dengan pengkhianatan," begitu keputusan Tuhan untuk Mata dan Hati.

* * *

Jam bekerku berbunyi pelan, namun sepelan-pelannya jam beker tetap saja mengganggu. Suara adzan telah menggema, angin pagi menyapa kehadiranku di bumi ini sekali lagi.

Ketakutan memenuhi diriku, jangan-jangan keputusan itu benar-benar nyata. Keberanianku muncul juga, aku membuka mataku dengan agak ragu, lebih lebar, lebih lebar, dan lebih lebar hingga mataku melotot. Benar-benar tak ada cahaya, sama sekali tak ada sinar yang bisa ditangkap retina, apakah ketentuan itu benar-

benar terjadi? Aku semakin frustrasi mengingat mimpiku tadi. Siapakah yang salah, Mata atau Hati? Namun, apa yang terjadi pada diriku, aku tak bisa melihat apa-apa lagi, hanya buram, gelap, seperti dalam mimpiku semalam.

“Tuhan, tolong hapuskan ketentuan itu!” kataku lemas.

* * *

“Ajik, pelajaran Matematika sudah selesai, sudah waktunya pulang, bukan berlibur di alam mimpi.”

Aku tersadar, ternyata mimpi ganda. Seketika kulihat Pak Amin sudah berada di sampingku dengan tampang beringasnya. Teman-teman menertawakanku, apalagi Aldo yang memang sinis padaku. Teman-teman perempuanku hanya cekikikan dan sepertinya menggunjingku.

“Ya sudahlah, memang nasibku seperti ini. Bodoh tidak, pinter pun tidak,” kataku pelan.

Suara mereka sudah tak kupedulikan lagi, kuanggap suara jangkrik di padang Sahara. Aku menenangkan diri sambil bersandar di kursi kayu tempatku biasa menerima pelajaran. Tahukah kamu, sejatinya bayangku masih ada dalam mimpiku tadi, apakah mata dan hati sudah dicabut dari setiap manusia, hingga semua orang tidak punya rasa lagi?

Pak Amin memimpin doa lalu aku dan Ahmad pulang jalan kaki, maklum orang hemat alias tak punya duit. Bagi yang sukanya minta uang orang tuanya, bisa pakai motor seharga tiga puluh jutaan. Tapi, buat kami sekolah sampai SMA saja sudah beruntung.

“Ajik, apakah kamu sakit hati ketika ditertawain kayak tadi?” kata Ahmad agak ragu.

“Ah tidak apa-apa, terlalu biasa buatku, termasuk buatmu ‘kan? Ha ...ha...ha....” kataku sambil tertawa.

“Mungkin ketentuan itu benar juga,” kataku pelan.

“Huh...dasar orang aneh, diejek malah tertawa. Tapi tak beri tahu ya, kamu memang terlalu nekad deh. Masak satu jam dihabiskan untuk mengerjakan matematika di alam mimpi, cari wangsit apa?” kata Ahmad sambil mengingatkan.

“Ehm...mungkin.”

Mimpi tentang kutukan itu masih tersimpan di benakku. Apakah ketentuan itu telah berlaku, hingga semua orang sudah tidak punya hati dan mata lagi untuk merasakan.

“Untung Pak Amir begitu baik padamu, ia tidak melempar kepalamu dengan penghapus ketika kamu meletakkan kepalamu di meja,” kata Ahmad, “bahkan tampaknya ia kasihan padamu. Beliau tahu kalau setiap sebelum dan sesudah sekolah kamu mesti berjualan keliling untuk membiayai sekolahmu. Mungkin, Pak Amir berpikir kamu kelelahan bekerja sehingga kamu tidak konsen belajar. Jik, walaupun dalam hati kamu merasa tersiksa, namun lihatlah di luar sana! Masih banyak yang peduli padamu, contohnya Pak Amin. Tahukah kamu, sebenarnya langganan yang selalu menghabiskan daganganmu adalah istrinya Pak Amin, kabarnya sih Pak Amin yang menyuruhnya. Padahal kamu tahu sendiri ‘kan Jik, kondisi Pak Amin. Lima anaknya yang harus makan dan sekolah, padahal Pak Amin hanya guru honorer.”

Hatiku berdetak, tubuhku merinding. Apakah itu bukti bahwa ketentuan itu sudah tidak berlaku lagi? Semuanya semakin samar bagiku, lagi-lagi mimpi itu masih mengganguku. Bayangan pengadilan Mata dan Hati masih tampak jelas, pikiranku kosong beberapa saat hingga aku tersadar ketika ada suara dari samping kananku,

Mata hatilah yang masih menuntun seseorang ke jalan kebenaran. Mata dalam hati dan hati dalam mata, hingga tak ada lagi yang perlu disalahkan.

"Hah!"

Aku hanya terdiam seakan tak percaya. Inilah ketentuan yang belum sempat difirmankan oleh Tuhanku?

Keterangan:

- I love that* : Aku suka itu
Oculum Motorik : syaraf yang mengatur kinerja pupil, lensa, dan bola mata
Strength : kekuatan
Weakness : kelemahan
Opportunity : kesempatan
Threatment : ancaman
Unbelieveable : tidak dapat dipercaya

Heri Mulyanti, lahir di Bantul, 12 Desember 1989, mahasiswa Fakultas Geografi, Jurusan Geografi dan Ilmu Lingkungan, Universitas Gadjah Mada, kost di Blunyahrejo KW I/164 B Yogyakarta, alamat orang tua di Sribitan RT 03, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul 55184, email: gloriouswater1@yahoo.com, telepon 085292770735.

AYAHKU SEORANG PEJUANG

Anki Novairi Dari

"Ibu, kenapa Ibu ninggalin Nay gitu aja... kenapa Ibu jahat sama Nay? Kenapa Ibu tega? Ibu nggak sayang sama Nay! Ibu jahat! Ibu jahat...!" raungku sambil memukul-mukul gundukan tanah yang masih basah di hadapanku.

"Sst, sudahlah Nak. Ibumu sudah tenang di atas sana. Kamu jangan nangis ya. Ibumu pasti nggak suka kalau ngeliat kamu nangis gitu. Nanti kalau ibumu ikut nangis juga gimana? Kamu nggak mau kan kalau ibu kamu ikut nangis...?"

Aku memeluk wanita setengah baya di hadapanku sekuat tenaga. Aku tak dapat menghentikan tangisku. Seakan-akan seluruh air mataku harus aku tumpahkan dahulu agar aku dapat bernapas lagi. Aku tak peduli betapa banyaknya orang yang berkerumun di sekitar kami.

"Tapi... Bu..De, ibu... ja...hat karena udah ninggalin Nay sendirian..." ucapku terbata-bata di sela-sela tangisku.

Bude tersenyum sambil membelai kepalaku dengan lembutnya.

"Nayla, nggak ada ibu yang jahat yang tega ninggalin anaknya sendiri di dunia ini. Ibu kamu harus pergi. Itu memang bukan keinginannya. Tapi ibumu harus pulang ke tempat asalnya. Suatu saat nanti, semua orang juga akan pulang ke tempatnya masing-masing. Memang bukan di sini, tapi jauh di atas sana. Nanti bude juga akan pulang, Pak De juga, kamu juga iya Nay."

"Jadi nanti Nay bisa ketemu ibu lagi?"

"Tentu saja bisa. Kamu tahu nggak, semua orang baik yang meninggal di dunia ini nanti akan terbang jauh ke atas sana. Lalu mereka akan menjadi bintang yang berkedip-kedip setiap

malamnya. Nanti malam Nay bisa lihat. Akan ada banyaak sekali bintang di langit. Dan Nay akan temukan bahwa salah satu di antaranya adalah ibu Nay,” ucapan bude itu membuatku sedikit tenang. Walau mataku masih basah dan hidungku masih sangat berair, namun rasanya aku telah mendapat sedikit energi.

“Sekarang kita pulang yuk...!”

* * *

Malam ini, aku mengenang kembali kejadian empat tahun lalu itu. Saat ibu pergi meninggalkanku dengan tiba-tiba, rasanya aku tak memiliki kekuatan untuk bertahan lagi. Ibu dipanggil menghadap Sang Mahakuasa tepat saat ulang tahunku yang ke-12. Aku benar-benar syok saat itu. Tak ada lagi yang kumiliki di dunia ini. Selama ini aku hanya tinggal berdua dengan ibu. Walaupun berjuang sendirian untuk membiayai kehidupan kami, ibu tak pernah mengeluh. Itu adalah hal yang paling membuatku bangga terhadap ibu. Aku sangat menyayangnya, sampai-sampai rasanya aku tak mampu hidup tanpa dirinya.

Ayah telah meninggalkanku saat aku berumur 9 tahun. Kini telah 7 tahun berlalu sejak saat itu dan aku sama sekali belum pernah bertemu dengannya. Dulu sewaktu aku masih kecil, ibu selalu mengatakan hal yang sama setiap kali aku bertanya tentang ayah. Kata ibu, ayah sedang pergi untuk berjuang. Hanya itu. Tak pernah ada penjelasan yang lebih panjang dari ibu sehingga aku tak dapat mengerti apa arti perkataan itu. Bahkan, sebelumnya aku sempat menanyainya kembali.

Hanya satu yang kupahami saat itu adalah bahwa ayahku seorang pejuang. Pemahaman sederhana dari seorang anak kecil yang sering membuatku senang. Jika sudah begitu, aku akan berlari-lari sambil membawa sebuah cerutu milik ayahku. Aku akan berlari-lari mengitari halaman rumah sambil berteriak-teriak “Ayahku

seorang pejuang! Ayahku sedang berjuang!". Aku masih ingat sekali bagaimana kejadian itu. Aku bahkan masih ingat bagaimana aku meneriakkannya.

Namun, sekarang aku telah bertambah dewasa. Sedikit demi sedikit aku mulai paham bagaimana situasi yang sebenarnya. Keberanianku mulai muncul karena didorong oleh rasa penasaranku yang semakin tinggi.

Aku harus menemukan ayahku. Hanya dia satu-satunya yang kumiliki di dunia ini. Walaupun kami belum pernah bertemu sebelumnya, aku yakin bahwa aku akan dapat menemukannya.

"Ibu, Nay tahu di antara jutaan bintang di atas sana itu, ibu pasti sedang memperhatikan Nay. Nay akan mencari ayah, Bu. Doakan Nay ya, semoga Nay bisa bertemu dengan ayah lagi. Doakan semoga Nay bisa mendapat kehidupan yang lebih baik nantinya. Nay sayaaaang sekali sama Ibu. Semoga Ibu tenang di atas sana ya..."

Kemudian kutundukkan kepalaku untuk mendoakan ibu. Semoga ibu mendapat tempat yang baik di atas sana. Amin.

Sekali lagi aku mengecek alamat di tangan kananku. *Jalan Merpati IV, tukang tambal ban Pak Atmo belok kanan*. Aku telah melewati Jalan Merpati, dan sekarang aku sedang berdiri di depan kios tambal ban 'Pak Atmo'. Tapi, di mana belokan ke kanan itu? Aku tak bisa bertanya pada siapa pun. Jalanan di situ amat sepi. Bahkan, kios Pak Atmo pun sepertinya sudah lama tidak beroperasi. Ber menit-menit lamanya aku mondar-mandir di tempat itu. Rasanya aku sudah mulai putus asa.

Akupun memutuskan untuk segera pulang. Tubuhku terasa sangat lelah. Dan, akhirnya aku mendapatkan alamat ini dari seorang teman lama ayah yang kebetulan bertemu denganku beberapa saat lalu. Dia tidak memberi penjelasan apa pun mengenai alamat ini. Hanya satu kalimat yang ia ucapkan saat itu, "Kamu harus

la menoleh perlahan. Tiba-tiba saja seperti ada tali yang mengikat seluruh tubuhku. Bahkan, rasanya mulutku pun turut terkunci. Ya Tuhan, ia benar-benar ayahku. Wajahnya memang tak lagi mirip dengan yang ada di foto. Tapi, ia benar-benar ayah. Setelah bertahun-tahun lamanya aku menunggu ayahku kembali akhirnya sekarang aku menemukannya. Walaupun tak seindah yang kuharapkan, tapi aku sangat bahagia dapat bertemu ayah bagaimana pun keadaannya.

Tinggal selangkah lagi aku pasti sudah memeluknya kalau saja ia tak meneriakiku.

“Stop! Diam di situ! jangan coba dekat-dekat ya, anak kecil!” ucapnya sambil menoleh kembali ke arah jendela. Aku benar-benar syok melihat sikap ayah yang sangat dingin padaku. Rasanya aku terlalu bodoh karena tak pernah menduga hal ini sebelumnya. Seharusnya aku sudah tahu bahwa ayah tak mungkin mengingatku karena ingatannya jelas terganggu.

“Ayah..., ini Nay. Ini Nay anak ayah. Ayah ingat Nay?” Ia kembali menoleh pelan. Tapi, kini disertai dengan senyuman sinis di wajahnya.

“Anak? Anakku? Huh! Anakku sudah mati tahu! Dia sudah mati... oh anakku... dia sudah mati...mati...!” tiba-tiba saja wajahnya berubah. Rokok di genggamannya jatuh begitu saja. Seketika ia menangis tersedu-sedu.

Aku sudah tak mampu lagi menahan air mataku. Rasanya hatiku benar-benar hancur melihat kondisi ayah seperti ini. Tapi aku harus kuat. Aku harus mampu menghadapi kenyataan ini.

Perlahan-lahan, aku mencoba meraih tangan ayah. Rasanya sangat hangat. Ini adalah pertama kalinya aku merasakan kelembutan tangan seorang ayah setelah tujuh tahun lamanya.

Ayah tak menghentikan tangisnya.

"Ayah... ini Nay. Anak Ayah belum mati. Nih coba lihat sekali lagi. Benar-benar Nay, kan?" ujarku sambil menitikkan air mata.

Ayah kembali menoleh. Entah terkena angin apa tiba-tiba saja tangan ayah mengusap pipiku. Aku membiarkan air mataku mengalir begitu saja.

Aku sekarang mengerti apa maksud dari perkataan ibu. Ayah pergi untuk berjuang. Ia memang bukanlah seorang pejuang seperti di zaman kemerdekaan dulu, tapi ayah sedang berjuang untuk dirinya sendiri. Ia telah menghabiskan waktunya bertahun-tahun di tempat ini agar ia dapat menjadi lebih baik. Ia telah berjuang bertahun-tahun untuk dapat mengenali dirinya sendiri.

Aku mendengar dari dokter yang menangani ayah bahwa gangguan jiwa ayah disebabkan karena stres yang berkepanjangan. Ayah diberhentikan dari pekerjaannya, ibu sakit-sakitan, dan aku masih terlalu kecil. Padahal Ayah adalah seorang tulang punggung keluarga yang harus membiayai semua kehidupan kami. Mungkin keadaan jiwanya yang labil membuat ia tak sanggup menanggung semuanya.

Tapi untungnya, dokter itu mengatakan bahwa keadaan ayah tidaklah mustahil untuk disembuhkan. Walaupun sudah bertahun-tahun ayah di tempat itu, tidak ada sesuatu yang dapat membantunya mengingat kembali dirinya sendiri dengan baik sehingga kemajuan yang ayah dapat selama ini tidak terlalu memuaskan. Tapi, kata dokter itu jika ada sesuatu yang dapat membantu ayah untuk mengingatkan kembali siapa dirinya sebenarnya dan membantu menenangkan jiwanya kembali, peluang kesembuhan untuk ayah pastilah semakin besar. Itulah yang membuatku bersemangat lagi kali ini.

Pagi ini aku telah berada di samping tempat tidur ayah. Aku telah membereskan selimutnya, membawakan pakaian baru untuknya, dan membantu menyuapi ayah. Aku sangat senang bahwa sekarang ayah telah dapat menerima kehadiranku dengan baik.

"Ayah, ingat nggak waktu dulu Nay masih kecil, Ayah sering merokok menggunakan cerutu ini. Ini adalah cerutu kesayangan Ayah lho," ujarku sambil menyerahkan cerutu kayu itu kepada ayah.

Ayah mengamati cerutu itu sebentar seperti menimbang-nibangnya. Kemudian ia mengambil sebatang rokok, menyulutnya, lalu meletakkannya pada cerutu itu.

"Nah, Nay nggak salah kan Ayah? Waktu itu, Nay masih kecil. Baru masuk SD kalau nggak salah. Setelah makan siang, Nay ambil cerutu Ayah ini kemudian Nay sembunyikan. Saat itu Ayah marah sekali. Kuping Nay Ayah jeter sampai berwarna merah. Saat itu Nay nangis ketakutan sampai ibu datang. Tapi, sekarang ibu udah nggak ada, Yah. Ibu sudah pergi...."

Aku berusaha mengatakan hal itu dengan kuat. Aku tak boleh menunjukkan kesedihanku sedikit pun. Ayah tak bereaksi apa-apa. Ia hanya memandangkiku tanpa makna. Aku tahu itu hanyalah sebuah pandangan kosong saja.

"Ya udah deh, Yah. Nay pulang dulu ya. Besok Nay pasti ke sini lagi. Assalamualaikum..."

Aku segera berbalik untuk meninggalkan tempat itu. Baru beberapa langkah kemudian, tiba-tiba saja aku mendengar sebuah suara yang langsung membuatku membeku.

"Na...ya..."

Hanya satu kata itu. Ayah memanggilku. Aku tak tahu apa yang ada di pikirannya saat itu. Tapi yang pasti, aku merasa sangat bahagia. Aku segera berbalik dan berlari merangkul Ayah.

“Ayah... Nay sayang banget sama Ayah...”
Aku membiarkan air mataku mengalir begitu saja.

Anki Novairi Dari, lahir di Bantul, 12 November 1990, siswa SMAN 1 Bantul.
Jalan K.H.A. Wakhid Hasyim, Bantul 55711, kelas XI IPA 1,
telepon (0274) 367547, bertempat tinggal di Jalan R.E.
Martadinata 4, Krajan, Bantul, telepon 085643361370 atau
085868622890

MERPATIKU YANG PERGI

Muhammad Zainuddin M. S.

Di pojok sebuah taman depan rumah besar di pinggir kota, duduklah seorang anak gadis dan seorang laki-laki yang berumur sekitar lima belas tahunan. Gadis itu nampaknya telah remaja. Keduanya hanya termenung. Tanpa bersuara sedikit pun.

Pagi itu memang belum ada kendaraan yang melintasi jalan raya kota. Hanya kicauan burung-burung, yang menambah indah suasana pagi hari. Bak sebuah irama musik. Entah mengapa gadis itu meneteskan air mata. Tangisannya menganak sungai.

"Kamu kenapa? Apa yang membuatmu menangis?" tanya laki-laki itu.

Tak menjawab, gadis itu berdiri lalu melangkahhkan kakinya menuju sebuah kandang burung.

"Aku rindu merpatiku," jawab singkat gadis itu.

Keduanya kembali terdiam. Gadis itu melangkah kembali ke tempat duduknya. Diambilnya sebuah buku dan pensil di dalam tas kecilnya. Lalu, digoreskannya pensil itu di atas kertas buku itu. Merpati. Ya, itulah yang nampaknya sedang ia gambar. Laki-laki itu hanya terdiam tenang sembari menatap apa yang digambar gadis itu.

Tak seberapa lama kemudian, laki-laki itu termangu. Dibalut resah. Bingung dan gamang. Sesekali menatap wajah dan tingkah gadis itu. Tadinya gadis itu menggambar burung merpati. Namun, kini dia hanya menekuri bukunya. Hanya coret-coretan melingkar, bentuk bulatan, dan bentuk-bentuk abstrak lain menghiasi bukunya.

"Hei, kamu kenapa lagi?!" kata laki-laki itu dengan nada menyentak.

Gadis itu hanya terdiam dan terus mencorat-coret bukunya. Sementara itu, hari tengah menginjak siang rupanya. Pedagang-pedagang kaki lima mulai berkeliling kota menjual dagangan mereka untuk mencari nafkah. Terdengar suara-suara keras anak jalanan menawarkan koran di sana-sini. Juga tukang semir sepatu berkeliling yang rupanya tak mau kalah saingan.

Gadis itu belum juga menjawab pertanyaan laki-laki itu. Hanya air mata yang dia teteskan terus. Memang gadis itu agak pemalu juga.

Suara-suara kendaraan yang bising dan mewarnai suasana kota membuat laki-laki itu kaget dan bertanya kembali pada gadis itu.

"Kamu kenapa? Jangan kamu teteskan air matamu itu lagi. Kasihan pipimu yang lembut itu basah karena air matamu yang kamu buang-buang itu. Sudah diamlah," laki-laki itu mengelap air mata gadis itu.

Dijawabnya pertanyaan laki-laki itu dengan nada rendah, "Aku sedih karena merpatiku."

"Memangnya apa yang terjadi pada merpatimu?" tanya laki-laki itu kembali.

"Merpatiku telah mati tertembak pemburu. Padahal, merpati itu adalah buah tangan ayah saat pulang dari Australia. Sekarang ayah telah tiada," jawab gadis itu sembari menunjuk kandang merpati yang dia tuju tadi.

Aneh. Itulah yang ada dalam pikiran laki-laki itu. Hal itu menjalar ke syaraf-syaraf laki-laki itu. Persoalan sepele saja harus diberat-beratkan.

"Ssst....!" desis laki-laki itu dengan pelan sambil memeluk gadis itu.

"Sudahlah jangan bersedih lagi. Merpati bukanlah hal yang begitu berarti untuk ditangisi. Percuma saja kamu membuang-buang air matamu itu. Apa dengan menangis merpatimu bisa kembali?

Tidak kan? Apakah kamu tidak kasihan dengan ayahmu? Biarkan ayahmu menutup matanya dengan tenang di sana.”

“Lepaskan aku!” bentak gadis itu lalu mendorong badan laki-laki itu.

“Justru aku sedih kehilangan merpati itu. Ayah sudah susah payah membelikannya untukku, tapi aku malah tidak menjaganya. Apa kamu tahu perasaanku sekarang? Aku sayang merpati itu. Aku ingin menjadikannya kenangan terakhir dari ayah. Akan tetapi, merpati itu kini telah pergi.”

Laki-laki itu kaget mendengar kata-kata yang dilontarkan gadis itu. Entah mengapa, laki-laki itu merasa bahwa merpati itu sangat berarti sekali bagi gadis itu. Akhirnya, dia sadar kalau gadis itu tak ingin pisah dari merpatinya.

Kini hari sudah benar-benar menginjak siang. Matahari telah berada di atas kepala mereka berdua. Terik matahari sangat menyengat. Sementara burung-burung yang tadinya bernyanyi merdu, kini telah beterbangan mencari makan. Mereka berdua beranjak dari tempat duduk itu, dan menuju ke tempat yang lebih rindang. Akhirnya, mereka duduk di bawah pohon ketapang. Di sana, gadis itu memandangi merpati-merpati yang hinggap di atas genting rumah sebelah.

Kadang gadis itu bisa melupakan sejenak merpatinya yang telah tiada, walaupun tidak bisa lepas begitu saja dari bayangannya. Di satu sisi, gadis itu menyayangi merpatinya, namun di sisi yang lain dia tak bisa berharap banyak dengan merpatinya.

Di seberang jalan, terdengar suara peluit polisi yang mengatur jalannya lalu lintas kota. Laki-laki itu pun tersadar dari lamunannya. Teringat akan cita-citanya yang ingin menjadi polisi. Setiap hari pun dia menanti datangnya waktu dia akan menjadi polisi. Sementara gadis itu mulai menggambar merpati kembali dalam bukunya. Laki-laki itu duduk sambil memeluk kedua lututnya.

"Aku mengerti apa yang kamu rasakan. Jadi, aku juga merasakan apa yang kamu rasakan," kata laki-laki itu sambil menatap polisi di seberang jalan itu.

Gadis itu tetap diam tanpa merespon ucapan laki-laki itu. Gadis itu terus terdiam, menyimpan harap yang terasa menguar dihempas ketidakpastian. Sementara laki-laki itu sebal melihat sikap gadis itu yang acuh.

Gadis itu berdiri. Ekor matanya menangkap bayangan merpatinya. Deg! Seketika langkah gadis itu tertahan. Debar jantungnya berpacu. Gemetar melemahkan pijakan kakinya. Melihat gadis itu berjalan, laki-laki itu bertanya padanya.

"Kamu mau ke mana? Di sini saja!"

"Ah. Tidak! Aku tidak ke mana-mana. Aku hanya teringat merpatiku lagi," jawab gadis itu.

Laki-laki itu bingung. Mengapa dari tadi hanya merpati saja yang gadis itu bicarakan.

"Ya sudah. Duduklah!"

"Mengapa Tuhan acap kali selalu mengambil sesuatu yang kita sayangi ya?" tanya gadis itu.

Laki-laki itu merasa kasihan pada gadis itu setelah dia mengucapkan pertanyaannya. Tanpa pikir panjang lagi, dia pun mencoba menjawabnya.

"Tak semuanya yang Tuhan ambil dari kita. Buktinya, Tuhan tidak mengambil mata kita, tangan kita, kaki kita, dan lainnya. Hanya saja, Tuhan mengambil sesuatu yang kita sayangi sebatas memberi kita cobaan," tutur laki-laki itu.

Laki-laki itu haus. Lehernya terasa kering kerontang. Dilihatnya penjual minuman keliling di dekat trotoar jalan. Dia pun berlari membeli minuman. Baru dapat lima meter berlari, dia tersandung batu dan sandalnya putus. Dia berhenti dan mencoba memperbaiki sandalnya yang sudah usang itu, namun tak berhasil.

Tanpa dipikirkannya, sandal itu dibiarkan begitu saja, lalu membeli minuman dua buah.

Kembali dari membeli minuman, dia langsung menghampiri gadis itu. Tak lupa pula dia mengambil sandalnya yang dia biarkan tadi.

"Ini! Untukmu," kata laki-laki itu sambil menyodorkan minuman pada gadis itu.

"Oh... Terima kasih!" jawab gadis itu dengan menunjukkan wajah murung.

"Segarnya bisa minum di siang hari begini. Panasnya minta ampun"

Segera gadis itu meneguk habis minumannya.

Tiba-tiba datang seorang berbadan gemuk menghampiri mereka berdua. Orang itu kelihatannya agak galak. Berjenggot, berkumis tebal. Kancing bajunya yang paling atas tidak dikancingkan. Masih memakai kalung juga. Tanpa menunggu lama, orang itu berkata pada mereka berdua.

"Hei, adik-adik! Bisa tidak kalian pindah tempat? Pohon ini akan saya tebang karena sudah tua. Kalian lihat saja! Daun-daunnya telah rontok di mana-mana. Rantingnya sudah banyak yang rapuh."

"Oh ya. Tentu saja," jawab laki-laki itu.

Tanpa disadari, gadis itu melihat ke atas pohon ketapang. Dilihatnya sangkar burung merpati. Lalu dia pun berkata pada orang tadi.

"Pak, tapi sebelumnya izinkan teman saya ini memanjat pohon ini untuk mengambil sangkar burung itu!" gadis itu merajuk.

"Oh ya, tentu saja boleh. Silahkan!"

Tak lama pun laki-laki teman gadis itu memanjat pohon ketapang itu, lalu mengambil sangkar burung merpati itu.

"Ini sangkar burungnya!" laki-laki itu menyodorkan sangkar burung pada gadis itu.

Tanpa menunggu lama, mereka berdua pun meninggalkan tempat itu dan mencari tempat yang lainnya. Di seberang gardu hansip, mereka melihat sebuah ayunan. Gadis itu mengajak laki-laki itu duduk di ayunan itu.

Setelah duduk di ayunan itu, akhirnya seulas senyum yang terlihat dari raut wajah gadis itu. Seakan-akan nafasnya terhenti sejenak.

"Wah, mereka lucu-lucu ya!" gadis itu mengelus-elus anak-anak merpati dalam sangkarnya.

"Akhirnya, kamu bisa tersenyum juga. Aku tak menyangka kamu begitu senang dan menyayangi merpati ya," laki-laki itu ikut mengelus-elus anak merpati itu.

Ketika panas mulai tak begitu menyengat, cuaca berubah drastis. Mendung pun datang. Awan-awan yang tadinya putih bersih, kini telah berubah hitam merona. Guntur pun telah terdengar. Ternyata, kehadiran mereka di tempat itu tidak disambut baik oleh alam.

"Aduh, sepertinya akan turun hujan. Aku takut anak merpati ini kehujanan. Ayo kita cari tempat untuk berteduh," pinta gadis itu.

"Ya sudah. Kita berteduh di gardu hansip itu saja. Mumpung hansipnya tidak ada," sambung laki-laki itu.

Mereka berlari menuju ke gardu hansip. Duduklah mereka berdua. Langit terlihat hitam kelam. Tak satu pun burung-burung yang terlihat lagi. Sepi menggenang. Suasana suram muram. Dari kejauhan, terlihat karyawan-karyawan kantor yang berlarian dikejar hujan. Juga pedagang kaki lima banyak yang berteduh di tempat-tempat tertentu.

Laki-laki teman gadis tadi berkata, "Oh iya, namaku Dimas. Aku belum tahu nama kamu. Nama kamu siapa?" laki-laki itu menyodorkan tangan mengajak berkenalan.

Tanpa memalingkan muka, gadis itu menjawab, "Panggil saja aku Ery. Memangnya kenapa?" dia bertanya kembali.

"Ah, tak apa-apa. Nama kamu bagus juga ya?"

"Nama itu tidak ada yang bagus. Sama saja," tukas gadis itu.

Dimas hanya menggelengkan kepala sambil duduk memeluk lutut. Ketika itu, masuklah ke dalam gardu seorang yang bertubuh kerdil, baju dan sarungnya basah kuyup karena hujan. Orang itu sebelum duduk mengambil sapu tangan kumalnya, lalu menyeka muka dengan senyumnya.

"Boleh saya ikut berteduh, Nak?" tanya orang bertubuh kecil itu pada Dimas.

"Oh ya tentu saja," sahut Dimas.

Dari kejauhan terdengar bel sekolah berdentang. Hujan belum juga reda. Sementara kilat menyambar sebuah pohon beringin besar di utara pelabuhan. Tak sanggup Ery menahan takut, dia pun menjerit. Suaranya bergetar sampai ke ujung telinga Dimas. Dimas tersentak kaget.

"Aku takut!" teriak Ery.

"Ah, masa kamu takut kilat!" ujar Dimas sambil mengelus-elus anak merpati tadi.

Lalu, dengan gaya seorang pahlawan, Dimas mencoba menenangkan dan meredakan ketakutan Ery.

Hujan terus mengucur dengan derasnya. Orang kerdil tadi masih duduk termangu. Lalu dia bangkit memperhatikan Dimas dan Ery. Dia jadi tersenyum. Dimas mulai mengeluarkan sepatah kata kembali.

"Sudah tak ada kilat lagi. Tenanglah!"

Dimas tak tahu kalau Ery sekarang duduk merunduk menahan lapar, segan mendengar kata-kata Dimas. Ery kelihatan gelisah sekarang.

"Ery?" panggil Dimas dengan nada lemah.

"Ada apa?" tanya Ery.

"Kamu pernah tidak mempunyai sebuah angan-angan? Mungkin ingin menjadi Dokter atau yang lainnya? Kalau aku ingin

menjadi Polisi. Aku ingin seperti seseorang yang berdiri di tengah jalan raya mengatur lalu lintas itu,” tutur Dimas panjang lebar.

Ery kaget. Teringat ayahnya. Sebenarnya, polisi adalah hal yang paling dia benci. Tak mau dia menjadi polisi. Tak mau dia mengulang kejadian yang terjadi pada ayahnya waktu itu. Ayah Ery adalah seorang polisi yang pergi jauh meninggalkan Ery saat bertugas di Australia. Maka dari itu, Ery tak mau menjadi polisi. Karena hanya akan memberikan bekas pahit bagi Ery.

Setelah berpikir agak lama, Ery akhirnya menjawab.

“Em, aku hanya ingin menjadi seorang perawat burung. Terutama merpati. Aku ingin terus melihat mereka dapat menghiasi cakrawala. Aku ingin mereka terbang indah di angkasa. Selayaknya kita yang dapat hidup bebas.” Air mata menetes mengucur di pipi Ery.

Dimas terpaksa mendengar jawaban Ery. Bingung dan ragu menggelayuti. Dari tadi yang Ery pikirkan hanya merpati saja. Seolah-olah Dimas berpikiran otak Ery telah terserang virus merpati. Entah virus apa namanya. Seakan-akan Dimas ingin menanyakan nama virus itu pada kakak iparnya yang calon dokter. Ery memang tak dapat melepaskan kata merpati.

Ery tak bisa mengungkapkan perasaannya yang sesungguhnya pada Dimas. Dia berkata seperti itu karena sebenarnya dia ingin terus bersama dengan merpati. Dia ingin selalu mengenang buah tangan ayahnya.

Orang kerdil yang tadi duduk bersama mereka sekarang telah pergi dari gardu seiring dengan redanya hujan.

“Wah, hujan sudah reda,” kata Ery. Dimas hanya diam. Melamun.

Dari atas gedung sekolah terlihat sang pelangi dengan ronanya yang membuat Ery terpaksa. Ery berjalan keluar dari gardu memandangi pelangi. Sementara itu, Dimas tersadar dari

lamunannya. Dilihatnya Ery. Suara nyanyian keluar dari mulut Ery yang kecil itu. Nyanyiannya mendebarakan dada Dimas.

"Pelangi-pelangi, alangkah indahmu....." Ery bernyanyi.

Ery bak melupakan segalanya. Sangkar merpatinya pun ditinggalkan di gardu. Dimas yang mengerti perasaan Ery lalu menghampirinya.

"Wah, nyaring betul suara kamu!" ujar Dimas.

Ery tak berkata. Dia masih tertawa riang melihat pelangi.

Dimas mengangguk menandakan dia sangat mengerti isi hati Ery, lalu memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celananya.

Suasana kembali seperti semula. Semua orang kembali bekerja. Bahkan nelayan-nelayan kota seberang berjalan menuju laut. Mereka menarik kapal mereka yang terbawa arus laut karena hujan. Banyak juga mobil-mobil melintasi jalan raya itu. Namun, waktu itu jalan raya masih tergenang oleh air.

Siang telah pergi. Kini tiba sore hari yang menampilkan keindahan sang surya di ufuk barat. Merah jingga warnanya. Suasana juga semakin sepi. Ery melihat burung-burung yang terbang kembali ke sangkarnya.

Ery telah cukup senang. Dia menghampiri Dimas yang berdiri di depan gardu. Ery berlari langsung memeluk tubuh Dimas. Dimas senang Ery bisa tersenyum. Bahkan sampai tertawa sampai seperti itu. Dimas tak sampai membayangkan Ery bisa tertawa seperti itu. Dalam benaknya, Dimas ingin Ery selalu ceria dan melupakan masa lalunya yang suram.

Tanpa pikir panjang, Dimas pun berkata pada Ery.

"Hei, aku ingin kamu selalu seperti ini. Sudah lupakan saja merpatimu yang tiada itu. Karena kini kamu punya anak-anak merpati yang lucu itu. Rawatlah mereka. Janganlah kamu menangis lagi. Menangis bukanlah cara yang benar untuk menyelesaikan masalah. Tapi bangkitlah dari kesedihanmu. Go Ery!!!"

"I, iya. Aku berjanji. Aku akan mencoba lakukan itu. Bersama dengan anak-anak merpati ini, aku akan mencoba bangkit dari semua kepedihan ini. Tapi, aku tak sepenuhnya berjanji. Karena sulit memang untuk melupakan kenangan itu," jawab Ery.

Keinginan yang sangat agung terpancar dari wajah Dimas. Raut wajahnya yang di dahinya terdapat jerawat itu kesungguh-sungguhan. Nampaknya memang sulit menghadapinya.

Sore pun kini pergi. Malam pun tiba dengan segala tandatandanya. Burung hantu mulai berlomba mengeluarkan bunyi yang menyeramkan. Panggilan-panggilan ibadah pun telah dikumandangkan. Banyak pedagang-pedagang kaki lima yang pulang ke rumah mereka setelah seharian mencari nafkah.

Dimas dan Ery bersama dengan sangkar merpatinya sekarang pergi meninggalkan gardu hansip itu. Berdua mereka menyusuri jalan kota itu. Mereka berpisah di sebuah perempatan jalan, tempat anak-anak jalanan tidur. Terlihat di sana-sini mereka yang tergeletak tidur. Ery tak kuasa menahan air mata berpisah dengan Dimas. Serta meratapi semua anak jalanan itu. Tak selayaknya mereka tidur di jalanan.

Ery pun meneruskan langkah kakinya. Ery terdiam, tak tau harus mengucapkan apa. Langkahnya terhenti. Tepat di bawah tiang lampu penerang jalan, dia menyandarkan punggungnya ke belakang. Seulas raut senyum melintasi wajahnya ketika ia berkata sesuatu.

"Aku rindu merpatiku."

Muhammad Zainuddin M. S., lahir di Kupang, 8 Mei 1993, siswa SMP N 1 Imogiri, Pos Imogiri, Imogiri, Bantul, 55872, bertempat tinggal di Bobok Nambangan, Seloharjo, Pundong, Bantul, 55771, HP 08170911125 / 081328721542

MENJADI SEORANG SIMPANAN BUKANLAH IMPIANKU...

Dhiah Sawitri

Namaku Sari. Aku adalah seorang gadis yang mulai beranjak dewasa. Aku tumbuh tanpa sosok seorang ayah karena ayahku bekerja sebagai pelaut. Sedangkan ibuku telah meninggal saat beliau melahirkanku. Ayah masih sering pulang menjengukku. Walau begitu, aku harus menjadi gadis yang kuat dengan atau tanpa sosok ayah di sampingku.

Aku bersekolah di salah satu SMA favorit di wilayahku. Namun, prestasi itu tidak cukup jika aku lulus kelak. Aku tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Aku sering berandai tentang masa depanku. Bermimpi jika kelak datang seorang pangeran tampan berkuda putih yang akan memper-suntingku. Sayangnya dunia yang kejam menghempaskanku pada realita yang ada.

Pada kenyataannya, delapan bulan yang lalu, aku justru bertemu dengan pria paruh baya yang seusia dengan ibuku. Namanya Rian. Mas Rian yang kukenal lewat dunia maya ini, ternyata seorang pria beristri yang telah memiliki empat orang anak.

Hari-hariku begitu berwarna sejak aku mengenalnya. Mas Rian begitu berbeda dengan pria-pria yang pernah kutemui sebelumnya, perhatian dan nyambung bila diajak ngobrol walaupun sikap angkuh, sombong, dan narsis tak bisa dihilangkan dari dirinya. Memang, awalnya tak ada yang istimewa. Hubunganku dengan Mas Rian berjalan apa adanya. Tapi, lama-kelamaan rasa sayang itu mulai tumbuh di hatiku. Mas Rian yang sebelumnya hanya kuanggap sebagai pengganti sosok seorang ayah, kini telah mengisi

ruang lain di hatiku. Pepatah jawa yang mengatakan bahwa *witing tresno jalaran saka kulina* pun terjadi.

Hubunganku dengan Mas Rian berjalan dengan mulus. Setiap minggunya Mas Rian selalu meluangkan waktu untukku di tengah jadwalnya yang padat. Baru aku ketahui bahwa Mas Rian adalah seorang ketua partai politik yang akan mencalonkan diri menjadi anggota legeslatif di kotaku. Takjub, bangga, dan kagum saat pertama kali Mas Rian ceritakan tentang statusnya di masyarakat padaku. Tak heran jika saat berdua dengan Mas Rian, *handphone* milik Mas Rian sering berdering dan tiba-tiba Mas Rian harus meninggalkanku karena ia harus menghadiri rapat mendadak atau ada pertemuan dengan para pejabat.

Hari itu, entah mengapa Mas Rian mengajakku ke sebuah hotel. Kami melangkah menuju kamar yang ditunjukkan oleh seorang *roomboy* yang tersenyum ramah. Sesampainya di kamar, Mas Rian dan aku pun duduk di *springbed* yang empuk. Mas Rian menatap mataku lembut. Dalam tatapan itu kurasakan roh Mas Rian seperti menembus sukma. Tampak olehku kerutan-kerutan halus di sekitar mata Mas Rian, menandakan usianya yang tak lagi muda. Mas Rian menarik nafas dalam dan menghembuskannya perlahan, seolah ingin melepas beban yang ada di pundaknya. Mas Rian pun mulai bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya.

“Ada apa?” tanyaku.

“Aku kesepian!” kata Mas Rian. “Aku tak bisa hidup seperti pelamun yang siap kesepian. Aku ingin kamu menemaniku Anak Manis. sekarang dan selamanya.”

“Ya, sekarang Mas istirahat yach!” kataku sambil menuntun kepalanya ke atas bantal.

Lalu sambil merebah, Mas Rian menarik tanganku hingga kami berdua merebah, kemudian menyesuaikan diri untuk sama-sama berbaring menengadah ke langit-langit ruang.

"Mana mungkin aku bisa tidur *tho* Nduk....," katanya.

"Bisa," kataku membujuk.

"Kalau bisa mana mungkin aku ajak kamu kesini," katanya.

"Habis kenapa ?"

"Sudah kubilang aku merenungi kesepian yang akan datang. Aku ingin kamu menemaniku sampai pagi, bercerita tentang hari-hari kemarin."

Aku menawarkan agar Mas Rian tidak kecewa "Tapi besok pagi aku harus ke sekolah, kan? Lagipula aku belum pamit Mbah, takut Mbah khawatir."

Mas Rian tampak sudah kecewa dan kembali menarik nafasnya dalam.

"Aku akan temani," kataku menenangkannya. "Dan aku akan dengar semua yang Mas ceritakan. Nah, ada apa? Mas kelihatannya sumpek sekali. Kelihatannya lagi banyak masalah ?"

"Sopirku telah menabrak seorang lelaki ketika hendak menjemput anak-anakku. Akibatnya mobilku terpaksa ditahan oleh kepolisian hingga aku pun harus mengeluarkan uang ekstra karena lelaki yang ditabrak oleh sopirku itu meninggal dunia".

Aku mulai memahami. Sekarang aku ingin bilang, wajar kalau Mas Rian merasa terpukul, lalu terasing, dan tegang.

"Semua orang tidak tahu apa yang akan terjadi besok pada dirinya, dan mereka siap. Namun, apa yang bakal terjadi padaku besok membuat aku deg-degan sebab aku tak siap sedikit pun, sementara yang terjadi besok sedikit-banyak telah kurasakan," Mas Rian menarik nafas, memandangu "kamu mengerti anak manis ?"

Mas Rian tampak kebingungan, stres dan frustrasi. Mas Rian pun tiba-tiba menangis di hadapanku. Seorang Rian yang begitu angkuh, yang selalu membanggakan akan kesuksesan dirinya

menangis di depan mataku. Iba, mungkin kata itulah yang paling tepat saat aku melihatnya dalam keadaan yang amat *down*. Sakit, amat sakit, saat melihat bulir-bilir itu berjatuhannya membasahi pipinya. Hening...dan saat itu hanya terdengar isak tangis Mas Rian yang disusul derai air mataku. Ketika itu entah siapa yang memulainya, bibir kami pun bertautan dalam hening.

Tak dapat kulupakan bagaimana Mas Rian kelihatan gugup, tetapi dengan mata yang terbelalak ketika aku mulai membuka satu persatu pakaian yang melekat di tubuhku. Nafas Mas Rian terengah-engah meski ia tak berlari, tertahan oleh perhatian yang tertuju ke arah tubuhku. Jantung Mas Rian berdebar kencang pada saat pembungkus tubuh itu kujatuhkan perlahan-lahan ke bawah, sampai seluruh tubuhku seperti Hawa di taman Eden. Tiba-tiba Mas Rian memelukku erat. Saat itu, aku tahu birahi Mas Rian tak dapat tertahankan lagi. Sebentar saja kami seperti sepasang penari yang menarik irama kacau, dimulai dengan serangkaian *wetkiss*, berciuman dengan lidah, sampai desahan menahan kenikmatan.

Peluh membasahi sekujur tubuhku dan Mas Rian. Dalam keadaan tanpa busana itu, AC di kamar 6mx4m itu tak mampu menghilangkan hawa panas di tubuhku. Mas Rian menatapku dalam-dalam seolah ingin membaca isi hatiku. Kupeluk tubuh Mas Rian yang basah keringat dan mulai menangis terisak.

"Kumohon jangan tinggalkan aku. Aku tak ingin kehilangan Mas."

Mas Rian mengganggu perlahan. Sekarang kehormatan yang selama ini menjadi kebanggaanku telah kupersembahkan pada pria yang sedang berada dipelukanku

Mas Rian membelai rambutku mesra, "aku berjanji akan menikahi kamu setelah kamu merampungkan kuliah," tangan Mas Rian menghapus air yang meleleh dari kedua mataku dan mengecup keningku dengan lembut.

"Tapi bagaimana bila aku hamil? Apa Mas akan bertanggung jawab? Jangan bilang Mas akan menyuruhku aborsi!" kataku tajam.

"Ha....ha...ha...ha!!! Dasar anak bodoh! Jelas aku akan bertanggung jawab. Bagaimanapun juga janin itu adalah darah dagingku sendiri." Aku tersenyum dan memeluknya erat.

Semenjak kejadian di hotel itu, Mas Rian semakin sering berjumpa denganku. Walau hanya sekadar menemaniku jalan-jalan di *mall* atau hanya untuk makan siang bersama. Terkadang berpasang-pasang mata *sales promotion girl* memandang kami dengan pandangan mencemooh. Mereka lalu mulai berbisik-bisik saat aku melihat-lihat isi toko. Dari percakapan mereka yang sepenggal-penggal aku dapat merangkum apa yang mereka bicarakan. Mulai dari betapa nistanya aku karena berjalan dengan pria yang lebih cocok kupanggil dengan sebutan Ayah dari pada Mas, atau membicarakan Mas Rian yang menyukai "daun muda" seperti aku. Pembicaraan mereka segera berhenti jika aku dan Mas Rian melewati mereka. Dalam waktu sekejap wajah mereka langsung berubah manis dan mulai menawarkan barang yang mereka jaga.

Namaku Sari, aku adalah seorang gadis yang mulai beranjak dewasa. Aku tumbuh tanpa sosok seorang ayah karena ayahku bekerja sebagai pelaut. Sedangkan ibuku telah lama meninggal. Walau begitu, aku harus menjadi gadis yang kuat dengan atau tanpa sosok ayah di sampingku.

Menjadi seorang simpanan bukanlah impianku. Jujur aku tak ingin mengacaukan pernikahan seseorang karena aku sendiri tak ingin jika suatu saat nanti pernikahanku hancur karena adanya orang

ketiga. Namun, kini, justru akulah yang menjadi orang ketiga tersebut dan mungkin aku juga dapat mengacaukan pernikahan Mas Rian.

Rena itulah nama istri Mas Rian. Wanita yang umurnya mungkin sama dengan umur ibuku itu sering disebut-sebut Mas Rian ketika ia bercerita tentang keluarganya. Terkadang, ketika membayangkan hancurnya perasaan Mbak Rena jika mengetahui bahwa Mas Rian, suami yang begitu ia cintai menjalin hubungan lain denganku membuat aku meneteskan air mata. Aku sering berpikir bahwa perasaanku ini suatu kesalahan besar. Tak dapat kubayangkan Mbak Rena yang begitu sabar mengasuh empat orang anak yang belakangan baru kuketahui bahwa dua di antaranya bukan anak kandung Mbak Rena dan Mas Rian, melainkan anak Mas Rian dengan istri keduanya yang dua tahun lalu telah Mas Rian ceraikan. Rasanya, aku bagaikan duri di tengah-tengah keluarga yang harmonis. Dan aku merasa semakin bersalah karena telah merebut hari-hari Mas Rian yang seharusnya Mas Rian lewatkan bersama keluarganya.

Serapat-rapatnya menyimpan bangkai, baunya pastilah akan tercium juga. Setelah tiga bulan menjalin kisah asmara dengan Mas Rian, akhirnya rahasia itu terbongkar juga. Sebuah pesan singkat dari Mas Rian di *handphone*ku terbaca oleh salah seorang sahabatku, Tata. Akibatnya aku harus disidang oleh kedua sahabatku, Tata dan Maya.

Keduanya tak percaya saat kuceritakan kisah yang telah kualami.

"Sar, apa kamu betul-betul tidak berbohong?" tanya Maya. Kuanggukkan kepala menyetujui. "Serius?" tanyanya lagi.

"Sar...hal yang kamu lakukan itu salah. Bukan hanya Mas Rian sudah memiliki istri tetapi juga karena status sosial kalian yang begitu senjang," kata Maya pelan.

Tata pun angkat bicara, "Lebih baik kamu segera meninggalkan Mas Rian sebelum Mbak Rena mengetahui hubungan terlarangmu dengannya. Apabila Mbak Rena mengetahui hubungan ini ada tiga kemungkinan yang mungkin terjadi. Kemungkinan pertama, Mbak Rena akan menyetujuinya. Namun, presentsinya terlalu kecil, kecuali jika kamu hamil. Kedua, Mbak Rena akan marah dan melabrakmu. Ketiga yang terburuk, Mbak Rena akan menyuruh orang untuk menyelakakanmu," katanya dengan mimik wajah yang sulit kuungkapkan.

Aku pun menepis semua dugaan yang tak masuk di akal itu dan bersikap positif *thinking*.

"Mbak Rena tidak akan mungkin melakukan hal sekeji itu. *That so impossible!*," kataku menyanggah.

"Ya sudah. Semua keputusan ada di tanganmu. Tapi, jika kelak kamu hamil, apa Mas Rian akan bertanggung jawab?" ujar Tata dengan tegas.

"Jelas dong! Dia telah berjanji akan menikahiku setelah aku rampung kuliah," tandasku cepat.

Kami bertiga diam seribu kata. Setelah kupikir-pikir agak lama, mungkin benar apa yang dikatakan Tata. Dan, di hadapan kedua sahabatku itu, aku berjanji akan meninggalkan Mas Rian.

Tapi apa tindakanku setelah prediksi-prediksi itu? Aku toh cuek dan tak mengacuhkan komentar sahabat-sahabat yang telah menemaniku dari SMP hingga hampir lulus SMA. Aku tetap berlalu bersama Mas Rian, meskipun dunia menentangku. Tata dan Maya pun tidak tinggal diam. Sejak mereka mengetahui hubunganku dengan Mas Rian, keduanya seolah-olah selalu membuntuti ke mana pun aku pergi. Cekcok pun sering terjadi jika kami bertiga membahas soal hubunganku dengan Mas Rian. Namun, tampaknya Maya yang lebih dahulu memulai perang denganku.

"Sar, maksud kamu apa sih? Sudah berulang kali kubilang jangan pernah berhubungan lagi dengan Mas Rianmu itu," suara Maya yang menggelegar justru membuatku tak gentar.

"Memang kenapa? Biar pun bima sakti runtuh menimbuni bumi, aku akan tetap mencintai dia."

"Nada bicaramu itu menunjukkan bahwa kamu tidak yakin dengan apa yang kamu ucapkan."

"Nada bicara memang bisa tersamar, Maya. Tapi irama sukma itu meyakinkan, sebab ia wakil nurani."

"Ah! Kamu bicara seperti beo, mengucapkan kata-kata asal bunyi. Sebetulnya igauan apa *sich* yang membuat kamu percaya pada laki-laki seperti itu?" suara Maya tampak begitu melecehkan.

"May, tolong! Aku minta jangan sebut dia dengan cara begitu. Dia memang laki-laki, tapi dia punya nama. Namanya Rian."

"Bukan itu masalahnya. Namanya boleh Rian atau siapa lah, itu tak penting buatku. Tapi sebagai sahabatmu, aku pusing melihat dia sama kamu."

"Lho kenapa jadi kamu yang pusing? Yang menjalaninya itu aku, bukan kamu. Apa sebetulnya mau kamu?"

"Pertanyaan itu mestinya bukan sekarang kamu ajukan. Kalau kamu mau pacaran dengan laki-laki mana pun aku tak peduli dan aku tak akan melarangnya, asalkan bukan pria beristri. Tuhan telah memberikan pilihan bagimu, tapi kenapa justru pilihan ini yang kamu ambil. Di dunia ini masih banyak laki-laki selain dia yang belum menikah dan sudah mapan," ujar Maya penuh emosi.

"Tapi hanya dia yang terbaik buatku dan karena dia pilihanku aku siap menghadapi segala risiko yang akan aku hadapi. Ini adalah jalan yang kupilih, dan biarkan semuanya mengalir mengikuti arus. Aku sekarang terlalu lelah untuk melawan arus itu," jawabku tenang. "Sekarang yang terpenting bagaimana kita lulus Ujian Nasional."

"Jangan mengalihkan pembicaraan kita dengan Ujian Nasional."

"Maaf, May. Maksudku aku cuma ingin kamu mengerti tentang apa yang aku anggap nalar."

"Heh! Aku memang belum begitu tahu tentang kedewasaan tapi aku cukup mengerti hal-hal yang gila."

"OK. Aku hanya ingin kamu dengar alasanmu".

"Aku capek mendengar alasanmu, walaupun barangkali alasanmu itu baru. Apa pun alasanmu, selama kamu kira lelaki itu pantas untukmu, maka alasan itu GILA!!!".

Pertengkaranku dengan Maya pun berakhir. Tak seorang dariku atau Maya yang mau mendengar alasan-alasan itu lagi.

"Mas, aku telat datang bulan. Sudah telat dua minggu," kataku pada Mas Rian saat aku dan Mas Rian jalan-jalan ke pantai.

"Ah, kamu serius?" tanyanya setengah kaget. Aku mengangguk tanda menyetujuinya. "Ya sudah. Minggu depan aku akan ke rumahmu. Oh iya..., kapan pengumuman kelulusan? Lulus kan? Kalau tidak lulus aku tidak jadi menikahimu," kata Mas Rian menggodaku.

"Pengumumannya tiga hari lagi. Mas temani aku ya. Aku tunggu di sekolah."

"Iya Anak Manis! Apa sih yang tidak mungkin buat Nona kecilku ini," kata Mas Rian sembari mencubit pipiku.

"Ihh...nakal," kataku manja. Aku dan Mas Rian pun menghabiskan sore itu dengan melihat *sun set*.

Hari pengumuman kelulusan pun tiba. Mas Rian yang telah berjanji akan datang ke sekolah menemaniku mengambil hasil kelulusan, sampai setengah jam sebelum hasil kelulusan dibagikan belum juga datang. Aku pun memutuskan untuk menelponnya.

“Mas kok belum sampai sekolah?” tanyaku setengah merengek.

“Sabar sebentar ya. Ini baru di jalan. Paling lama setengah jam lagi sampai,” katanya menenangkanku.

“Ya sudah. Hati-hati di jalan” kataku berpamitan.

Akhirnya aku menunggu Mas Rian. Namun, entah mengapa perasaanku begitu tidak menentu saat menunggu Mas Rian. Hingga hasil pengumuman dibagikan dan bahkan sampai semua teman-temanku pulang, Mas Rian masih belum kelihatan batang hidungnya. Di tengah kekhawatiranku, *handphone* di sakuku berdering. Ternyata dari Mas Rian. Namun, yang kudengar bukan suara Mas Rian, suara orang lain yang teramat asing bagiku.

“Maaf, apa betul Anda saudara dari Irianto Permana?” kata suara di seberang.

“I..Iya betul. Ini siapa ya? Dan, mana Mas Rian?” tanyaku sedikit panik.

“Kami dari kepolisian. Maaf Bapak Irianto Permana mengalami kecelakaan di Jalan Sakura dan sekarang sedang dirawat di rumah sakit,” kata polisi tersebut menjelaskan.

“Di rumah sakit mana, Pak?”

“Di Rumah Sakit Melia Husada. Beliau sekarang di rawat di IGD.”

“Terima kasih atas penjelasannya.”

Aku segera meluncur ke Rumah Sakit Melia Husada dan sesampainya di ruang IGD, kulihat sesosok tubuh yang tak berdaya. Tubuh Mas Rian terbaring lemah. Bajunya penuh lumuran darah segar. Di hidungnya terpasang alat bantu pernafasan dan nampak beberapa selang terpasang di tubuhnya. Aku menangis dalam diam. Aku melihat Mas Rian membuka matanya perlahan dan mulai berkata.

“Sa...Sari...,” suaranya Mas Rian begitu amat pelan hingga aku harus memasang telingaku dengan tajam.

"Iya, Mas ini Sari. Hiks..hiks..hiks Mas bertahan ya. Mas pasti akan sembuh," kataku sembari menangis.

"Dasar anak bodoh... Heh aku belum mati jadi jangan menangis"

Mendengar Mas Rian berkata seperti itu tangisku semakin keras.

"Duh...jangan menangis Anak Manis. Maaf aku tidak bisa datang ke sekolahmu. Sebagai gantinya," Mas Rian merogoh sakunya dan mengambil sebuah kotak kecil, "kelak jika aku tak ada, ingatlah aku lewat ini," suara Mas Rian semakin pelan. Sedangkan suara tangisku terdengar semakin keras.

"Dekatkanlah wajahmu padaku Anak Manis, agar aku bisa melihatmu untuk yang terakhir kalinya."

Segera kudekatkan wajahku. Tangan Mas Rian yang dingin menyentuh pipiku. Lalu, untuk yang terakhir bibirku dikecupnya. Dan, ia pergi untuk selama-lamanya.

Aku menangis sambil memeluk tubuh Mas Rian yang telah terbujur kaku. Bayangan kenangan-kenangan indah bermunculan di benak. Tak akan ada lagi senyum lembut yang khas dari bibirnya, canda tawa yang bisa membuatku tersenyum. Tak akan ada lagi orang yang akan membanggakan dirinya dan yang memanggilku Anak Manis. Tak ada lagi. Kini orang yang paling kucintai telah pergi dan tak akan pernah kembali.

Wajahnya nampak begitu bahagia saat ia pergi. Tangisku pun berhenti, ku pandangi wajah Mas Rian berlama. Aku pun meninggalkan ruang IGD dengan semangat baru. Beberapa langkah keluar dari ruang IGD, nampak olehku seorang ibu paruh baya dengan empat orang anaknya masuk ke ruang yang baru saja aku tinggalkan. Dari dalam ruangan dapat kudengar suara isak tangis dari kelima orang yang baru saja masuk.

Namaku Sari, aku adalah seorang gadis yang mulai beranjak dewasa. Aku tumbuh tanpa sosok seorang ayah karena ayahku bekerja sebagai pelaut. Sedangkan ibuku telah lama meninggal. Walau begitu aku harus menjadi gadis yang kuat dengan atau tanpa sosok ayah di sampingku.

Kini, aku telah mengandung janin dari laki-laki yang paling aku cintai. Cincin berlian pemberian Mas Rian masih setia tersemat di jari manisku. Sambil mengelus-elus perutku yang semakin buncit kutulis sebuah puisi untuk bayi yang ada di perutku.

*Terang bintang memancar menembus pekat
Menunggu roh suci yang akan dibangkitkan
Tanpa Adam yang menemani Hawa dalam derita
Membangkitkan alam yang telah lama tertidur
Mencari intan di hening malam...*

Dan hanya satu harapanku bagi calon manusia yang ada di rahimku. Kelak ia harus menjadi kuat dengan atau tanpa sosok seorang ayah.

Kupersembahkan untuk orang yang paling kucintai, Soni Irianto.

Dhiah Sawitri, lahir di Ternate, 5 Agustus 1989, bertempat tinggal di Kresen RT 05, Kresen, Bantul, beragama Islam, mempunyai hobi membaca dan berenang.

MAYAT-MAYAT TANPA NAMA

Suci Ariyani

Bantul—Tujuh anak kecil ditemukan tewas hanyut di Sungai Opak(17/08), diduga mereka adalah anak jalanan yang dinyatakan hilang dalam sebuah banjir besar. Tubuh anak-anak itu sudah kaku karena terbenam air selama hampir tiga hari. Menurut informasi warga setempat, di sana tinggal delapan orang anak jalanan, tujuh orang korban tewas telah ditemukan dan satu orang dinyatakan hilang.(-red)

Di antara kelap-kelip lampu kota Yogyakarta, di sebuah tempat yang sepi dan suram, aku dan sahabat- sahabatku melalui hidup bersama layaknya keluarga. Aku hanya seorang anak jalanan yang terlantar, tak tahu siapa keluargaku, tak tahu di mana rumahku, hingga akhirnya aku menemukan tempat ini. Inilah rumahku, rumah tempat aku pulang dan beristirahat bersama keluargaku. Ya, merekalah keluargaku sekarang. Walaupun kami hidup menggelandang, kami bahagia, kami bebas seperti burung, terbang kian kemari tanpa ada larangan.

Pak Salim adalah seorang pemulung tua yang sudah seperti ayah kami. Setiap hari beliau mengajak kami membaca, menulis, dan beribadah. Pak Salim orang yang baik hati. Sudah hampir 25 tahun ia menggelandang. Aku tak mengerti mengapa Tuhan tak kunjung menghentikan penderitaannya. Padahal, ia orang yang baik hati. Bila aku bertanya begitu padanya ia hanya menjawab.

“Nak, Tuhan hanya memberi cobaan saja padaku. Suatu saat nanti ia pasti akan membebaskanku dari semua ini.”

Aku tahu sebenarnya tiap malam ia selalu berdoa sendiri di tengah anak-anak yang terlelap. Kadang-kadang aku melihatnya menangis. Entah mengapa air matanya berlinang. Aku pun dapat merasakan penderitaannya.

Suatu malam yang suram dan dingin, saat aku mengintipnya sedang menangis sendiri, aku tak tahan untuk tidak menghampirinya. Aku menghampirinya perlahan dan menyentuh bahunya, seraya menangis aku bertanya,

“Pak Salim, ada apa gerangan, mengapa Bapak menangis tiap malam?”

“Aku memikirkan kalian, kalian ini anak-anak yang baik, mengapa kalian harus menjadi gelandangan seperti Bapak ini? Bapak sedih melihat kalian seperti ini.”

“Pak, Bapaklah yang seharusnya tidak seperti ini, Bapak itu orang yang baik, sedangkan kami hanya anak-anak nakal yang hanya bisa merepotkan Bapak.”

“Tidak Nak, kalian anak-anak yang baik. Bapak senang kalian ada di sini, tetapi Bapak ingin kalian tidak seperti Bapak yang gelandangan sampai tua begini.”

Pagi yang cerah ini, kami melakukan kegiatan kami seperti hari-hari biasa, mencari nafkah di pinggir-pinggir jalanan kota Yogyakarta, sebagian ada yang mengemis, mengamen bahkan memulung sampah di pinggir-pinggir jalan sambil menghabiskan waktu kami hingga sang mentari tertidur.

Aku dan Ali mengamen di perempatan Jalan Gejayan membawa sebuah gitar. Panas terik tak kami hiraukan, menit demi menit kami lalui, mobil demi mobil kami hampiri, tetapi tak satu pun memberi kami uang. Entah mengapa, apakah memang Tuhan tidak adil pada kami? Apakah kami ini begitu dibencinya? Mengapa kami begitu menyedihkan?

Matahari hampir terbenam, malam mulai menyongsong, namun aku dan Ali belum mendapatkan uang sepersen pun, kami pulang dengan tangan hampa, padahal kami berharap bisa membeli sebuah hadiah kecil untuk Pak Salim. Ini adalah hari ulang tahunnya yang ke-65, tetapi mengapa malah tak sepersen pun uang kami dapatkan untuk membelikannya hadiah?

Sampai di rumah kami terkejut ketika melihat sesosok tubuh yang tergeletak di depan pintu rumah. Kami berlari dari kejauhan menghampirinya, dan kami lebih terkejut lagi begitu mengetahui ternyata tubuh yang tergeletak itu adalah Pak Salim. Kami cepat-cepat mengangkat tubuh Pak Salim ke atas tumpukan kardus tempat kami biasa tidur bersama. Kami sangat khawatir dengan keadaan Pak Salim, badannya begitu panas. Aku pikir dia hanya butuh istirahat sebentar, jadi aku biarkan Pak Salim tertidur di atas tumpukan kardus dan kuselimuti dia dengan kain.

Hari semakin larut, kami menyiapkan kejutan untuk Pak Salim. Walaupun hanya dari koran dan pita-pita bekas, tetapi kami sudah berusaha membuat sebuah kejutan kecil untuk Pak Salim.

Hingga malam larut, Pak Salim tak kunjung terbangun dari tidurnya. Aku memberanikan diri untuk membangunkannya.

"Pak Salim, bangun Pak, sudah larut malam, kami ada kejutan untuk Bapak."

Beberapa kali aku mencoba membangunkan Pak Salim, tetapi Pak Salim tetap tak terbangun juga. Ketika aku menyentuh tangannya aku menyadari, tubuh Pak Salim begitu dingin dan ternyata aku tak dapat mendengar suara nafas Pak Salim. Aku tak percaya akan kenyataan ini, kenyataan yang begitu perih.

"Man, Pak Salim mana?"

Betapa tertegun aku mendengar pertanyaan itu, ia tak mengerti bagaimana harus menjawab pertanyaan itu, aku tak berani memberitahu teman-temanku. Aku takut mereka patah semangat karena hal ini. Lama aku berdiam diri di dalam kamar Pak Salim.

Tak terasa mataku mulai berkaca-kaca, bulir-bulir air mata mulai berjatuhan dari mataku.

"Man, mana Pak Salimnya?" tanya Anggi seraya mengintip ke dalam.

"Lho, ada apa Man? Kamu nangis? Pak Salim marah sama kamu karena kamu ganggu tidurnya ya?"

"Heh Man, jawab dong! Kok kamu diam saja sih?"

Aku makin terdiam, tenggelam jauh di alam kesedihan, di lautan kenyataan yang begitu pahit.

"Kak, sini! Lukman nangis nih."

"Ada apa Nggi?" jawab Ali seraya memasuki kamar.

"Lho Man kamu kenapa? ada apa dengan Pak Salim?"

"Pak Salim Li, dia..."

"Iya, kenapa?"

"Pak Salim sudah pergi Li..."

"Lho, Pak Salim ke mana? dia kan masih di sini, Lukman ngelantur ya?" tukas Anggi dengan wajah lugunya.

"Nggi, Pak Salim itu sudah meninggal." jelas Ali seraya mulai menangis.

"Pak, kenapa Pak? Bangun Pak...hiks...hiks..." Ali menggoyang-goyang badan Pak Salim.

"Sudah Li, sudah...Pak Salim sudah pergi, kita harus menerimanya."

"Terima bagaimana! Kenapa Man, kenapa ia harus meninggalkan kita? Dia Ayah kita," bentak Ali seraya menangis.

Teman-teman di luar mendengar teriakan Ali, mereka masuk dan melihat kami bertiga menangis.

"Kalian kenapa?"

"Pak Salim...Pak Salim sudah pergi..."

"Apa...?" teriak mereka. Mereka pun mulai ikut menangis tersedu-sedu.

Malam itu terasa sangat suram, ditemani tangisan para gelandangan yang kehilangan orang yang sangat mereka sayangi. Seorang lelaki tua yang sudah mereka anggap layaknya ayah mereka sendiri. Bapak yang selama ini menjadi sandaran hati mereka, membimbing mereka, mengajak bercanda, memberikan kebahagiaan di saat mereka sedih, keamanan di saat mereka takut, dan yang telah mengajari mereka arti hidup.

Mentari pagi menyongsong perih yang dirasa olehku dan sahabat- sahabatku. Aku dan sahabat-sahabatku mencari bantuan untuk menguburkan jenazah Pak Salim. Kami berjalan mendatangi desa terdekat, namun tak ada yang mau menolong kami, malah mereka sempat mencerca kami dan mengusir kami dengan kasar.

"Pergi kalian! Dasar anak jalanan, jangan kotori desa kami ini! kami tak sudi mengotori tangan kami untuk mengubur seorang gelandangan tua yang kotor dan dekil," teriak beberapa warga seraya meludah.

"Apa kata kalian?" teriak Ali yang tidak terima Pak Salim dihina seperti itu.

"Pak Salim memang gelandangan, tapi hatinya jauh lebih baik daripada kalian. Kalau kalian memang tidak ingin membantu ya sudah, tapi jangan menghina bapak kami."

"Heh gelandangan kotor! Bisa apa kalian? Kalian ini hanya orang hina!"

"Kalian itu yang hina! Bisanya hanya mencerca orang lain saja! Kalian pikir kalian hebat?"

Hampir saja terjadi keributan antara kami dan orang-orang desa hingga akhirnya kami pergi agar tidak terjadi keributan lagi.

Akhirnya, kami pulang tanpa membawa bantuan. Kami menggali sebuah lubang di depan gubuk kami dan memakamkan jenazah Pak Salim di sana. Mulai saat itu aku bertekad untuk membawa teman-temanku agar tidak lagi menggelandang ke sana kemari tanpa tujuan hidup.

Esok paginya mulai kami lalui dengan kegiatan seperti biasa. Sedikit demi sedikit kami mulai menabung, hidup kami pun mulai sedikit membaik. Kami semua sangat senang, tiap sore kami menaburi makam Pak Salim dengan bunga, kadangkala kami bercanda ria di sana. Kami masih merasa Pak Salim masih ada di sini, tertawa bersama kami.

Suatu malam yang suram, seseorang mengedor-gedor pintu kami seraya berteriak,

“Hei keluar kalian!”

Kami yang ketakutan tak berani berkutik. Ali sebagai yang tertua memberanikan diri untuk membukakan pintu.

“A...ada apa Mas?”

“Ada apa ada apa! Kami butuh uang! Beri kami uang! Buruan!”

“Kenapa minta pada kami? Kami hanya sekelompok gelandangan yang tidak punya uang.”

“Eh, masih tanya lagi! yang tinggal di sini harus bayar uang keamanan, ngerti!”

“Tapi Mas...”

“Pake tapi- tapi lagi! Buruan bawa sini uangnya!”

“Tapi kami tidak punya uang Mas...”

“Ah, bohong kamu!”

Preman itu menarik Ali keluar rumah dan memukulinya. Kami semua tetap berada di dalam, diselimuti ketakutan.

Terdengar suara keributan di luar.

“Arghhh....”

Terdengar teriakan lirih Ali yang sangat memilukan.

“Hei...! Berhenti menangis!” bentak salah satu preman itu.

“Sini keluar kalian semua!”

“Jangan! Jangan keluar!” teriak Ali dengan suara lirihnya.

“Heh, anak kecil masih mau ngelawan ya? Diam kau!”

“Teman- teman jangan pedulikan aku! Tutup pintunya, jangan keluar!”

Tiba-tiba saja suara teriakan Ali terhenti. Saat itu juga Anggi berlari keluar gubuk.

"Kakak!" teriak Anggi.

Kami pun berlarian keluar. Aku melihat Ali tergeletak tak berdaya di tanah. Wajahnya berlumuran darah yang masih segar, sekujur tubuhnya dipenuhi luka-luka. Entah mengapa, seketika itu aku dapat merasakan betapa menderitanya Ali, demi melindungi kami, ia mengorbankan dirinya. Saat itu juga, amarahku memuncak, kuambil sebuah kayu yang tergeletak di sampingku. Kuserang salah seorang dari preman itu, namun tanpa disadari, seorang temannya memukulku dari belakang. Aku terjatuh, tubuhku tak dapat kugerakkan, aku hanya bisa memandang sahabat-sahabatku dipukuli, disiksa, teriakan-teriakan mereka terngiang jelas di telingaku, suara tangis lirih mereka, disertai tawa preman-preman itu. Hatiku pedih, melihat mereka seperti itu, dan aku hanya terdiam, berlinang air mata, tergeletak di tanah tanpa dapat melakukan sesuatu. Mengapa seperti ini? Apa salah kami Tuhan?

Tawa mereka semakin keras terdengar, diselingi umpatan-umpatan kasarnya. Mereka memasuki gubuk tua kami, mengacak-acak isi gubuk kami. Tak puas dengan itu, preman-preman itu membakar gubuk kami. Kami hanya dapat melihatnya terbakar, api melalap habis gubuk itu, dan tak ada satu pun yang menolong kami, tak ada seorang pun yang datang, mencoba menolong kami. Apa karena kami ini hanya gelandangan? Apa kami ini terlalu kotor? Apa salah kami?

Ali masih terdiam berlumuran darah. Anggi menangis tersedu-sedu di samping kakaknya. Teman-teman yang lain masih menangis gubuk tua kami.

Aku bangun mengambil sebakom air, mendekati Ali yang masih terdiam dan mulai membasuh wajahnya dengan air, aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku terus membasuh wajahnya,

tubuhnya yang penuh luka, aku tak tega melihatnya begitu, tapi aku hanya dapat meratapi hidup ini.

Kemudian Anggi mendekatiku dan Ali.

"Kak, kamu baik- baik saja kan?"

"Kalian siapa?" jawab Ali.

"Lho, Kak jangan bercanda, aku kan Anggi adikmu."

"Anggi? Adikku? Siapa adik? Siapa Anggi? Siapa aku? Di mana ini?"

Anggi mulai meneteskan air matanya mendengar jawaban dari kakaknya.

"Li, sudah dong bercandanya kasihan Anggi." kataku pelan.

"Bercanda? Kenapa aku mesti bercanda? Aku tidak kenal kalian. Aku ini siapa?"

Aku mulai menyadari Ali tidak bercanda, ingatannya hilang, mungkin karena luka di kepalanya, tapi aku tak bisa menerima kenyataan ini.

"Kakak kenapa Man? Kenapa dia nggak kenal Anggi?" tanya Anggi sambil menangis.

"Ali nggak kenapa-kenapa kok Nggi, dia cuma butuh istirahat saja."

"Tapi, kenapa kakak nggak kenal Anggi?"

"Dia cuma bercanda kok, dia cuma butuh istirahat saja."

Hari semakin siang, kubawa gitar milik Ali. Aku menyusuri jalanan Jogja, lagu demi lagu kualunkan. Hari semakin gelap, cukup banyak uang yang kudapat hari ini, dalam benakku aku berkata, teman-teman tunggu aku, aku datang membawa makanan untuk kalian.

Di tengah-tengah perjalanan, segerombolan pemabuk mendekatiku. Mereka mencegatku, aku sangat ketakutan.

"Heh, gelandangan, berikan uangmu!" bentak pemabuk yang paling tua.

"Sa..sa..saya tidak punya uang Mas, saya cuma gelandangan"

"Lha, terus yang kamu pegang itu apa? Cepet bawa sini!"

"Ja..jangan mas, ini untuk teman-teman saya Mas, mereka kelaparan di rumah."

"Ah, mau kelaparan kek, mau mati kek apa peduliku?"

"Tapi Mas..."

"Pakai tapi-tapi lagi, udah cepetan sini!"

"Jangan Mas..."

"Udah deh nggak usah kebanyakan ngomong! Cepet serahin uang itu!"

Air mata mulai berlinang membasahi pipiku, mereka merampas uang yang akan kugunakan untuk menghidupi sahabat-sahabatku. Aku tak tahu harus berbuat apa lagi, aku hanya dapat berkata di dalam hati.

"Tuhan, mungkin aku memang terlalu kotor, aku berdosa, aku memang tak pantas mendapat kasih sayang dan pengampunan darimu, tapi teman-temanku, mereka terlalu baik, mengapa mereka harus mengalami penderitaan ini? Tak seharusnya mereka menderita, mereka baik padaku, mereka sahabat- sahabat terbaikku. Tuhan, boleh saja kau menghukumku karena dosa- dosaku, tapi hilangkanlah penderitaan sahabat- sahabatku."

Mereka merampas uang itu dari tanganku, mereka menendangku, memukul wajahku, darah mulai berkucuran dari hidungku, pandanganku kabur dan...

Aku tidak bisa mengingat apa yang terjadi, yang kutahu hanya darah yang telah mengering lengket di wajahku. Aku berjalan

menyusuri trotoar jalan kota Jogja, terus berjalan menuju rumah, di mana sahabat-sahabatku menantiku, keluargaku menungguku, aku mulai berlari, semakin cepat dan semakin cepat, aku khawatir dengan keadaan mereka semua. Sesampai di dekat rumah, aku melihat kerumunan orang berdiri di pinggir jalan, aku berlari mendekati kerumunan itu. Aku melihat sahabat-sahabatku menangis di tepian satunya, aku mendekati mereka seraya bertanya,

“Kalian kenapa?”

“Kak Ali...Kak Ali Man...” jawab Anggi.

“Ali kenapa?”

“Kak Ali ketabrak mobil Man...”

“Apa? Ali...Ali...Ali...”

Aku berlari menyongsong kerumunan orang-orang yang mengerumuni mayat Ali, aku menerobos masuk dengan paksa, dan memandang mayat sahabatku, ia tergeletak, berlumuran darah, badannya penuh luka, namun tak seorang pun di sana yang mau mengangkatnya. Aku memeluk tubuh sahabatku, aku berteriak,

“Kenapa kalian? Apa kalian tidak punya perikemanusiaan? Dia juga manusia kan? Apa karena dia gelandangan? Ayo jawab! Kalian semua bodoh! Brengsek! Bangsat kalian! Enyah saja kalian semua!”

Aku mengeluarkan semua isi hatiku. Aku tak kuasa menahannya. Sahabat sehatiku, yang menemaniku sejak lama kini tergeletak tak bernyawa, dan tak seorang pun mau menolong.

Pagi itu, embun pagi membasahi rerumputan pemakaman. Entah mengapa warga sekitar mau memakamkan sahabatku. Aku terharu, namun kesedihan tetap tak bisa terbendung. Sahabat kami tercinta, Ali telah tiada. Kenyataan ini terlalu pahit untuk kuterima namun ini kenyataan. Ini bukan mimpi, padahal aku berharap ini

hanyalah sebuah mimpi dan pagi ini aku terbangun, melihat wajah ceria Ali, namun aku hanya melihat jenazah yang telah terselimuti kain putih.

Suasana pemakaman itu sangat suram. Aku tak dapat membendung air mata yang mulai bercucuran membasahi wajahku, begitu juga teman-temanku yang lain.

Aku bingung menjalani hidup ini, kepergian Pak Salim sudah cukup menghancurkan semangatku, dan sekarang, Ali sahabat terbaikku juga pergi meninggalkanku. Aku tak tahu lagi arti hidupku ini, aku memutuskan mengakhiri hidupku.

“Jangaaaaaaan!” teriak Anggi yang melihatku akan terjun ke Sungai Opak.

“Biarkan saja Nggi, aku sudah tidak punya arti hidup, untuk apa aku terus di dunia, semua milikku telah hilang.”

“Memang semua telah hilang? Man sadar...masih ada Anggi di sini. Apa Anggi ini bukan sahabatmu? Yang lain juga butuh Lukman. Lukman masih punya kami, jangan terjun Man...”

“Tapi Nggi, semua sudah tidak membutuhkanku, semua telah hilang dan ini karena aku Nggi...”

“Karena kamu? Memangnya Pak Salim meninggal karena kamu? Memangnya kakak meninggal karena kamu? Pak Salim sudah tua mungkin memang sudah waktunya ia pergi, Kakak juga meninggal karena mobil yang menabraknya.” sahut Budi.

“Iya Man, jangan pergi, kami butuh kamu Man...”

“Kalian butuh aku?”

“Iya Man, kamulah yang seharusnya menggantikan Ali...”

Tiba-tiba saja Tiwi berlari-lari seraya berteriak,

“Man...Lukman...Parjo Man...Parjo...”

“Parjo kenapa...?”

"Parjo...badannya panas..."

"Lho kok bisa?"

"Aku juga nggak ngerti Man, tadi dia lemes terus waktu aku pegang badannya panas..."

"Hah, terus bagaimana?"

"Minta bantuan orang-orang desa saja."

Aku berlari sekuat tenaga ke desa terdekat. Aku memasuki puskesmas, mencari seorang dokter namun tak satu pun dokter yang kulihat. Aku berlari keluar mencari bantuan. Pak Karmin, seorang tukang sapu melihatku berlarian, dia memanggilku,

"Ada apa Nak?"

"Teman saya Pak, teman saya sakit, tolong..."

"Lho sakit apa? Di mana?"

"Di bawah jembatan sana Pak, badannya panas...tolong Pak."

"Lho, harus cepat dibawa ke rumah sakit."

"Iya ayo cepat Pak!"

Kami berlarian menuju ke bawah jembatan. Pak Karmin mengecek keadaan Parjo.

"Wah panasnya tinggi sekali sudah berapa lama?"

"Kami tahunya baru tadi Pak..."

"Wah, ya sudah ayo kita bawa ke rumah sakit."

"Tapi Pak, kami tidak punya uang..."

"Soal uang gampang nanti Bapak bantu."

Kami memasukkan Parjo ke dalam mobil Pak Lurah. Aku mendudukkannya di tempat duduk belakang dan aku pun menemaninya di sampingnya. Mobil melaju dengan kencang menuju RS. Sardjito dalam perjalanan tubuh Parjo semakin melemah. Namun, aku hanya dapat berdoa semoga dia tidak apa-apa.

Tiga jam berlalu setelah kami mengantarkan Parjo ke rumah sakit, aku terus menanti di ruang tunggu rumah sakit itu. Menit demi menit berlalu namun kabar tak kunjung datang, hatiku semakin gelisah saja menanti kabar.

Lewat beberapa menit, Dokter keluar dan menemui kami,
"Parjo sakit apa, Pak?"
"Dia terkena *leukemia* stadium akhir."

Sudah 2 bulan berlalu sejak kematian Parjo. Aku masih saja hidup menggelandang di pinggir jalan, dan aku masih berpikir,
"Mengapa Tuhan tak adil padaku?"

Aku memutuskan untuk pergi jauh, aku tak ingin sahabat-sahabatku terus menderita karena aku selalu membawa sial untuk mereka, mungkin dengan kematianku mereka akan hidup lebih baik, terima kasih sahabat-sahabatku. Maafkanlah aku.

***Bantul**–Ditemukan, mayat seorang anak mengambang di pinggiriran Sungai Opak (19/08), di sekitar tumpukan-tumpukan sampah yang mengendap. Mayat itu ditemukan oleh seorang tukang sapu saat ia akan membuang sampah di tempat sampah Sungai Opak. Menurutnyanya itu adalah mayat seorang anak jalanan yang beberapa hari lalu dinyatakan hilang.(-red)*

Suci Ariyani, lahir di Wonosobo, 23 Juni 1991, siswa SMAN 1 Depok, bertempat tinggal di Jalan Babarsari 21, Blok PJKA, Sleman, Yogyakarta, telepon 085643851705.

DALAM LORONG SUDUT KOTA

Arifah Sulchana

Angin di senja hari bertiup dengan sejuhnya. Langit senja dipenuhi awan kelabu yang belum juga menurunkan hujan. Lalu lalang manusia memenuhi tepi jalan kota, sibuk dengan urusan masing-masing. Beberapa dari mereka menampakkan raut wajah lelah setelah seharian bersekolah atau bekerja. Tak terkecuali Yvonne. Gadis remaja berwajah aristokrat, tinggi semampai, dan berambut warna kecoklatan ini baru saja pulang dari tempat kerjanya, sebuah modiste ternama di kota itu. Dia merasa lelah karena pekerjaan dan karena masa lalunya....

Hhh...Masa lalu. Mengapa sampai sekarang masih belum bisa dilupakannya, masa-masa sulit dalam hidupnya? Masa-masa penuh penderitaan, caci maki, hina dina? Meski tujuh tahun telah berlalu, namun luka itu masih membekas, tak hanya di tubuh, tapi juga di hati. Melupakan semua kisah buruknya adalah hal yang paling sulit dilakukannya di dunia ini. Entahlah! Mungkin dia sudah memaafkan orang yang menjadi orang tuanya. Namun, dia tetap tidak ingin menemui mereka atau bahkan sekadar melihat wajah mereka sekalipun, untuk selamanya. Dia lebih siap untuk mati daripada berjumpa dengan orang tuanya yang entah sekarang ada di mana. Lebih baik dia tidak usah mengetahui keberadaan mereka, dan lebih baik mereka tidak mencarinya dengan alasan apa pun. Serta lebih baik Tuhan tidak usah lagi mempertemukan mereka.

Yvonne merapatkan jaket panjangnya dan melepas topinya. Syal yang melilit lehernya dibiarkan menjuntai ke belakang untuk dimainkan angin, bersama rambutnya. Meski lelah, dia ingin menikmati kesejukan angin sore yang begitu sejuk. Apalagi hujan

belum turun. Dia tidak berharap hujan akan turun karena perjalanannya masih jauh.

Yvonne berjalan di antara apartemen-apartemen kumuh di sudut kota. Tiba-tiba didengarnya suara bentakan dari samping kirinya, sebuah lorong di antara apartemen yang berjajar.

"Dasar anak bodoh! Sehariannya cuma dapat segini? Goblok!"

Yvonne sudah biasa mendengar anak-anak berandalan berteriak-teriak dengan kata-kata kasar, bahkan mesum, ketika melewati tempat ini. Namun, kali ini, yang ia dengar bukanlah suara seorang remaja. Ternyata, suara itu berasal dari suara seorang laki-laki setengah baya yang sedang marah-marah kepada seorang bocah kecil kira-kira berumur enam tahun. Di samping laki-laki itu berdiri seorang perempuan, mungkin istrinya, yang kelihatan jauh lebih muda, memasang tampang galak tak kalah dari si lelaki.

"Hei, anak goblok! Aku nggak percaya sehariannya cuma dapat segini!"

"Jangan-jangan kau sembunyikan uangnya! Mana uangnya?" Kali ini si perempuan yang bicara.

"Saya bener-bener cuma dapat segini. Nggak ada yang saya sembunyikan," kata bocah kecil itu dengan suara bergetar karena ketakutan.

"Ahh, bohong kamu! Berani bohong kau sama Bapak? Heh, cepat mengaku! Di mana kau sembunyikan uangnya?" bentak si lelaki lagi.

"Sungguh, Pak, saya nggak bohong, Pak!" kata si bocah.

"Jangan-jangan kamu nggak ngamen hari ini. Pasti kamu main ke sekolah lagi ya? Ngapain kamu di sana?" tanya si perempuan.

"Saya nggak ke sekolah, Bu. Saya ngamen".

"Nah, mulai bohong lagi kamu. Rupanya hari ini cuma dapat uang sedikit gara-gara ke sekolah, ya? Dasar anak nggak tahu diri! Bapak hari ini sepi pelanggan, tahu! Bapak sudah capek mondar-

mandir cari pelanggan dan nggak dapat sama sekali! Bapak nggak dapat uang, tahu! Kamu jadi anak bukannya membantu Bapak cari uang malah main-main di sekolah. Bagus! Sekarang kamu jadi hobi berbohong. Hei, mau jadi penipu ya?" marah si Bapak.

"Pak, sumpah... Saya nggak bohong," kata bocah itu hampir menangis.

"Sumpah? Tai kucing!" seru si Bapak lalu menampar si bocah sampai terjatuh. Lalu, masih dengan marahnya, si Bapak mencengkeram kerah baju si bocah.

"Hei, Bapak nggak menerima sumpah! Bapak tuh ingin kamu cari duit, goblok! Payah!" kata si Bapak sambil menghempaskan si bocah ke tanah dengan kasarnya.

Yvonne tidak tahan lagi. Ia yang tadinya hanya melihat adegan itu dari jauh segera berbelok menghampiri mereka. Mereka tidak sepantasnya melakukan itu terhadap anak mereka sendiri.

"Ingat ya, kalau besok kau masih pergi ke sekolah itu lagi, Bapak tidak segan-segan..."

"Jangan!" teriak Yvonne. Si Bapak yang mengepalkan tinjunya menoleh ke samping bersamaan dengan sang istri dan si bocah.

"Hei! Anak gedongan! Siapa kamu? Jangan ikut campur urusan keluarga saya!" kata si Bapak.

"Saya tidak bisa membiarkan Bapak berbuat kasar terhadap anak-anak. Mengapa Bapak tega memukul anak Bapak sendiri?"

"Hei! Sudah saya bilang bukan urusanmu! Kamu tuli ya?"

"Memang bukan urusan saya, tapi, bagaimanapun juga, saya tidak suka dengan perbuatan Bapak!"

"Oh, jadi apa maumu, ha? Ini anakku! Mau takgampar, mau takinjak-injak, mau taktendang, terserah saya!"

"Tapi saya akan lapor polisi kalau Bapak berani melakukannya".

"Apa? Kau ingin mencoba menantang saya? Berani?"

Tiba-tiba si bocah berlari.

"Hei! Anak setan! Mau ke mana kamu? Gila! Bagaimana bisa aku punya anak seperti dia! Lihat ulah anakmu! Mengapa dulu kamu melahirkan dia? Lihat dia sekarang, menyusahkan!" kata si Bapak dengan berang.

"Apa? Hei, Mas! Memangnya siapa yang punya bibitnya? Kamu!" seru sang istri.

"Tapi kamu ibunya! Bakat bohong itu pasti datang dari kamu! Turunan tukang tipu!" kata si Bapak.

"Kamu nyalahin saya lagi? Dasar suami egois! Tiap hari ngabisin duit melulu kerjanya..."

Yvonne malas mendengar pertengkaran mereka. Ia memutuskan untuk berlari mengejar si bocah menuju lorong-lorong sempit di sekitar apartemen kumuh itu. Yvonne terus berlari mencari si bocah. Ia kehilangan jejak.

Yvonne terus mencari. Sampai di suatu belokan yang masih berupa lorong sempit mengarah ke tepi jalan raya, ia melihat tiga orang pemuda tanggung sedang berdiri sedikit berhimpitan. Sepertinya mereka tengah berbicara dengan orang lain di depan mereka yang tidak terlihat olehnya. Yvonne berjalan mendekati mereka dan hendak bertanya ketika salah seorang dari mereka mendorong lawan bicara mereka sampai jatuh terhempas. Ternyata bocah itu! Pekik Yvonne dalam hati. Apa sebenarnya yang mereka lakukan terhadap bocah malang itu?

"Heh! Dimintain lima ribu aja nggak ada, dasar kere!" Salah seorang ABG itu berkata. Jadi, mereka itu tukang palak! Sialan! Mereka tidak ubahnya seperti pengemis, meminta-minta uang. Bahkan mereka jauh lebih rendah karena pengemis pun masih cukup tahu diri dengan tidak meminta secara kasar, sedangkan mereka? Dasar anak tanpa masa depan tak tahu diri!

"Heh, kasihin nggak?" bentak yang lain. Mereka bertiga pun mendekati si bocah, bagai anjing-anjing galak yang siap menerkam seekor kucing kecil yang lemah.

"Hentikan!" teriak Yvonne. Ketiga ABG itu menoleh. Yvonne berlari ke arah mereka dan langsung memegang lengan si bocah di depan mereka yang masih belum berdiri.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanyanya. Si bocah cuma menggeleng.

"Hei! Apa kalian tidak punya pekerjaan lain selain mengompas anak kecil yang tidak memiliki uang?" kata Yvonne kepada mereka.

"Bukan urusanmu! Terserah kami mau melakukan apa!"

"Apa kalian tidak pernah diajari bahwa menjadi tukang palak itu tidak baik? Apa kalian tidak pernah sekolah? Apa kalian tidak pernah diajari pendidikan moral, hah? Sepertinya tidak! Anak-anak seperti kalian bahkan tidak tahu apa artinya moral!"

"Ha? Moral? Makanan apa itu? Memangnya kamu tahu?! Puuiih! Jangan sok suci kamu! Jangan sok alim! Kami juga tahu cewek seperti kamu juga suka keluar malam untuk mencari uang tambahan, kan? Kami juga tahu kalau pria hidung belang itu sering memberikan kalian duit sampai jutaan, kan? Kami cuma minta lima ribu dari anak itu, apa nggak boleh?"

"*Lagian* kamu siapanya sih? Kakaknya? Atau jangan-jangan ibu 'gelapnya'?" Mereka lalu tertawa terpingkal-pingkal penuh kepuasan dan kehinaan setelah menyerocos tidak tahu aturan.

Kali ini Yvonne benar-benar marah. Darahnya serasa mendidih sampai ke ubun-ubun. Tubuhnya ingin meledak saking murkanya. Tangannya mengempal-ngempal penuh kekesalan. Matanya menatap ketiga ABG di depannya dengan sorot tajam penuh kemarahan. Dilihati seperti itu, entah mengapa ketiga ABG itu merasa ngeri juga. Mata itu seperti bukan mata manusia. Namun, seperti mata serigala yang siap menyerang mangsanya, bagaikan bola api yang hendak membakar, dan laksana iblis yang hendak membunuh, sampai-sampai mereka mengalihkan pandangan, tak berani menatap matanya. Gadis itu sewaktu-waktu dapat berubah

menjadi monster dan mencabik-cabik mereka. Tinggal menunggu sang malaikat maut hadir untuk menyaksikannya.

Namun, dalam keadaan yang begitu murka, Yvonne masih berusaha mengendalikan emosinya. Dia mengeluarkan *handphone* dari sakunya.

"Saya akan mengirim kalian ke penjara," ucapnya pelan masih dengan emosi yang tertahan. Namun, sebelum Yvonne menekan nomor di *handphone*-nya, terdengarlah raungan sirene mobil patroli polisi yang semakin keras, semakin mendekat. Ketiga ABG itu pun panik.

"Wah, gawat!"

"Belum ditelepon udah datang duluan. Ternyata cewek ini sakti, bro!"

"Cerewet kau! Ayo lariiii!!!"

Mereka pun lari tunggang langgang. Rupanya mereka salah sangka. Mobil patroli tersebut hanya lewat melalui jalan raya di depan lorong sempit di mana mereka berada saat ini.

Yvonne berbalik menghadap anak itu dan berusaha untuk menenangkan emosi yang masih bergejolak. Ia berjongkok di depan si bocah yang masih terduduk.

"Kenapa kamu tadi lari?" tanyanya dengan kelelahan.

"Saya takut." Hanya jawaban pendek itu yang keluar dari mulut mungilnya.

Yvonne memandang si bocah itu. Perasaannya kini berubah menjadi iba. Sedih. Saat menatap matanya Yvonne seakan melihat kembali tragedi tujuh tahun yang lalu

"Mana dia? Hei! Cepat kemari! Lantai ini masih kotor, tahu! Apa kau tidak tahu cara mengepel lantai yang bersih?"

"Maaf, Ayah. Tadi ada kucing, mungkin habis terperosok ke dalam got, masuk ke rumah dan mengotori lantai ini lagi. Tadi lantai ini sudah saya bersihkan".

"Alasan saja kau ini! Mana ibumu? Sudah berangkat kerja dia rupanya? Hei, apa dia tidak meninggalkan uang untukku? Yang kemarin sudah habis".

"Saya tidak tahu, Ayah. Kalau boleh saya katakan, sebaiknya Ayah berhenti main judi dan minum-minuman keras. Nanti akan membawa pengaruh buruk buat Ayah".

"Hei, anak kemarin sore! Jangan sok menasihati aku! Kau pikir kita bisa tinggal di sini karena siapa? Kalau bukan karena aku menang judi habis-habisan, kita tidak mungkin bisa membeli rumah mewah ini. Harusnya kau berterima kasih".

"Tapi, sekarang Ayah sering kalah, kan? Saya tahu. Saya kemarin melihat Ayah mengambil perhiasan ibu diam-diam, Ayah hendak menjualnya, kan?"

"Heh, lalu apa pedulimu?"

"Apa Ayah tidak kasihan kepada ibu yang sudah bekerja seharian untuk mencari uang? Kenapa Ayah tidak bekerja membantu ibu? Kenapa Ayah begitu tega kepada ibu?"

"Tega? Kau ini tahu apa? Heh, sebaiknya kau tidak usah ikut campur urusan orang tua. Kau ini baru saja masuk SMP, masih kecil!"

"Tapi..."

"Heh! Kau bisa diam tidak? Berisik saja dari tadi. Cepat bersihkan rumah ini! Kau mau kukurung lagi di gudang?"

"Andro!". Tiba-tiba seseorang memasuki ruangan itu.

"Hei, rupanya kau kembali lagi. Kau lupa memberi aku uang untuk hari ini."

"Uang, uang. Uang terus yang kau pikirkan! Nih! Hei, Yvonne! Makanan apa ini! Kau mau meracuni aku, ya?"

"Ada apa, Bu?"

"Ada apa? Masih tanya lagi! Nasi goreng ini! Rasanya aneh! Kau menambahkan racun, ya? Mau bunuh ibumu?". Dilemparnya

kotak bekal makanan ke lantai, sampai isinya tumpah tercecer di lantai.

"Maaf, Bu. Tadi Yvonne terburu-buru masakanya, jadi..."
"Alah, tak usah kau beralasan. Kau ini memang anak goblok! Sia-sia saja aku punya anak seperti kamu!"
"Hei, Maryn. Kenapa uangnya cuma segini? Kurang, tahu!"
"Ini lagi! Suamiku tidak tahu diri! Bisananya cuma minta uang saja! Cari kerja sana! Apa sih bisamu selain mabuk dan judi? Suamiku tolo! Anak tolo! Tidak berguna semuanya!"
"Hei, kau bilang sekali lagi aku tolo!..."
"Apa? Mau menamparku?"
"Ayah, Ibu, jangan bertengkar lagi. Tidak baik kalau sampai kedengaran tetangga."

"Diam Kau! Hei, tambah uangnya!"
"Tak sudi! Cari sendiri kalau kau memang tidak tolo! Cisi Dasar tak tahu diuntung!"
"Apa kau bilang?"
"Cukup! Jangan bertengkar lagi!" Yvonne hampir menengis mendengar pertengkaran mereka. Dia sudah lelah mendengar pertengkaran setiap hari, selain menerima perlakuan kasar dan caci maki penghinaan.

"Kubiliang diam! Dasar anak haram! Ibu begundal!"
"Anak haram? Siapa anak haram?"
"Hei, kukasih tahu ya! Ibumu ini, sebelum menikah denganku sudah hamil duluan dengan orang lain. Jadi, Kau bukan anakku. Mengerti kau sekarang? Tak usah panggil aku ayah!"
Bagai tersambar petir berjutu kali, Yvonne merasa hatinya sakit sekali. Jadi itulah sebabnya mengapa mereka memertakukannya dengan kasar selama ini. Jadi itu pula sebabnya ia sering dicaci maki oleh sang ayah, bahkan dipukul kalau dianggap membangkang.

“Heh, jangan mengalihkan pembicaraan ya! Andro, Kau pikir aku dulu mau menikah denganmu? Salah besar! Aku menikah denganmu karena terpaksa! Supaya tidak ketahuan aib ini! Aku sama sekali tidak mencintaimu!”

“Kalau saja bukan karena harta kekayaanmu, aku juga tak sudi menikah denganmu! Kau tahu? Aku yang menyuruh temanku, yaitu pacar brengsekmu itu, untuk menodaimu, lalu meninggalkanmu. Aku sudah lama dendam pada keluargamu. Tepatnya pada ayahmu. Tidak bisa kulupakan begitu saja, bagaimana dulu ia menghinaku habis-habisan sampai akhirnya aku ditolak kerja. Padahal mencari kerja itu sulit. Tapi aku lebih tidak bisa melupakan lagi saat ayahmu terpaksa menikahkanmu denganku, karena tak ada laki-laki yang bersedia menikah denganmu. Aku masih ingat betapa malunya ayahmu. Semua itu sungguh menyenangkan.” Dan Andro tertawa layaknya setan yang puas atas keberhasilan misinya menggoda anak manusia.

“Kurang ajar! Manusia laknat!” Di luar dugaan, Maryn memukul Andro. Kemudian, mereka berdua saling menjambak, menampar, mencekik, dan memukul.

Yvonne masih berdiri di situ. Ia masih tidak percaya akan semuanya. Tapi itu semua benar. Ia memandang kedua orang itu. Ia merasa tidak tahan lagi. Seakan ada dorongan entah dari mana, Yvonne melangkahkan kaki menuju kamar orang tuanya. Ia membuka lemari dan satu persatu laci meja sampai akhirnya ia menemukan sesuatu. Sepucuk pistol. Ia pernah melihat pistol itu, tapi tidak tahu di mana disimpan. Sekarang ia menemukannya dan bermaksud membuat perhitungan. Ia tak peduli, meskipun ia belum pernah memegang benda itu, ia akan mencoba menggunakannya. Ia ingin melihat bagaimana reaksi orang tuanya kalau ia menggunakan pistol itu.

"Berhenti!" Yvonne menodongkan pistol itu ke arah ayahnya dan menarik pemicunya. Lalu terdengarlah suara tembakan disusul suara jeritan histeris

Yvonne menangis, meratapi peristiwa buruk yang menorehkan luka dalam di hatinya. Hatinya serasa teriris-iris begitu teringat kembali setiap adegan yang terjadi waktu itu. Di pagi hari, di mana ketika itu langit cerah bersinar, bunga mawar di kebunnya bermerkaran, tapi hal terburuk dalam hidupnya terjadi.....

Aaaaaaaaaa!!! Maryn memekik.

Andro memandang Yvonne dengan penuh ketakutan, sama sekali tidak menyangka terhadap apa yang telah dilakukan Yvonne. Yvonne menembakkan pistol itu ke dinding, nyaris mengenai kepala Andro.

"Yvonnezzi...", Meryn berbisik pelan sambil terisak. Sementara Andro masih tak dapat bergerak.

Yvonne lalu berlari. Keluar dari rumah itu adalah apa yang diinginkannya saat itu dan untuk selamanya. Ia berlari dan terus berlari tanpa menoleh lagi, tanpa memedulikan orang-orang yang lewat. Tetangganya melihatnya dengan heran, tapi, mereka kemudian kembali sibuk dengan diri mereka sendiri. Ngapain mengurus mereka? Bukan saudara, bukan teman, bodo amat!

Yvonne terus berlari hingga ia tidak tahu lagi di mana dia berada saat itu. Sampai hari berganti menjadi malam. Ia menemukan panti asuhan. Beruntung sang ibu panti bersedia menerimanya. Dia berada di sana hingga sudah cukup dewasa untuk bekerja. Lalu, ia pergi ke kota lain untuk memulai kehidupan yang baru, meski tak dapat melupakan masa lalunya.....

"Kakak kenapa?" tanya si bocah menyadarkan Yvonne.

"Kakak baik-baik saja? Kenapa Kakak menangis?"

Yvonne tak mampu menjawab sepatah kata pun. Si bocah berdiri dan mengulurkan tangannya. Yvonne menatap bocah kecil itu. Matanya seakan bicara bahwa ia ingin dilindungi dan ditemani.

Yvonne menerima uluran tangan si bocah, dan mereka pun berlalu dari lorong sempit itu. Mereka bergandengan tangan menyusuri jalan, sambil membayangkan masa depan yang indah. Sementara langit pun akhirnya menurunkan gerimis. Membasahi mereka dan lorong di sudut kota yang mereka tinggalkan.

Arifah Sulchana, lahir di Sleman, 22 Januari 1990, siswa SMA Negeri 2 Yogyakarta, nomor telepon sekolah (0274) 563647, bertempat tinggal di Pundung RT 08/RW 27, Nogotirto, Gamping Sleman, Yogyakarta 55292

KALI PROGO

Kabul Astuti

Malam mulai membayangi bumi. Seorang wanita berjalan cepat dari arah keremangan menuju sebuah rumah *gedhek* di depan warung mie ayam. Sampai di emperan rumah, wanita itu membuka topi dan menyangkutkannya pada sebatang paku yang mencuat dari dinding *gedhek*. Ia berjalan masuk ke rumah kemudian meneguk segelas air putih lalu berteriak-teriak memanggil.

“Meeet, Slamet! Mbok, Slamet ke mana?”

Wanita itu bertanya pada seorang perempuan tua yang tengah duduk makan sirih di pinggir pintu dapur. Perempuan tua itu menggeleng tanpa berhenti mengunyah daun sirihnya.

Kelihatan kesal, wanita itu berjalan ke arah sumur kemudian, ia menimba seember air dan menjinjingnya ke dapur.

“Minggir Mbok!”, katanya singkat.

Perempuan tua itu beringsut ke pinggir. Ia tengah sibuk meniup api yang tak kunjung menyala ketika seorang anak lelaki muncul di depan pintu dapur. Anak lelaki itu bercelana hitam pendek dengan kaos biru yang pada lengan atasnya jahitannya telah robek. Kaos birunya pada bagian depan tampak kumuh. Wajahnya hitam kotor, kakinya yang telanjang tampak kotor berdaki. Ia menatap ibunya yang kempas-kempis meniup api, dengan tangan kiri memegang daun pintu yang juga dari *gedhek*. Tangan kanannya yang erat membawa ketapel berkacak pinggang.

“Cepat mandi sana! Bocah main terus, nggak tahu ngatur waktu!” kata wanita itu tanpa memandang anaknya. Anak itu malah masuk rumah. Denting piring dan pintu lemari yang dibanting mewarnai waktu sesaat itu.

"Belum masak! Cepat mandi dulu!" terdengar ibunya berteriak keras dari dapur.

Kali ini anak itu menuruti perintah ibunya. Tali timba berderat-derit ketika anak itu mulai menimba.

"Padasannya diisi sekalian ya, Met!"

Anak itu tak menjawab, tapi dilaksanakannya juga perintah ibunya.

Sementara itu azan Maghrib mulai terdengar menggema di mana-mana. Senja telah berganti, alam mulai temaram. Satu dua bintang mulai muncul. Dapur wanita itu masih berasap, tanda ia belum selesai memasak. Sumur telah sunyi. Slamet telah masuk ke rumah menyalakan lampu-lampu. Tak lama sesudahnya, wanita itu pun masuk menjinjing ketel. Lalu, keluar lagi dan masuk membawa semangkuk sayur tempe dan daun melinjo. Wanita itu kemudian sibuk di dapur lagi, denting-denting sendok terdengar beradu dengan gelas. Waktu masuk lagi, 3 cangkir teh telah siap di atas nampan. Ia bawa teh itu ke ruang depan, mengambil satu cangkir dan duduk di atas kursi kayu di sebelah meja. Pelan dibukanya tutup cangkir, asap masih mengepul kecil tanda teh masih panas. Ditiup-tiupnya teh itu sambil duduk merasakan nikmatnya beristirahat. Sehari-hari mencari pasir di Kali Progo membuat wanita itu merasa lelah, wajahnya pun hitam terbakar matahari. Juga kakinya yang tak beralas, jari-jarinya terlihat menerompot keluar. Ia menyeruput sedikit tehnya, teh *ginasthel* ia menyebutnya, *legi, panas, tur kenthel*. Di saat-saat seperti ini mau tak mau ia selalu teringat lagi pada suaminya. Suaminya yang kini ia tak tahu lagi tinggal di mana. Delapan tahun yang lalu, ketika ia masih perawan ia bertemu dengan lelaki yang akhirnya menjadi suaminya itu. Ketika tengah menjual pasir yang berhasil dikumpulkannya selama 3 hari itu, ia bertemu seorang lelaki yang menyetiri truk yang membeli pasirnya. Dan, pengenalan singkat pun terjadi. Sejak itu, Suroso, lelaki supir truk itu sering mendatangnya. Entah karena memang suka atau entah karena apa, ketika Suroso melamarnya ia terima

lamaran itu. Dan, telah 2 tahun perkawinan mereka ketika suatu hari sesuatu terjadi pada diri suaminya. Sampai larut malam suaminya tak pulang ketika itu, dan ketika esoknya pulang suaminya itu tak berkata sepatah pun padanya. Dan wanita itu hanya mendiarkannya, ia mengira suaminya lelah bekerja sampai larut malam.

Namun, setelah seminggu suaminya selalu pulang pagi, hatinya mulai curiga. Akhirnya, wanita itu bertanya pada suaminya ketika esoknya suaminya pulang. Mendengar pertanyaan wanita itu, suaminya justru marah-marrah, menendang pintu yang masih terbuat dari seng lalu pergi lagi tanpa pamit. Sejak itu, rumah *gedhek* itu bagaikan uang logam di tengah api. Tak ada tegur sapa antara mereka berdua. Suroso pun semakin jarang pulang. Setelah sebulan, Suroso benar-benar tak pulang lagi, ia kemasi pakaiannya dengan tas besar dan pergi tanpa pamit sehari sebelumnya. Wanita itu tak pernah mau tahu lagi ke mana pergi suaminya. Yang di kemudian hari akhirnya ia tahu bahwa suaminya menikah lagi dengan janda dari seberang Kali Progo.

Tapi di saat seperti ini, di saat ia tengah terbelit berbagai masalah keuangan, ia sering berharap suaminya bisa kembali lagi. Membantu mengatasi semua masalahnya, membayarkan uang sekolah anaknya, mengurus dia dan Slamet dan kembali hidup bersamanya. Wanita itu mendesah, menyadari lamunannya.

"Mak, masakannya sudah matang?" tiba-tiba Slamet muncul dari kamar. Masuk ke ruang depan dan menyeruput segelas teh.

"Sudah, sana kalau mau makan!" jawab wanita itu.

"Rono! Tehku bawa sini!", seorang perempuan tua berteriak dari balik bilik bambu. Sementara itu Slamet hendak melangkah ke dapur.

"Tehnya Simbah bawa sekalian, Met!", perintah wanita itu. Slamet berbalik lagi, membungkuk mengambil teh lalu pergi ke dapur.

"Mak, Slamet belum bayar uang sekolah, lho!" suara Slamet mengingatkan ketika ia tengah makan. Mbok Rono memandangnya hampa.

"Mamak belum punya uang. Berasnya saja sudah habis, besok kalau Pak Susilo nagih utang saja, Mamak belum tahu mau mbayar pakai apa? Besok Selasa Kliwon, toh?", tanya Mbok Rono memastikan. Pak Susilo adalah "mending" alias tukang jualan peralatan dan perabotan rumah tangga, apa saja. Ia berkeliling desa setiap hari Selasa Kliwon, baru dua bulan lalu Mbok Rono ngutang sebuah ember padanya.

"Salahnya sendiri, kalau nggak punya duit itu, nggak usah ngutang! Pokoknya seminggu ini harus bayar, aku sudah nunggak 3 bulan, Mak!"

"Ya udah, besok kalau Mamak punya uang kita bayar!"

"Bayar-bayar, besok dibayar beneran lho Mak, dulu bilangnyanya juga mau dibayar tapi nyatanya nggak dibayar-bayar!"

"Diam! Nggak tahu orang tua lagi susah!", bentak Mbok Rono. Slamet pergi ke kamar sambil menggerutu. Mbok Rono kembali termenung. Pikirannya terus melayang ke mana-mana. Bagaimana aku bisa dapat duit? Sesaat ia masuk ke kamarnya, dicari-carinya sesuatu di dalam tas kulit usang yang digantungkannya pada dinding gedhek, di sebelah kiri ranjang. Sebuah bungkus kain biru ditariknya. Ia buka, lalu melihat isinya sebentar. Masih utuh, pikirnya. Wanita itu membawa bungkus kain biru ke ruang depan.

"Met! Slamet! Ke sini sebentar!" teriak wanita itu.

"Ngopo?!", Slamet balas berteriak, suaranya ketus, masih bernada marah.

"Ke sini dulu, sebentar saja!" sahut Mbok Rono. Suaranya lebih rendah dari sebelumnya.

Slamet masuk ke ruang depan. Wajahnya memberengut. Jelas ia marah pada maknya. Tanpa berkata apa pun, ia duduk di seberang ibunya.

Mak Rono membuka bungkus kain itu. Slamet terbelalak melihat isinya. Mak Rono memandangnya tenang-tenang.

"Mak punya cincin?" tanya Slamet gugup. Selama ini ia tak pernah tahu makna punya cincin.

Mak Rono tersenyum, mengganggu.

"Ini cincin Mak dulu, ketika belum menikah sama Bapakmu. Besok Mak akan jual cincin ini, biar kamu bisa bayar sekolah!" ujarnya. Wajah Slamet berseri-seri. Besok ia bisa bayar uang sekolah, ia tak akan malu lagi.

"Sudah sana, kamu tidur dulu! Besok kesiangan!"

Dengan semangat baru Slamet berjalan masuk ke kamarnya. Senyum masih menghias wajahnya ketika ia berangkat tidur.

Sementara itu, Mak Rono masih terbaring di ranjangnya. Ia tergolek tak bisa tidur malam itu. Matanya terus menatap langit-langit yang penuh dengan sarang laba-laba. Besok aku harus pergi ke sungai lebih pagi, mungkin sampai siang aku sudah bisa dapat 1 kubik, pikirnya. Aku harus jual cincin itu, tak ada gunanya kusimpan sementara aku hidup kekurangan seperti ini, tekad wanita itu semakin mantap.

Malam semakin larut. Nyanyian jangkrik menguasai alam. Wanita itu hanyut dalam tidur bersama pikirannya yang masih terus melayang. Ingat hidupnya, anaknya dan hari esoknya.

Subuh, udara terasa dingin menusuk tulang. Terasa semakin enggan saja baranjak dari ranjang. Slamet membenahi kembali selimutnya, meringkuk kedinginan di bawahnya. Antara bangun dan tidurnya, ia mendengar derit pintu ditutup. Namun, kantuk lebih menguasainya, membuat Slamet tak mengacuhkan semua yang terjadi di sekitarnya. Hingga esok, ketika matahari mulai benderang Slamet baru terbangun dari tidurnya. Ketika keluar dari dalam rumah, tiba-tiba saja ia terhenyak. Lalu, berlari ke sumur menimba air. Matahari benar-benar telah tinggi. Alam kembali terang. Slamet berlari lagi ke dalam dengan handuk dari pusar sampai ke lututnya.

Tak lebih dari 10 menit ia telah berlari ke luar lagi. Rambutnya belum disisir, baju seragamnya pun kusut tak disetrika, sepatunya yang telah aus di bagian tumit itu semakin terlihat ketika dipakainya berlari. Slamet berangkat begitu tergesa-gesa, tanpa pamit pada siapa pun juga tanpa sarapan karena ia memang tak pernah sarapan. Ia tak ingat lagi pada keinginannya untuk membayar uang sekolahnya, juga pada ibunya!

Siang tengah terik-teriknya ketika Slamet melangkahakan kakinya di jalanan berbatu tak jauh dari rumahnya. Sambil menunduk, ia menendang-nendang kerikil yang menghalangi jalannya. Ia memperhatikan sepatunya, ternyata sepatunya robek. Slamet nyengir sendirian, kalau saja jalan ini diaspal pasti nggak bakalan bikin sepatuku robek, pikirnya. Tak terlintas di benaknya kalau justru karena menendangi kerikil-kerikil tak berdosa itulah yang membuat sepatunya robek. Tanpa terasa ia telah sampai di halaman rumahnya. Langsung ditujunya dapur tempat ia mungkin bisa melihat makan siangnya. Tapi, dapur kosong. Slamet masuk ke dalam rumah, berganti pakaian. Sekali lagi ia masuk ke dapur, membuka tutup-tutup perkakas yang ada. Segelas air putih diteguknya sampai kosong. Wajahnya kesal.

“Mak! Mamak!”, teriak Slamet. Rasa lapar semakin menyerangnya. Perutnya keroncongan, berbunyi, bernyanyi tanpa irama.

“Teriak-teriak! Mamakmu itu pergi! Nggak ada di rumah! Pulang-pulang “krompyongan” mau makan, terdengar sahutan dari dalam.

“Simbah itu! Bisanya marah-marah!” gumamnya dengan wajah memberengut.

Slamet pergi dari rumah setelah kesal tak mendapat makan siang. Ia susuri sepanjang pematang sawah dengan ketapel. Dua ekor burung mati terkena tembakan ketapelnya. Slamet tertawa riang menjinjing hasil perburuannya. Hingga dua orang temannya

memanggilnya dari rumah seberang sawah. Slamet berlari-lari kecil sepanjang pematang ke arah mereka. Lalu, dengan bangga memamerkan hasil perburuannya. Mereka masih takjub membelai-belai burung yang telah mati itu, sambil menerka-nerka burung jenis apa, ketika seorang temannya datang membawa kelereng di saku. Maka, bermainlah Slamet sepanjang sore harinya.

Ketika menjelang Maghrib, barulah Slamet pulang. Beberapa butir kelereng bersarang di sakunya, hasil taruhan menang ketika main kelereng tadi. Ia langsung masuk ke kamarnya menyimpan butiran-butiran kelereng dan pergi ke sumur untuk mandi. Barulah selesai mandi, ia rasakan kembali perutnya yang semakin keroncongan. Sehari penuh Slamet belum makan. Tapi, lagi-lagi tak ada yang bisa ditemukannya di dapur sore itu.

"Mamak itu gimana sich?! Sehari nggk masak!", umpat Slamet lirih.

"Mbah, Mamak belum pulang?" tanya Slamet.

"Kalau belum ada, ya berarti belum pulang sahut Simbahnya. Jawaban wanita tua itu membuat Slamet kesal.

Ia duduk termenung di depan pintu dapur. Mamak ke mana sih? Nggak biasanya sehari nggk pulang, hati kecil Slamet mulai was-was. Ia bangkit, tertegun sejenak.

"Mamak! Mamak!". Slamet berteriak-teriak di sekitar rumah.

Terengah-engah ia berlari ke warung mie ayam di depan rumahnya.

"Mbak, lihat Mamak nggak?" tanyanya pada Mbak Anis penjual mie ayam depan rumahnya.

"Belum pulang? Aku juga nggk lihat mamakmu sehari ini," katanya. Slamet berlari lagi ke rumahnya. Beberapa pembeli memperhatikannya. Saling berbisik-bisik dengan para pembeli lainnya.

Slamet duduk termenung di emperan rumah. Rasa laparnya telah hilang entah ke mana. Perasaan was-was dan gelisah

menguasai hatinya. Slamet mulai menangis tersedu-sedu. Kegelisahan menguasainya. Sambil terus terisak-isak, Slamet berlari ke jalan. Terus lari ke perempatan.

"Mamaaki!" teriaknya keras-keras. Suaranya menggema di keheningan senja.

"Kenapa, Met? Kok teriak-teriak, mamakmu ke mana?" sebuah suara terdengar di belakangnya.

Slamet berbalik menatapnya.

"Mamak nggak ada.....! HUUUUU.....huuuuu! Mamak nggak ada Mbah!", kata Slamet di tengah-tengah isak tangisnya.

"Ya, sudah-sudah! Nanti dicari bareng-bareng. Sekarang ke masjid dulu ya, Simbah mau sholat," kata lelaki tua berkopiah itu menenangkan. Slamet mengangguk dan mengikutinya. Setelah maghrib, hari mulai gelap, pohon-pohon tampak gelap berdiri kokoh.

Dari masjid, Slamet mencari lagi mamaknya bersama Simbah tua dan beberapa lelaki yang tadinya sholat berjamaah. Simbah itu telah menceritakan apa yang terjadi pada teman-temannya. Lama mereka mencari, semakin lama mencari semakin banyak orang yang ikut membantu. Namun, hingga malam semakin larut, mereka belum juga menemukan. Slamet kembali terisak-isak. Di sisi lain mereka pun bingung akan mencari ke mana, tak ada yang tahu ke mana Mbok Rono pergi, Slamet tak tahu.

Tiba-tiba, Slamet berdiri dan spontan berlari. Beberapa orang sampai kaget melihat tingkahnya. Mereka saling berpandangan dengan raut wajah bingung sesaat lamanya. Namun, menyadari Slamet terus berlari, mereka mengejanya juga. Beberapa kali berteriak-teriak menghentikan lari Slamet. Slamet justru semakin cepat berlari, keheranan mereka semakin menjadi-jadi tatkala melihat Slamet berlari ke arah Kali Progo! Berbagai pikiran melintas di benak mereka, apa Slamet sudah edan, mau bunuh diri di kali?

Sampai di kali, Slamet berteriak melolong-lolong. Orang-orang itu tahu Mbok Rono mencari pasir di kali setiap harinya, tapi untuk seharian ini mereka pun sama sekali tak melihatnya. Bersama malam yang semakin larut, semakin banyak pula orang berdatangan. Lelah berteriak-teriak, Slamet berdiri terpaku. Air matanya masih terus mengalir. Ia masih tersedu-sedu.

"Sabar, Met! Mamakmu pasti ketemu!" kata Simbah tua yang sejak tadi berdiri di belakangnya. Ditepuk-tepuknya bahu Slamet, sambil terus menghiburnya.

"Simbah.....! Simbah.....! Slamet, ke sini!" terdengar teriakan melengking keras seorang wanita. Kekagetan tampak dalam suaranya.

Serentak orang-orang berlari ke arahnya. Slamet pun berlari ke arahnya, diikuti Simbah yang berkali-kali terserimpat kain sarungnya.. Slamet menerobos kerumunan itu, wanita yang menjerit-jerit tadi masih menunjuk-nunjuk sesuatu di tanah pasir. Tangan kanannya membungkam mulutnya sendiri. Ia tampak gugup gemetar. Tangan! Slamet menyeruak semakin mendekat. Seekor anjing hitam mengais-ngais tanah pasir itu. Sebuah pergelangan tangan tersembul dari tanah pasir.

"Mamaaaak!"

Tiba-tiba Slamet berteriak. Jangan-jangan mamak! Berusaha ditepisnya segala perasaan buruk yang menyelimuti hatinya. Ia berjalan mendekati anjing hitam yang terus mengais-ngais tak mempedulikan sekelilingnya. Simbah tua itu mengikutinya dari belakang. Slamet mengikuti tingkah anjing itu, sambil kembali melolong-lolong memanggil mamaknya. Anjing itu lari ketakutan ke pinggir melihat seorang anak ikut mengais-ngais di pasir dekat mangsanya. Dua ruas jari telunjuknya telah hilang dimakan anjing hitam itu. Simbah ikut mendekat membantunya, menggali tanpa suatu alat pun. Tangannya yang keriput mengeruk-ngeruk tanah pasir.

Melihat hal itu beberapa orang berlarian pergi mencari cangkul dan sekop. Slamet berhenti menggali ketika melihat orang-orang mulai berdatangan membawa cangkul. Beberapa orang langsung menggali, Slamet berjalan mundur ke tepi. Makin lama, lama..... makin jelas itu sosok seseorang. Tak salah lagi seorang penambang pasir telah mati keruntuhan pasir galiannya sendiri! Sebuah lengan mulai nampak hingga ke siku. Jelas orang itu menggapai-gapai keluar sebelum ajal menjemputnya. Hari semakin larut. Azan Isya mulai berkumandang. Namun, tetap tak menghentikan orang-orang yang terus menggali itu.

Bagian atas sebuah kepala nampak. Mereka semakin cepat menggali. Dalam hati mereka semakin gelisah. Benarkah itu Mbok Rono? Crass.....! Sebuah benturan mengenai batok kepala mayat itu. Namun, tak sampai melukainya. Tiba-tiba para penggali itu berdiri terpaku menatap mayat di depan mereka. Tak seorang pun bisa angkat bicara. Semua tampak kaget, beberapa orang sampai melepas sekop yang dipegangnya. Slamet mendekat melihatnya. Ia menyeruak di antara para penggali. Tak ada yang berani menahan langkahnya. Semua masih terpaku.

Jantung Slamet berdetak kencang. Darahnya berdesir menatap apa yang ada di depannya. Tubuhnya kaku tak mampu bergerak. Mulutnya terbuka lebar, namun tak mampu mengeluarkan suara. Para penggali itu menatap Slamet sendu, beberapa pergi tak mampu menahan luapan perasaan hatinya. Orang-orang yang tadinya berkerumun mendekat mengelilingi Slamet.

"Mbok Rono.....!" Beberapa wanita menjerit begitu melihatnya.

"Mamaak! Mamaaaaaaak.....!!"

Slamet berteriak melolong-lolong. Ia menerobos di antara orang-orang yang berdiri mengelilingi. Ia berlari dan terus berlari hingga mencapai bibir Kali Progo. Orang-orang hanya memandang melihat tingkahnya. Tak ada yang bertindak mengejar Slamet. Dan,

Slamet terus melolong-lolong. Ia terus memanggil Mbok Rono, terengah-engah menahan tangisnya. Suaranya menggema di keheningan malam Kali Progo.

“Mamaaaaaak.....!”

Lima tahun berlalu cepat, dengan segala peristiwa yang menyertainya.....

Siang terik, di Kali Progo. Seorang pemuda berkulit hitam dengan celana kain gandum berdiri di bawah kerindangan pohon mahoni. Tangan kirinya memegang sekop sementara tangan kanannya memegang sebotol aqua. Satu gundukan pasir menjulang di hadapannya. Topi hitamnya yang bertuliskan RUSTY sudah terlihat lusuh, warna hitamnya mulai memudar. Itulah Slamet, yang kini menjadi penambang pasir di Kali Progo. Dari Kali Progo inilah dia ada, dari Kali Progo ini pula ia hidup dulunya, di Kali Progo ini ibunya kehilangan nyawanya dan kini dari Kali Progo ini pula ia mencari rizki dari Tuhan yang diberikan untuknya.

Kabul Astuti, lahir di Kulon Progo, 27 Februari 1992, siswa SMAN 1 Wates/ XI, Terbah, Terbahsari, Wates, Kulon Progo, bertempat tinggal di RT 31/RW16, Salam, Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo.

EMAK DAN SEPOTONG ROTI

Caswati

Siang itu begitu terik. Pancaran sinar matahari tanpa ampun membakar punggung Emak yang tengah mengumpulkan batu-batu kali dari sungai yang mengering. Tampaknya, kemarau sudah kelewatan. Padahal, sekarang sudah memasuki bulan Desember. Bulan yang disebut-sebut sebagai bulan hujan. Namun, hujan justru di bulan ini hujan tidak turun meski setetes. Akibatnya, bisa dilihat sendiri. Hampir semua lahan persawahan mengering, menyisakan pohon pari yang menguning kering; tidak ada rumput liar yang tumbuh menghijau; hanya ada batang-batang pohon kering yang terus menerus menggugurkan daunnya setiap kali angin berhembus. Hah... sepertinya kemarau sudah makin menggila. Lihatlah, satu-satunya sungai yang kami jadikan sumber air pun mengering, seolah dihisap tanpa bekas, meninggalkan batu-batu terjal yang membisu.

Tentu saja ini membuat keadaan desa kami makin terpuruk. Harus diakui, desa kami memang termasuk desa miskin yang sering dilanda kekeringan saat musim kemarau. Namun, desa kami belum pernah seterpuruk ini; sumber kehidupan kami mengering tanpa sisa sehingga membuat para penduduk desa meninggalkan sungai kerontang itu dan mencari sumber air di tempat lain.

Kecuali Emak. Bisa dibilang Emak adalah satu-satunya penduduk yang masih setia mendatangi sungai kerontang itu. *Bukan*. Bukan untuk mengambil sisa-sisa air sungai kerontang itu yang pasti. Seperti penduduk lain, Emak pergi ke gunung untuk mendapatkan air. Setiap hari Emak datang ke sungai kering itu karena sebuah pekerjaan.

Sejak memasuki kemarau tahun lalu, Emak tidak lagi bekerja sebagai buruh tani, melainkan sebagai pengumpul dan pemecah batu kali. Memang, pekerjaan ini tampak—dan memang—terlalu kasar untuk seorang wanita seperti beliau. Namun, setidaknya, bagi Emak dengan pekerjaannya ini ia bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan kedua anaknya yang kini duduk di bangku kelas XII SMA dan kelas 1 Sekolah Dasar.

Namun, sepertinya bukan. Awal kemarau tahun lalu bukanlah awal yang membuat Emak menjadi wanita pekerja keras macam sekarang. Tepatnya, Emak menjadi tulang punggung keluarga sejak meninggalnya bapak empat tahun lalu akibat epidemi yang melanda desa kami. Ya, benar. Sejak saat itulah Emak harus menjadi ibu sekaligus kepala rumah tangga yang menafkahi kedua anaknya, Dani dan Dina.

Emak memulai pekerjaannya sebagai buruh cuci. Namun, karena tetangga kami kurang membutuhkan tenaganya, Emak berpindah menjadi buruh tani. Sayang, desa kecil kami sering dilanda kekeringan berkepanjangan. Tidak banyak petani yang menggarap sawahnya karena terlalu sering dirugikan oleh ulah kemarau yang angkuh.

Sebelumnya, Emak juga pernah menjadi buruh pikul di pasar. Akan tetapi, tubuhnya yang kurus dan ringkih membuatnya tidak bisa terlalu lama melakoni pekerjaan itu, belum lagi upah yang tidak seberapa, tidak sebanding dengan tenaga dan keringat yang beliau keluarkan. Tidak sebanding juga dengan sakit pinggang yang sering Emak rasakan setiap malam.

Akhirnya, Emak memutuskan untuk menjadi pengumpul dan pemecah batu kali. Emak mempunyai alasan sendiri mengapa beliau memilih pekerjaan kasar itu. Bagi Emak, tidak selamanya kemarau dan kekeringan yang sering melanda desa selalu membawa kerugian dan penderitaan. Setidaknya, walaupun kemarau lebih sering meneteskan keringatnya daripada meneteskan air dari

langit, kemarau masih memberinya kehidupan. Bagi Emak keringnya air sungai tidak berarti mengeringkan harapan untuk hidup seperti yang selama ini dikeluhkan banyak penduduk. Justru dengan mengeringnya air sungai, Emak mempunyai peluang dan harapan untuk terus hidup.

Setiap hari, seusai mengantar Dina sekolah, Emak memulai pekerjaannya mengumpulkan dan memecahkan batu-batu dengan modal serok bambu dan palu besi berdiameter sepuluh senti. Emak lakoni pekerjaan kasarnya dengan penuh kesabaran. Dengan harapan dari setiap butir batu yang beliau kumpulkan; dari palu besi yang beliau pukulkan; dan dari setiap keringat yang menetes dari kening dan tubuhnya, dapat memberi penghidupan yang layak untuk dua buah hatinya.

Keinginannya sederhana. Emak hanya ingin Dani dan Dina tidak merasakan kesulitan dan kesengsaraan seperti yang beliau rasakan selama ini. Emak tidak ingin kedua anaknya merasa kekurangan selama beliau masih bisa berdiri dengan kedua kakinya. Wanita paroh baya berwajah tirus ini biarlah beliau yang susah payah, banting tulang memeras keringat, asal kedua anaknya bisa makan, bisa sekolah, bisa jajan, dan yang jelas lebih bahagia darinya. Dan demi mereka juga, Emak rela tidak makan asal Dina dan Dani makan tiga kali sehari.

Emak juga berharap, dari jerih payahnya mengumpulkan dan memecahkan batu-batu itu, beliau bisa menjualnya ke tukang bangunan. Tidak banyak memang yang Emak peroleh dari kerja kerasnya selama lima hari atau seminggu. Biasanya emak memperoleh 40 ribu sampai dengan 50 ribu rupiah untuk satu gerobak batu kali yang telah beliau pecah.

Untunglah, Dani si anak sulung selalu membantunya—meski sebenarnya Emak tidak sampai hati melihat anak gadisnya melakukan pekerjaan kasar itu. Jujur saja, Dani cukup senang bisa

membantu Emak bekerja, walaupun hanya mengangkuti batu dari kali ke bawah pohon nangka di tepian sungai.

Kebetulan ini adalah hari minggu. Hari untuk membantu Emak mengumpulkan dan memecahkan batu-batu kali. Bagi gadis berjilbab ini, hari minggu dalam kamusnya bukan hari di mana bisa tidur nyenyak hingga siang bolong atau bermalas-malasan di kursi empuk sambil menonton acara televisi. Juga bukan hari untuk bersantai, jalan-jalan atau bersenang-senang dengan teman seumurannya.

Hari minggu bagi Dani adalah hari untuk membantu Emak, mengingat tidak setiap hari ia bisa membantu Emak. Setiap pagi Dani harus berangkat sekolah selepas subuh dan baru sampai di rumah begitu adzan Ashar berkumandang—pada saat itu, biasanya Emak sudah selesai bekerja.

Makanya, begitu ia selesai membersihkan rumah, memasak, mencuci dan beres-beres rumah, sesegera mungkin ia menyiapkan diri membantu Emak. Sambil membawa peralatan seperti yang dibawa Emak, Dani menggandeng adik semata wayangnya melewati jalan terjal berumput kering yang agak menurun ke arah sungai.

Dari kejauhan tampak Emak dengan baju hijau kusam tengah duduk sambil memecah batu kali di bawah sebatang pohon nangka yang mulai kehabisan daun.

Dani langsung duduk di sebelah Emak, sementara si kecil Dina dibiarkan bermain-main batu di sekitar mereka.

“Batu yang Emak kumpulkan banyak juga,” kata Dani sambil mulai memukulkan palu besinya.

“Kau seharusnya tidak di sini,” ucap Emak membuat kening Dani berkerut. Dia lalu menatap Emak lekat-lekat, tetapi Emak sama sekali tidak balas menatapnya.

“Emak bilang apa?” Dani tak mengerti.

"Kau pulanglah. Ajak adikmu main. Emak bisa lakukan ini sendiri." Tandasnya sambil terus memukulkan palu, memecah batu, memecah kegersangan siang yang membisu.

Dani terenyak, bingung memandangi Emak yang tiba-tiba terasa asing. Kenapa? Ada apa?

"Kau dengar Emak 'kan?" Tiba-tiba nada bicara Emak meninggi. Tentu saja ini membuat Dani maupun Dina mengerjap. Selama ini Dani tak pernah mendengar Emak bicara sedingin ini, apalagi tanpa menatapnya.

"Tap—"

"Emak tidak pernah menyuruhmu membantu," potong Emak makin keras memukulkan palunya, memecah batu hingga berkeping-keping.

Masih kurang percaya, Dani akhirnya beranjak. Sambil menggandeng adiknya, dia berjalan perlahan meninggalkan Emak yang sama sekali tidak mau menatapnya. Dani menoleh, memandangi Emak yang menunduk sambil tak henti-hentinya memukulkan palu.

Dani menghela nafas, dia melangkah lagi. Kenapa Emak begitu? Marahkah Emak padaku? Pikirnya.

Tepat pada langkahnya yang kelima, Dani dikejutkan dengan jeritan emak yang memantul dari satu sisi tebing ke sisi tebing yang lain. Sekonyong-konyong, dua kakak beradik itu menoleh. Dani, matanya langsung membelalak begitu melihat tangan kiri Emak terkulai di atas tumpukan batu dengan darah yang mengucur deras, sementara palu besi yang semula digunakan untuk memecah batu tergeletak tak berguna.

"Emak!" Pekik Dani langsung menubruk tubuh Emak yang bersandar di batang pohon. Wajah tirus itu pucat, bibir keringnya gemetar, keringat di keningnya makin santer mengalir, mata cekungnya terpejam.

"*Innalillahi, Emak!*" Dani berusaha menyentuh tangan kiri Emak sehalus mungkin, tetapi itu justru membuat Emak makin mengerang kesakitan. Dani bingung. Ia ingin membantu Emak, tetapi ia tak tahu harus melakukan apa, harus mulai dari mana. Terlebih tubuh Emak tiba-tiba lemas seperti tanpa tulang.

"Ya, Allah, apa yang harus hamba lakukan?" gumamnya sambil berusaha menyandarkan kepala Emak di dadanya.

"Dina, cepat panggilkan Lik Syukur dan Pak Ghazi. Cepat!" serunya pada Dina yang sejak tadi hanya memandang bingung. Tanpa komentar, bocah bertubuh mungil itu lantas berlari meninggalkan Emak dan Mbaknya.

"Emak, bertahanlah." ucap Dani bergetar tidak kuasa memandangi luka menganga di tangan kiri Emak. Dani bahkan hampir menangis dengan keadaan Emak yang makin melemah. Ditambah lagi cairan merah kental itu tidak henti-hentinya mengucur, mewarnai tumpukan batu kelabu yang sekian lama beliau kumpulkan sedikit demi sedikit.

"Daaaan ..." ucap Emak lirih nyaris tak terdengar, membuat Dani harus sedikit mendekatkan kepalanya.

"Ma ... maaf ...maafkan Emak..." ucap Emak lagi terbata, menahan perih yang teramat sangat. Perih yang membuat semua kekuatannya terhempas ke awan, perih yang membuatnya tidak bisa melakukan apa pun meski hanya sekadar membuka mata. Ya, perih yang melampaui batas kemanusiaan.

* * *

Sejak tangan kirinya terluka dan tidak bisa bekerja, Emak jadi sangat pendiam. Wajah sendunya jadi murung. Belakangan ini, Emak sering menghabiskan waktu untuk melamun selama berjam-jam di bale-bale rumah. Tampak jelas di wajah senjanya, Emak memikirkan sesuatu, sesuatu yang membuatnya tampak

frustasi. Beberapa kali Dani memergoki Emak menangis. Setiap kali didekati dan ditanya, Emak selalu menjawab tidak ada apa-apa, selalu bersikap seolah beliau baik-baik saja.

Jujur, Dani semakin khawatir dengan keadaan Emak. Terlebih tangan kiri Emak yang terluka belum sempat tersentuh tangan dokter karena kendala biaya. Luka di tangan Emak hanya diobati dengan obat seadanya dan getah daun *pinisilin* yang ditanam di kebun belakang. Akibatnya, luka menganga itu meradang, membengkakkan bagian yang lain.

Dani yakin luka itu sudah menginfeksi tangan Emak. Ia sebenarnya ingin membawa Emak ke bidan desa dengan sisa uang hasil penjualan batu beberapa hari lalu. Hanya saja Emak selalu menolak dengan alasan bahwa Dani dan Dian lebih membutuhkan untuk ongkos sekolah. Emak juga menegaskan bahwa tangannya baik-baik saja dan akan segera sembuh. Dan yang dapat Dani lakukan tentu saja menurut kata-kata Emak, merawatnya dengan curahan kasih dan perhatian yang tiada pernah mengering.

Usai shalat subuh, usai menyiapkan sarapan dan menyelesaikan hampir semua pekerjaan rumah, seharusnya Dani cepat berangkat sekolah karena jarak 10 km yang ditempuh dengan jalan kaki sering membuatnya terlambat sampai di sekolah. Entah kenapa, pagi ini Dani merasa kuatir meninggalkan Emak. Dia merasa begitu karena sudah tiga hari ini kesehatan Emak makin menurun. Ditambah lagi sejak kemarin siang Emak tidak dapat beranjak dari ranjang.

"Hari ini Engkau ulang tahun kan?" kata Emak senang membuat Dani tersipu-sipu, "Selamat, ya, Nak." Emak membelai kepala putri sulungnya yang dibalut jilbab. Dani bisa merasakan hangat dan lembut tangan Emak meski tangan keriput itu kasar.

"Emak ingin memberimu sesuatu, tetapi Emak tidak yakin apakah Emak bisa. Kau minta apa?"

"Terima kasih, Mak. Doa dan kasih Emak sudah lebih dari cukup untuk Dani." Dani lantas menakupkan telapak tangan kanan Emak di pipinya yang mulus. Tangan Emak terasa panas, juga lemas seperti tanpa tenaga.

"Kalau begitu, kau pergilah. Nanti kau bisa kesiangan. Emak akan baik-baik saja." Kata Emak pelan masih dengan tersenyum.

"Dani tidak masalah membolos sehari ini, Mak. Dani akan merawat Emak sampai Emak benar-benar sembuh."

Emak menggeleng pelan, pelan sekali sambil memejamkan matanya yang sayu. "Tidak. Kau harus sekolah. Kau harus menjadi yang terbaik seperti yang sering kau katakan pada Emak."

"Tapi, Mak," lanjut Dani, "Hari ini Dani ada kelas sore. Itu artinya Dani akan pulang sampai malam."

Emak tersenyum tipis, itu pun terkesan dipaksakan, "Kau pergilah sekolah. Tunaikan kewajibanmu sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tua. Emak tidak meminta apa pun padamu selain keberhasilanmu, kebahagiaanmu agar tidak bemasib seperti Emak."

Berat, Dani menurut juga.

"Baiklah, Mak. Dani berangkat. *Assalammualaikum...*" ucapnya sambil mengecup punggung tangan kanan Emak.

Emak tersenyum memandang punggung anak sulungnya yang tampak bersahaja. Emak tidak menyangka bahwa anak sulungnya telah tumbuh menjadi gadis cantik berhati mulia. Namun, ada sebuah rasa yang tiba-tiba menyesak dadanya. Sesuatu yang menyusup, menggetarkan hati dan pikirannya. Sesuatu yang membuatnya kecewa pada dirinya sendiri.

Emak lalu menoleh pada Dina yang sejak tadi berdiri di sampingnya. Pelan Emak berkata, "Kau lihat Mbakmu itu, Din? Kau harus seperti dia, ya?" Dan, si kecil Dina pun mengangguk tegas.

* * *

Samar-samar dari balik pekatnya malam, Dani bisa melihat lampu rumahnya menyala, menembus sela-sela *gedheg* dinding rumahnya. Sementara suara adzan tanda shalat Isya yang berkumandang dari surau tua yang berdiri kokoh di ujung jalan seolah menyambut kepulangannya dari sekolah.

Pelan, Dani mendorong pintu bambu rumahnya. Sambil mengucapkan salam, ia lantas masuk. Tampak olehnya, di ruang tengah berlantai tanah dengan beberapa kursi bambu dan sebuah meja yang sudah reot, Emak dan Dina tengah menunggunya. Dani tersenyum manis melihat tatapan polos adiknya, sementara Emak menelungkupkan kepala di atas meja. Sepertinya Emak sangat kelelahan, pikir Dani.

Senyum Dani makin mengembang ketika matanya memben-tur bayangan sepotong roti tart dengan sebatang lilin kecil yang menyala. Roti sederhana yang Dani yakin dibeli Emak di toko kue di ujung jalan desa. Roti yang selalu Emak berikan setiap kali anak-anaknya ulang tahun. Jadi, ini yang ingin Emak berikan untukku? Pikir Dani setengah ingin menangis karena terlalu senang. Bagaimana mungkin Emak menyempatkan diri membeli sepotong roti sementara tangannya yang terluka dibiarkan tak tersentuh dokter? Terawang Dani.

"Ini untuk Mbak Dani." kata Dina memecah keheningan. Mata jernihnya menatap Dani, "Emak bilang minta dibangunkan kalau Mbak Dani pulang."

Dani tersenyum lantas mengangguk. Ia berjalan ke sebelah kiri Emak lalu mendekatkan kepalanya ke kepala Emak yang menelungkup. Pelan ia berkata, "Emak..."

Emak bergeming. Tampaknya Emak telah terlelap.

"Emak, Dani pulang..." Lanjut Dani kali ini sambil merangkul bahu Emak.

Masih belum ada jawaban.

Tiba-tiba seberkas rasa kuatir menjalar ke sekujur tubuhnya. Perlahan tapi pasti. Kekhawatiran itu menyurutkan senyum di bibir mungilnya. Ya, kekhawatiran yang dirasakan bersama dengan rasa dingin dari punggung Emak.

"Emak!" kini Dani sedikit mengguncangkan bahu ringkih itu hingga kepala wanita paroh baya itu terkulai begitu saja di lengannya. Sejenak, Dani pandangi wajah Emak yang pasih. Tiga detik kemudian ada sesuatu yang ia rasakan, sesuatu yang berbeda, sesuatu yang belum sempat ia pikirkan.

Wajah tirus Emak pucat pasih dengan seulas senyum dingin mengembang di bibir kering yang jarang tersentuh air. Matanya terpejam rapat, rapat sekali seperti orang tidur. Dani pias. Entah kenapa tiba-tiba tulang-tulangnya seperti dilolos satu persatu.

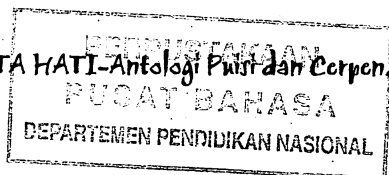
Dani seperti tersadar, ia baru saja kehilangan sesuatu yang berharga. Sesuatu yang pergi bersama dengan sebatang lilin yang meleleh di atas sepotong roti, sesuatu yang pergi bersama nyala lilin yang berkedip-kedip tertiuip angin, sesuatu yang pergi diiringi semayup suara *iqomah* dari surau tua di ujung jalan...

Sementara, si kecil Dina memandangi dua anggota keluarganya bergantian. Kepolosannya menjadi saksi perjuangan Emak mengumpulkan dan memecahkan batu-batu kali demi sepotong roti untuk anak yang beliau kasihi.

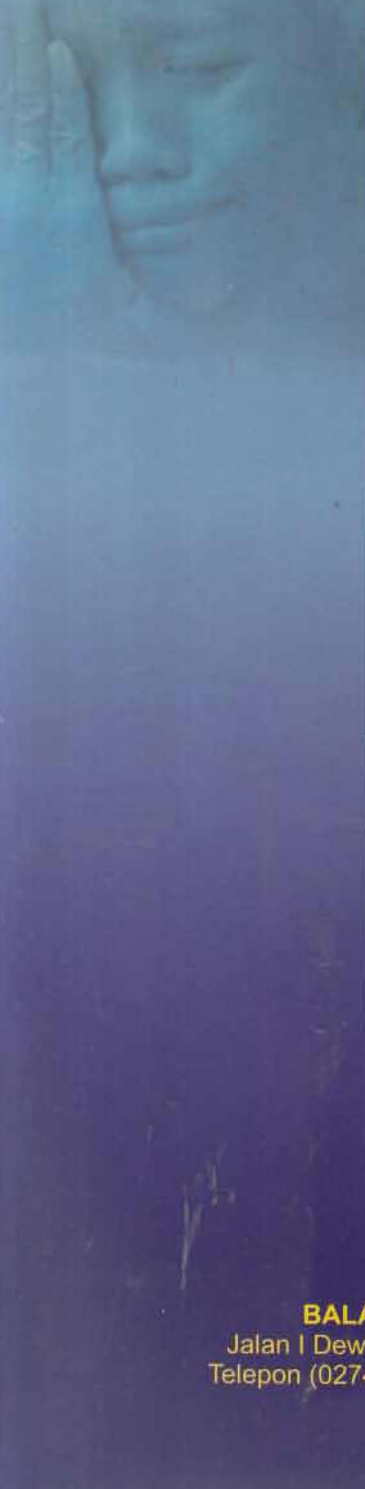
*Persembahan untuk Emak
Wanita mengagumkan dalam hidupnya*

* * *

Caswati, lahir di Jakarta, 23 September 1989 Mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, bertempat tinggal di GMNU, Jalan H.O.S. Cokroaminoto TR III/890B, Gg. Ngadimulyo, Sudagaran, Yogyakarta, telepon (0274) 619730/HP 08562945591. E-mail: itink_sweet@yahoo.co.id



08-0090



MATA HATI

Antologi Puisi dan Cerpen
Hasil Lomba dalam Rangka Bulan Bahasa dan Sastra
2007

Itu bukan sumpah basa basi
Seperti bunyi iklan di televisi
Itu adalah puisi cinta abadi
Bagi bumi pertiwi

Tapi apa yang terjadi kini?
Sumpahmu tak lagi dijunjung tinggi
Tak lagi menggetarkan sanubari anak negeri
Sumpahmu telah diingkari

Ada anak negeri ingin memisahkan diri
Tak lagi bangga dengan NKRI
Ada anak negeri saling berkelahi
Tak punya lagi budaya rukun dan damai

Apa yang harus kita lakukan kini?
Kita harus mulai dari diri sendiri
Merajut kembali sumpah keramat itu sejak dini
Mulai saat ini, tanpa menunggu esok hari

(Nasib Sumpah Pemuda - Gupit Pertiwi)

BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667